Monokrom

Citra Novy

Mungkin saja bertemu denganmu adalah takdir, mengenalmu adalah pilihan, tetapi jatuh cinta padamu adalah di luar kendaliku.

BUKUNE

Citra Novy

Daftar Isi

Prolog

Aku ragu tentang apa yang membawaku ke tempat ini lagi. Rasa bersalah? Mungkin iya. Terlalu rindu? Sangat mungkin.

Aku menatap meja yang biasa kupakai untuk menjelaskan semua tentangnya. Merasakan hawa ruangan yang biasa kugunakan untuk—hanya—memikirkannya. Dan melihat pintu kaca lebar menuju balkon tempatku berharap bisa melihatnya. Setiap waktu, setiap aku ingin.

Kini aku berjalan, ke arah lemari, karena ingat telah meninggalkan sesuatu di sana. Patung wanita kecil, sebesar lenganku mungkin.

“Ini kamu,” katanya. “Dengan wajah yang nggak pernah menyembunyikan apa pun.”

Aku tersenyum, karena mungkin aku berhasil menyembunyikannya, cinta, yang begitu banyak padanya saat itu.

Satu

Aku sudah sampai sejak dua jam yang lalu. Menemukan kamar di lantai dua yang memiliki balkon menghadap ke jalan, jala yang ditumbuhi jejeran pohon Akasia, jejeran rumah dengan bentuk yang sama. Dan dari kejauhan, di depan sana, aku dapat melihat gunung hijau menyambut saat pintu kaca balkon dibuka.

Tanganku masih memegang ponsel di samping telinga kanan, sambil mendengar suara Anggia dari *speaker* telepon, kemudian menghirup udara segar di sekitar dengan perlahan sambil memejamkan mata. Sudah jam sebelas siang, tetapi udara masih sangat sejuk.

"Lo dengar apa yang gue bilang nggak sih, La?" Suara cempreng di telepon membuat ritual penenangan diriku terganggu. Dan memang bukan waktu yang tepat sih untuk menenangkan diri sambil menelepon Anggia.

"Iya." Aku menjawab cuek. Lalu melangkah kembali ke dalam kamar luas dengan lantai kayu berpelitur mengilap. Di sini tidak ada AC, tetapi udara tetap stabil menyejukkan.

"Gue nggak mau ya nemuin rumah gue masuk tv, dikelilingin police line,*"* ujar Anggia dengan suara yang kini seperti sedang mengunyah keripik atau semacamnya. "*Terus masuk berita kalau Sahila Inara mati bunuh diri."*

"Astaga." Aku membuat wajah muak. Anggia memang pintar banget buat orang lain muak dengan ocehannya. "Gue niatnya malah nggak mau mati sebelum bahagia," ujarku asal.

"Bagus. Yugo memang harus lihat lo bahagia."

"Nggi…." Aku duduk di ranjang *kingsize* berlapis sprai putih itu dengan pundak merunduk. Entah kenapa, mendengar nama itu, tiba-tiba saja semua energi negatif berkumpul dan bikin aku benar-benar ingin bunuh diri.

"Oke, pria-yang-jangan-disebutkan-namanya-itu harus lihat lo bahagia." Anggia berhenti bicara sambil mengunyah. *"Gue kerja dulu ya. Lo senang-senang di sana. Kalau ada waktu, gue pasti main ke sana.* Bye*, Hila."*

Aku melihat layar ponsel yang sudah menampilkan layar utama. Sambungan telepon sudah terputus.

Dan … di sinilah aku sekarang. Jauh dari Jakarta yang sesak dengan semua kenangan. Entah ini bisa disebut melarikan diri atau apa, karena aku sekarang berada di Kota Bandung, dan tinggal di sebuah rumah jauh dari keramaian di daerah Dago. Kompleks *DagoVillage* tepatnya, yang sepertinya setiap rumah memang dibeli hanya untuk investasi atau mungkin dikunjungi saat liburan. Di sini sepi, apalagi letak rumah orang tua Anggia—yang saat ini aku tempati, berada di ujung kompleks.

Sama halnya dengan pemilik rumah lain, orang tua Anggia juga membeli rumah ini hanya untuk dikunjungi beberapa kali dalam setahun, mereka memiliki bisnis di Jakarta, sedangkan Anggia memilih tinggal di Buahbatu Bandung sejak kuliah karena dekat dengan Universitas Telkom hingga berlanjut mendapat pekerjaan di sana dan memilih untuk menyewa apartemen dibandingkan harus tinggal di rumah, menempuh jarak Dago-Buahbatu setiap harinya.

Aku menyimpan koper besar berisi semua barang bawaan ke atas ranjang. Membukanya dan mengeluarkan isinya untuk dipindahkan ke dalam lemari besar yang menempel di dinding. Anggia bilang, *"Pakai aja semua fasilitas yang ada di rumah, anggap aja rumah sendiri."*

Aku sedikit terkejut saat melihat barang bawaanku yang cukup banyak. Mungkin saat memasukkan semuanya, aku sedang nggak bisa berpikir dengan benar, yang aku inginkan hanya pergi yang jauh untuk melupakan. Sampai-sampai aku seperti akan pindah tempat tinggal dengan membawa hampir seluruh pakaian.

"Oke. *Restart* semuanya, Sahila," gumamku sambil memegang kepala.

Dan saat sedang membuat ritual membereskan baju sambil melamun, aku diganggu oleh suara langkah buru-buru yang terdengar menaiki anak tangga. Pintu kamar yang memang terbuka memunculkan wajah menyebalkan Aldeo yang sempat kulupakan kehadirannya di sini. Dia yang mengantarku ke sini menggunakan mobil Papa tadi pagi. "Lo beneran mau tinggal di sini sendirian, La?" tanyanya seraya menghampiriku.

Aku mengangguk sambil beranjak untuk membuka pintu lemari. "Kenapa emang?" tanyaku dengan wajah sewot. Nggak tahu kenapa ya, kalau lihat muka adikku ini bawaannya sewot terus. Nggak di rumah, nggak di mana-mana, auranya negatif terus kalau lihat dia.

"Gue tadi abis jalan-jalan, di sini sepi banget," ujarnya.

"Itu yang gue butuhin sekarang."

“Tapi lo tahu kan, dari jalan utama untuk sampai ke gerbang kompleks aja kita harus lewatin jalanan sepi yang penuh sama pohon angker?” tanyanya memastikan.

“Pohon rindang,” ralatku. Memang benar, dari jalan utama kita harus melewati sekitar seratus meter jalanan sepi yang di sisinya ditumbuhi pohon Akasia rindang untuk menuju ke gerbang kompleks. Menurutku, justru itu menyenangkan, aku jarang menemukan tempat semacam itu di Jakarta, sedangkan di sini, tanpa harus ke Taman Kota aku bisa menemukannya. Bahkan aku terkagum-kagum saat melewatinya, melewati pohon-pohon dengan daun rindang yang menyelipkan banyak sinar matahari untuk setiap yang melewatinya.

“Lo bakal susah nyari makan.” Aldeo mengingatkan. Mengingatkan aku yang nggak pernah dan nggak bisa memasak selain membuat mie instan dan telur ceplok.

“Lo nggak kenal sama *Go-Food*, ya?” cibirku.

Aldeo hanya mengangkat bahu. “Serah, deh.” Ia menyerah. “Gue pastiin sekali lagi, lo ke sini bukan lagi nyari tempat nyaman buat bunuh diri kan, La?”

Aku mencebik, lalu meliriknya dengan sorot mata—yang menurutku—paling menakutkan.

Aldeo mengangkat dua tangannya ke udara. "Oke, oke." Lalu ia menggumam tidak jelas seraya beranjak menuju balkon kamar. "Yugo emang halal banget buat di-*sleding* batang lehernya. Berkat dia, gue sekarang harus hati-hati banget kalau ngomong sama lo."

Nggakmikir banget ya. Yang halal banget di-*sleding* mulutnya sekarang tuhsebenernya dia.

***

Aku duduk di depan meja yang mengarah ke pintu kaca balkon. Sendirian, karena Aldeo sudah pulang sejak tadi sore. Aku sudah melewatkan sepuluh menit hanya untuk melamun sambil menunggu balasan pesan dari Belvi yang ternyata nggak kunjung datang. Sebelum aku memutuskan untuk berangkat ke Bandung, aku banyak berdebat dengannya tentang *outline* naskah yang kuajukan. Dia nggak suka dengan alur yang terlalu sederhana dan dia juga nggak suka dengan tokoh utama pria yang bekerja sebagai seorang akuntan, seperti yang disampaikannya pada pesan tadi.

[From Belvi: September 11, 09.33 AM]

Lo nggak kehabisan ide untuk nyari jenis profesi yang cocok untuk karekter utama lo, kan? Novel *romance* sebelumnya, lo pernah menuliskan tentang seorang akuntan.

Aku nggak menerima begitu saja. Tokoh akuntan yang kutulis dalam novel itu nggak menjadi pemeran utama dalam novel *romance* yang kutulis kemarin, jadi aku tetap mempertahankan profesi akuntan tokohku yang sekarang. Perdebatan kami seperti disponsori oleh masalah pribadi, karena nggak kelar-kelar dari beberapa waktu yang lalu hingga saat ini. Dia seolah nggak mau aku menyangkutpautkan segala sesuatu dengan profesi akuntan, dan aku seolah nggak mau kalah bahwa aku nggak akan gentar menghadapi semua hal yang mengingatkanku dengan Si Akuntan.

Aku meletakkan ponsel saat *notification* yang kutunggu dari Belvi, untuk berdebat lagi, nggak kunjung datang. Melangkah keluar balkon dan merasakan angin malam yang segera menyapa. Malam ini nggak ada bintang, sama seperti malam-malam kemarin, dan aku senang. Aku nggak mengizinkan langit bersenang-senang saat aku belum bisa ikut bersenang-senang.

Gerimis mulai turun dan aku menjulurkan tangan untuk merasakan tetesannya.

Malam hari, angin, sepi, dan sialnya … *everything always reminds me of him*. Tentang Yugo Ferdian, pria yang baru saja berhasil mematahkan hatiku—meremukkan. Sudah kubilang, keputusanku ini semacam cara untuk kabur, kan? Dari Yugo, dari Belvi, dari sakit hati yang benar-benar belum menandakan akan sembuh dalam waktu dekat.

Yugo adalah seorang sahabat yang kukenal sejak SMA. Dia *good looking*, pintar, anak baik-baik, lulusan Manajemen Akuntansi, bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan swasta di Jakarta, dan aku merasa dia adalah orang yang tepat untukku. Ini poin pentingnya.

Oke, kami memang nggak pernah sama-sama saling mengungkapkan perasaan. Tetapi pesan-pesan singkat berisi saling memperhatikan, intensitas telepon yang lebih banyak dibandingkan teman lain, dan menghabiskan malam minggu dengan menonton lalu *dinner* berdua, kupikir sudah menegaskan bahwa di antara kami memang ada komitmen yang nggak perlu diucapkan layaknya anak remaja.

Aku menganggapnya begitu. Sampai suatu saat aku merasakan perubahan sikapnya. Kemudian suatu malam, tepatnya minggu lalu, dia menemuiku dan mengatakan ingin melamar Belvi. Belvi Ayudia, editor yang selalu menangani tulisanku, yang sudah kukenal selama empat tahun. Aku terkejut tentu saja. Aku memang sempat mengenalkan mereka saat acara halal bihalal yang diadakan oleh Media Litera pada lebaran kemarin. Aku mengajak Yugo, mengenalkannya pada Belvi, dan aku tidak menyangka bahwa Yugo jatuh cinta. Dan mereka saling mencintai, mungkin? Karena dari pesan singkat yang terakhir Yugo kirimkan padaku, mengatakan bahwa Belvi menerima lamarannya.

Aku nggak sedang menyalahkan mereka berdua. Aku hanya … benar-benar merasa terkejut. Karena Yugo nggak hanya memberitahuku bahwa dia jatuh cinta pada Belvi, malam itu, ia juga meminta maaf.

"Maaf, La. Aku tahu kamu suka kan sama aku? Awalnya kupikir, aku juga begitu. Namun, setelah mengenal Belvi, aku salah. Aku merasa, perempuan yang paling tepat untuk aku adalah Belvi."

Hatiku yang kegeeran diremukkan oleh Yugo, sementara Belvi membantu menginjak-nginjaknya hingga menjadi remah-remah. Belvi bukan sekadar seorang editor untukku, dia sahabat, yang kujadikan teman curhat tentang semuanya, termasuk tentang Yugo. Belvi tahu aku menaruh banyak harapan pada Yugo, tetapi mungkin itu nggak menjadi masalah baginya untuk menerima Yugo. Lucu ya mereka berdua? Mungkin sekarang, aku seharusnya menonton saja pertunjukkan drama yang dimainkan oleh Yugo dan Belvi.

Dan sekarang, ceritaku tentang mereka berdua harus terhenti karena adanya suara bising yang mengganggu. Aku mengernyitkan kening, menoleh ke samping kanan. Menatap balkon kamar rumah di sebelah yang gelap. Kupikir suara bising itu berasal dari sana, dari rumah nomor 37 yang berada tepat di samping kanan rumah ini. Suara bising itu semakin lama semakin nyaring, dan saat masuk ke dalam kamar, suara itu malah terdengar semakin menjadi-jadi. Seperti suara mesin yang berguruh beradu dengan sesuatu. Aku nggak bisa menjelaskan dengan pasti, karena aku juga nggak tahu itu suara apa. Yang jelas sangat mengganggu.

Anggia bilang, rumah sebelah adalah milik sepasang suami-istri paruh baya. Mereka tinggal di Surabaya dan jarang mengunjungi rumahnya, namun saat ini kenapa suara berisik itu berasal dari sana? Aku menutup kuping dan kembali duduk menghadap meja. Ya Tuhan, suaranya berhenti sesaat dan kemudian terdengar lagi. Ini sangat mengganggu.

***

Dua

Aku berdiri di halaman depan sambil memegang selang air yang menyala, menyemprotkannya ke rumput dan bunga-bunga di dalam pot yang berjejer rapi di samping taman. Bu Upik yang biasa merawat rumah dicutikan sementara oleh Anggia, alasannya agar aku punya privasi di rumah, begitu katanya. Jadi, aku yang akan merawat rumah ini mulai sekarang. Semua pekerjaan Bu Upik aku yang menggantikan. Dan sekarang aku malah curiga, jangan-jangan ini cuma alasan Anggia saja buat ngirit satu bulan nggak mengupah Bu Upik, dan memanfaatkan keberadaanku.

Setiap rumah di kompleks ini memiliki halaman yang luas dan terawat. Antar halaman rumah tidak memiliki pagar, hanya dibatasi oleh dinding setinggi lutut. Rumput hijau untuk melapisi halaman itu sepertinya kewajiban, bunga-bunga di pot, dan juga ada beberapa rumah dengan pohon rindang di sudut halaman. Seperti rumah ini yang memiliki pohon Akasia untuk menaungi

sebuah ayunan berbentuk bangku dari kayu yang muat diduduki oleh dua orang.

Aku menguap, entah untuk keberapa kalinya. Semalam aku nggak menghasilkan pekerjaan sama sekali, aku nggak mengetik apa pun, tetapi aku juga nggak tidur. Nggak bisa tidur. Suara bising semalam benar-benar menghancurkan semua rencana menulisku. Percaya atau nggak, suara itu baru berhenti pukul empat pagi, dan setelahnya terdengar suara—seperti—ketukkan palu atau semacamnya yang lebih mengganggu.

Aku pengin banget menggedor-gedor pintu rumah sebelah untuk menginterupsi kegiatan orang di dalamnya. Namun, semalam aku lagi nggak *mood* galak karena tiba-tiba saja Yugo mengucapkan selamat tidur lewat pesan singkat. Sialan, kan? Aku nggak habis pikir sama diriku sendiri, kenapa sampai saat ini aku belum memblokir nomor ponsel Yugo, sehingga dia bisa bebas menghubungi atau mengirimkan pesan singkat padaku.

Konsentrasiku menyiram halaman segera buyar karena ada suara pintu terbuka dari rumah sebelah. Aku mematikan kran air dan berjalan di atas batu andesit yang dipasang membentuk jalan menuju dinding pembatas antar rumah. Ada seorang pria keluar dari pintu rumah nomor 37 itu, dan aku segera menyapa, “Selamat

pagi." Suaraku yang dibuat sopan seperti pelayan minimarket ini membuatnya menoleh.

Pria itu nggak membalas sapaanku, hanya mengangguk sambil berjalan menghampiri.

Aku jadi kikuk saat melihat penampilan pria itu, yang sudah rapi dalam waktu sepagi ini. *Raglan shirt* disambung celana *Chino* hitam membuatnya terlihat menarik namun tetap terkesan kasual. Dan satu lagi, dia muda.

Hei! Bukannya aku kecentilan, ya. Menurut informasi yang kudapat dari Anggia, pemilik rumah nomor 37 adalah sepasang suami-istri paruh baya. Tapi sekarang yang ada di hadapanku adalah seorang pria yang mungkin berusia akhir dua puluhan, tinggi sekitar 180 sentimeter, bertubuh tegap, sorot matanya tajam, wajahnya membuatku bergeming lima detik, dan auranya …. Eh, aku lagi khilaf ya barusan?

Aku berdeham, mengerjap dan merasa lebih canggung karena sadar masih memakai kaus longgar dan celana pendek, tentu dengan rambut yang dicepol asal-asalan khas cewek bangun tidur. "Maaf, saya tinggal di rumah ini dan semalam—" Ucapanku terhenti saat melihat pria itu melirik arlojinya. Oke, aku adalah pribadi yang sangat menghargai ketika seseorang

sedang berbicara, gerakan melihat arloji saat orang lain sedang berbicara itu merupakan kesalahan terbesar yang dilakukannya pagi ini, di hadapanku.

Aku berdeham kencang, lalu melanjutkan ucapanku, "Saya sedikit terganggu dengan suara bising yang berasal dari rumah Mas semalam."

Dia menatapku, sejenak terdiam seraya mengerutkan kening. "Saya pikir Mbak pengganti Bu Upik yang biasa mengurus rumah ini setiap pagi," ujarnya. *Minta banget dikasarin pagi-pagi begini.* "Sebelum tinggal di rumah ini, saya sudah menghubungi ketua RT dan mengkonfirmasi kalau rumah di samping kanan dan kiri dalam keadaan kosong, karena saya bilang kegiatan yang akan saya lakukan pasti akan sangat berisik." Pria itu mengangkat bahu. "Dan Pak RT-nya bilang, oke. Karena rumah di samping nggak ada penghuninya."

Aku baru saja mau membuka mulut untuk membela diri, atau apa pun itu. Namun pria di hadapanku itu segera merogoh saku celana untuk mengambil ponselnya, lalu menggerakkan jari di atas layar ponsel seperti akan menelepon seseorang. Aku masih menunggu apa yang akan dia lakukan selanjutnya.

"Pagi, Pak," sapanya pada seseorang di seberang telepon.

“*Ya, pagi*.” Terdengar suara seorang pria dari arah *speaker* telepon yang baru saja diakifkan.

“Ini, saya mau tanya, rumah sebelah—” Dia melongokkan kepala ke arah pintu rumah. “Nomor 38, bukannya bapak bilang nggak diisi, ya?” Dia menatapku sekilas.

“Oh, iya. Sepertinya saya lupa. Dua hari yang lalu Teh Anggia bilang kalau ada temannya dari Jakarta yang mau tinggal di rumahnya. Saya nggak bilang kalau di samping rumahnya diisi sama Mas. Aduh, saya minta maaf, nih. Pasti dia marah-marah ya karena kerjaan Mas?”

“Nggak marah sih, Pa. Cuma….” Pria itu mengangkat bahu tak acuh, menganggap seolah-olah aku nggak ada.

“Saya lagi mau rapat di kelurahan nih, Mas. Masalah dengan tetangga sebelah, mohon didiskusikan baik-baik, ya?” pintanya.

“Iya, Pak. Maaf saya mengganggu pagi-pagi begini.” Ia mematikan sambungan telepon, memasukkan ponsel ke dalam saku celana dan menatapku lagi. “Dari Jakarta?” tanyanya dan aku nggak menjawab, nggak penting dia tahu. “Oke, jadi sekarang mohon Mbak-nya untuk bisa menerima keadaan ini ya, karena saya udah tempatin rumah ini duluan.”

Aku tersenyum. “Menerima untuk nggak bisa tidur setiap malam selama tinggal di sini? Gitu?” tanyaku.

“*Do with your own risk.* Kalau mau tetap tinggal di sini, sih,” gumamnya.

Aku tersenyum. “Bukan Mas-nya aja yang punya kerjaan di dunia ini.” Aku pengin banget ambil selang terus nyemprotin air ke mukanya. “Atau seenggaknya bisa kan nggak ngerjain kerjaan berisik itu malem-malem?” Lihat penampilan dan wajah santainya, yang seakan menganggap hal ini masalah sepele, *mood* marah-marahku tiba-tiba hadir lagi.

“Nggak bisa.” Pria itu menarik napas panjang dengan wajah lelah. “Untuk sekarang saya nggak bisa ngalah, oke?”

Aku mau ngomong lagi, tapi dia malah ngeloyor gitu aja, meninggalkan halaman rumahnya untuk menuju *carport*. Boleh nggak sih lari buat jambak rambut kelimisnya? Lalu bilang, *Urusan kita belum selesai, ya!*

“Oh, iya.” Sebelum masuk mobil, pria menoleh padaku, bicara lagi. “Mending Mbak-nya banyak-banyakin tidur siang mulai sekarang,” sarannya.

***

Aku duduk di kursi *longuer* yang berada di balkon kamar sambil membaca pesan singkat dari Mbak Key. Pesan singkat yang aku kirimkan tadi pagi untuk berdebat dengan Belvi, ternyata dilaporkan pada editor senior fiksi, ya Mbak Key ini.

[From Mbak Key: September 11, 11.01 AM]

La, berhenti berdebat sama Belvi dan segera ganti profesi tokoh utama lo. Okey? Nggak cuma akuntan kok yang terkesan keren, mau seniman patung sekalipun kalau lo menggambarkannya dengan *epic*, itu bakalan jadi keren banget. *Please, La. Stop being childish*.

Aku tersenyum kecut setelah membaca pesan itu. Apa yang diadukan oleh Belvi sampai Mbak Key sekesal ini? *Stop being childish*, katanya? Harusnya kalimat itu dia tujukan untuk Belvi. Hanya karena Yugo, Si Akuntan itu sekarang menjadi miliknya, dia sampai segitunya mencegahku untuk nggak mengingat tentang Yugo lagi.

Aku membuka Google, mengetikkan sesuatu yang akan kutunjukkan pada Mbak Key.

Seniman patung tampan di Indonesia, ketikku pada kolom pencarian. Aku ingin membuktikan, bahwa pencarian Google akan menunjukkan beberapa pria tua yang sedang memahat kayu. Identik dengan itu bukan? Dan akan sulit bagiku untuk menerima hal itu, lalu membayangkan senimanpatung keren yang tadi Mbak Key bilang.

Dan … aku menemukan sebuah artikel pertama yang merupakan portal berita *online*. Yang menarik perhatianku.

Skandal Seniman Patung Tampan Rayan Arshad

Pihak kepolisian Jakarta Pusat telah merampungkan proses pemeriksaan laporan orang tua Geri Abrisam. Geri, seseorang yang dikenal sebagai manajer Rayan Arshad dikabarkan telah menjadi korban pemukulan sang seniman.

Geri Abrisam menyatakan bahwa laporan ini akan segera ditutup namun orang tua korban tetap ingin melanjutkan.

"Investigasi pelapor telah selesai, sementara pemeriksaan tertuduh baru kami lakukan pagi ini. Semuanya berjalan dengan baik karena tertuduh bersikap kooperatif," kata perwakilan kantor Kepolisian Jakarta Pusat pada Jumat (1/9/2017).

Saat ini sang seniman sedang disibukkan dengan pameran tunggal yang akan diselenggarakan tiga bulan mendatang. "Dia memutuskan untuk mengerjakan pekerjaannya, berkarya, di tempat yang jauh dari keramaian. Dia ingin menenangkan diri," jelas Melin, Ibunda dari Rayan Arshad yang sedia diwawancarai setelah proses pemeriksaan.

Sampai sekarang, belum diketahui motif pemukulan terhadap Geri. Namun, Geri mengaku bahwa ini hanya salah paham dan semua masalah akan selesai dalam waktu dekat.

Baca juga:
Mantan Kekasih Rayan Arshad
Metamorfosis karya seorang Rayan Arshad
Prestasi Rayan Arshad yang mulai mendunia

Aku tersesat dalam beberapa artikel selanjutnya, tenggelam dan penasaran pada sosok 'tampan seniman patung Indonesia Rayan Arshad' ini. Rayan Arshad adalah seniman patung yang berasal dari Jakarta. Merupakan alumni ITB (Institut Teknologi Bandung) Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Seni Rupa Murni. Lulus di tahun 2012 dan melanjutkan S2 di jurusan yang lebih spesifik.

Jadi, aku gagal membuktikan pada Mbak Key kalau seniman patung itu identik dengan seorang pria paruh baya penyuka kayu. Kemana saja aku ya sampai nggak kenal dengan sosok Rayan Arshad yang wajahnya terasa familier ini. Yang membuktikan bahwa mengetahui apa yang diinginkan sejak dini adalah hal penting untuk bisa menjadi besar di usianya yang 28 tahun ini. Rayan, maaf, sepertinya mulai sekarang kamu akan menjadi bagian di dalam kehidupan imajinasi Sahila Inara.

Oh iya, omong-omong tentang usia, tadi pagi aku baru saja me-*reject* telepon Mama. Bau-bau perjodohan sudah tercium dari radius ratusan kilometer waktu Mama kirim pesan singkat sebelumnya yang berisi, *"La, anaknya Tante Maura kan laki-laki, umurnya 30 tahun dan belum nikah. Dia udah kerja, di* bank *gitu. Katanya posisinya udah cukup tinggi. Mau coba kenalan nggak? Udah 26 tahun lho, La. Mau mikirin Yugo sampe nyentuh umur setengah abad?"*

Mama kadang memang suka berlebihan. Hiperbola. Segala sesuatu bisa jadi besar kalau Mama tahu. Seperti halnya tentang Yugo. Padahal aku baru saja satu minggu patah hati, mengurung diri di kamar, susah makan, dan kadang nggak *mood* bicara. Tapi Mama nggak sabaran pengin aku cepat-cepat *move-on*. Emangnya gampang? Jangan samakan aku sama Aldeo dong yang ganti cewek kayak ganti kaus kaki, kalo sudah bau, dibuang ke keranjang cucian tiap satu hari sekali dan nggak mengenal istilah 'patah hati' dalam hidupnya.

Dan sekarang, ponselku kembali berbunyi. Aku yakin akan me-*reject*-nya lagi jika itu dari Mama. Namun ternyata bukan, itu telepon dari Anggia.

"Halo, La!" Seperti biasa, dia menelepon sambil makan. Aku nggak kebayang di kubikel tempatnya bekerja mungkin isinya cadangan makanan semua. Dia selalu beralasan kalau kerja itu membuatnya cepat lapar karena kebanyak mikir. Badannya kelebihan sembilan kilogram untuk bisa dikatakan ideal sesuai tinggi badannya yang 160 sentimeter itu, dan dia selalu mengeluhkan tentang itu. Tapi anehnya, nggak ada usaha untuk berhenti dari kebiasaan ngemilnya.

"Ya halo, Nggi. Ada apa?" tanyaku.

"Mastiin kalau lo masih hidup aja, La," ujarnya dengan suara datar.

Aku kadang heran kenapa bisa bertahan menjadi sahabatnya, selama bertahun-tahun sejak SMA. Kadang juga menyesal pernah nangis-nangis waktu lulus SMA karena harus berpisah sama dia yang memutuskan kuliah di Bandung. "Kalau gue mati beneran lo seneng ya, Nggi?" tanyaku sebal.

Anggia tergelak dan tersedak kemudian. *"Bentar-bentar."* Dia mungkin mengambil minum untuk meredakannya. Kualat, kan? *"Gimana betah?"* tanyanya kemudian.

Aku menguap lebar-lebar tanpa menutup mulutku. "Betah kalau aja di samping rumah nggak ada tetangga yang kerjaannya berisik banget," keluhku. "Semalem gue nggak bisa tidur."

"Lah, kok bisa? Pak RT nggak bilang sama gue kalau di samping rumah ada penghuninya. Setahu gue udah nggak ada yang ngisi sejak lama itu rumah. Dulu memang sempat ada yang ngisi, keponakannya—kalau nggak salah." Anggia terdengar sedang mengetikkan sesuatu di atas *tuts* laptop, ia bekerja sambil meneleponku.

Aku mengangkat bahu dan merundukkannya kemudian, efek nggak tidur semaleman, nih. Aku jadi lemas banget. "Katanya Pak RT lupa bilang atau apalah gue nggak ngerti," ucapku berbaur dengan kuap.

"*Gue lupa nanya juga sih umur Pak RT itu udah berapa abad, jadi gue nggak tahu kalau dia berisiko pikun."*

Aku tertawa, tanpa humor. "Oke. Jadi gue nggak tahu deh keputusan gue tinggal di sini tuh tepat atau nggak buat nyelesaiin kerjaan gue."

"Nyelesaiin kerjaan? Bukannya niat lo ke sini buat lari dari Yugo?"

"Sialan," desisku.

Setelah puas tertawa, Anggia bicara lagi. *"Ya, lo kan bisa bicara baik-baik sama Si Tetangga. Bilang kalau lo merasa terganggu."*

"Udah, tadi pagi saat gue lagi nyiram tanaman depan rumah—dengan keadaan belum mandi, rambut dicepol asal-asalan, dan baju kebangsaan gue yang alakadarnya itu—gue ketemu sama dia yang keluar dari rumah dengan pakaian udah rapi dan wangi juga—kayaknya." Aku memutar bola mata, mungkin tanpa melihatnya, Anggia sudah tahu kalau sekarang aku sedang kesal. "Gue yang tadi pagi lusuh dan sok ramah nggak tahu kalau dia itu makhluk yang akan menganggap hal ini nggak penting. Untung ganteng, kalau nggak, udah gue tabok pakai selang air."

"Ganteng? Wah, sayang untuk dilewatkan, nih." Anggia berdecak.

"Jangan bandingin sama Sam, ya. Sam bukan tandingannya," ujarku menyebutkan nama pacar Anggia.

Jangan heran sama Anggia yang suka tertawa, kali ini ia tertawa lagi meskipun pacarnya kujadikan lelucon. *"Sam gantengnya kan cuma buat gue doang, La."* Ia seperti sedang berusaha meredakan tawanya. *"Oke, oke.* Weekend *ini gue main*

ke sana deh. Mau ketemu sama seseorang-yang-gantengnya-bukan-tandingan-Sam itu."

Aku terkekeh sumbang. "Nggak ngajak Sam lebih baik, ya." Di luar Sam yang perhatian dan baik-banget—menurut Anggia, aku selalu bertanya-tanya sama Anggia kenapa milih cowok yang tipenya itu mirip-mirip … Donkey di Film Sherk mungkin, ya? Kebayang gimana biadabnya mulut Sam yang bisa bikin orang lain kesal banget, kan?

"Nggak janji, Darl.*"* Setelah tertawa, Anggia memutuskan sambungan telepon.

Aku mencebik, menatap layar telepon yang sudah kembali terkunci, dan saat membukanya lagi, layar menampilkan sebuah artikel tentang Rayan Arshad yang tadi sedang kubaca. Artikel yang menyatakan bahwa Rayan Arshad bisa menebak jenis kayu hanya dengan mencium wanginya.

Jadi Sahila, apakah sudah memutuskan bahwa ide asal ceplosnya Mbak Key, yang bilang bahwa menjadikan seorang seniman patung sebagai tokoh utama itu adalah hal yang keren? Bermodalkan beberapa artikel mengagumkan tentang pretasi dan sosok Rayan Arshad, sepertinya dia cocok untuk dijadikan bahan imajinasi.

Puas ya lo Bel bkin gue memutuskan hal ini?

Aku bengong sebentar, mengingat beberapa hal yang akan kucatat di dalam *notes*. Tentang plot yang pastinya harus berubah, tentang semua tokoh yang harus kuatur ulang profesinya agar saling berkaitan. Dan banyak lagi. Aku berdecak, kesal saat tahu *outline* yang kukerjakan kemarin sia-sia dan aku harus memulai semuanya dari awal. Aku beranjak dari kursi, berniat untuk mengecek *notes*-ku. Baru berdiri, belum jalan, dan aku kaget melihat seseorang yang ada di depanku sekarang. Cowok tetangga sebelah itu lagi berdiri di balkon kamarnya yang—sialnya—berdampingan dengan balkon kamar rumah ini.

Cowok itu menoleh dengan ekspresi datar, lalu melipat lengan di dada. Aku gugup, bukan karena belum mandi, aku sudah mandi dan berganti pakaian dengan pakaian rumah yang lebih layak—kaus *striped* dan rok merah polos di bawah lutut, juga rambut yang udah dicepol rapi. Bukan juga karena terpesona sama dia yang lagi menatapku sekarang, bukan. Tapi aku gugup karena curiga kalau dia tadi lihat aku nguap lebar berkali-kali tanpa nutupin mulut—yang pastinya bikin *ilfeel*, dan juga takut dia dengar percakapanku dengan Anggia di telepon. “Sejak kapan di situ?” tanyaku refleks.

Ia mengerutkan kening, keheranan mungkin sama aku yang tiba-tiba terdengar sedikit sewot. “Sejak … beberapa menit yang lalu,” jawabnya.

“Ngapain?” Ini pertanyaan *refleks* lagi yang nggak terkonsep di kepala. Sebenarnya, mau jawab atau nggak, itu hak dia. Lah, balkon punya dia ini. Mau berdiri, loncat-loncat, jungkir balik sambil kayang juga terserah dia.

“Awalnya cuma mau … nongkrong aja.” Dia memutuskan untuk menjawab pertanyaanku yang nggak penting tadi. “Tapi nggak nyangka bakal dapet bonus dengar pujian siang-siang begini.” Dia mengangkat bahu sambil tersenyum asimetris, dengan posisinya yang masih berdiri sambil bersandar di pagar balkon.

Aku sudah menduga, sih. Dia pasti dengar. *“.... Untung ganteng, kalau nggak, udah gue tabok pakai selang.”* Aku menyesal ngomong gitu tadi, benar-benar menyesal. Wajahku sudah memerah pasti sekarang. “Itu kedengaran kayak pujian, ya?” tanyaku.

Cowok itu mengangguk-angguk. “Bisa dikategorikan seperti itu,” ucapnya dengan suara nggak serius.

“Kalau gitu, ya anggap aja pujian. Sebegai rayuan supaya nanti malam saya nggak dengar suara bising itu lagi.”

Pria itu menggeleng. “Untuk sekarang, *sorry*. Nggak bisa. Masalahnya saya juga dengar kalimat ‘tabok pakai selang’ segala tadi.” Ia meraup dagu sambil kelihatan lagi mikir. “Rayuan yang lebih mendalam dengan pujian yang lebih ekspresif, mungkin?” Dia tersenyum lagi.

Aku menggelengkan kepala dengan senyum kecut. Senang lihat orang lain menderita karena ulahnya, itu penyakit jiwa bukan, sih? Aku meninggalkannya dan masuk ke kamar. Mau tidur siang saja, seperti yang dianjurkan olehnya tadi pagi.

***

Aku keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambut yang masih basah dengan handuk. Tadi itu kayaknya aku bukan tidur siang, tapi pingsan. Aku nggak sadar kalau seharian ini hujan, dan sepertinya udara dingin hari ini membuat aku nggak bangun-bangun sangking nyenyaknya. Aku baru bangun pukul lima sore dan masih merasa ngantuk, jadi aku memutuskan untuk

mandi. Dan ternyata usahaku untuk mengusir ngantuk ini belum berhasil.

Aku meraih *bodylotion* dari meja rias dan mendengar ponselku berbunyi berkali-kali sebagai tanda masuknya beberapa pesan singkat. Ketika bangun, ponselku mati dan aku segera mengisi baterainya. Makanya, semua pesan serentak masuk sekarang. Aku bisa menebak, lima puluh persen pesan yang masuk adalah dari cewek-ceweknya Aldeo dan sisanya dari nomor lain. Aldeo memang suka memberikan nomor ponselku ke setiap cewek yang sedang dekat dengannya, untuk dijadikan tameng ketika: berbohong, lagi malas teleponan, lagi malas *chating*-an, lagi naksir cewek lain, dan hal lain yang nggak pernah aku mengerti sampai saat ini.

Dia selalu bilang sama cewek-cewek itu, "Telepon aja kakakku kalau nggak percaya aku ada dirumah." Atau, "Telepon aja kakakku kalau nggak percaya aku lagi sakit." Atau, "Telepon aja kakakku kalau nggak percaya aku lagi nganter dia *shoping*." Dan hal konyol lainnya yang sebagian besar isinya kebohongan.

Aku meraih ponsel setelah mengusap *lotion* ke tangan. Membaca pesan yang masuk dan tebakanku seratus persen benar.

[From +0856 4627xxxx: September 11, 02.33 PM]

Kak, Aldeo beneran ada di rumah?

[From +0812 3325 xxxx: September 11, 03.23 PM]

Kak, ini Mia temannya Aldeo. Boleh nanya, Aldeo beneran lagi sakit ya, Kak?

[From +0896 2376xxxx: September 11, 04.01 PM]

Kak, Aldeo beneran lagi ngerjain tugas?

Masih ada beberapa pesan lagi yang belum kubaca, aku benar-benar malas untuk baca dan balas semuanya. Rasanya, ingin bikin *broadcast mesaage* untuk semua pesan dari cewek yang mau dibegoin Aldeo—yang sayangnya cantik-cantik—itu, bilang kalau aku lagi nggak ada di rumah dan nggak peduli Aldeo ada di rumah atau di jalanan, lagi sakit atau sekarat, lagi ngerjain tugas atau nonton film-film 'Jepang-nya' itu, aku beneran nggak peduli. Saat-saat seperti ini, aku merasa lagi ditumbalkan sama adikku sendiri.

Belum lagi kalau ada nomor baru yang nelepon dan mulai tebak-tebakan nama. Kejadian nyebelin yang sering banget terjadi, dan baru aja kejadian beberapa hari yang lalu.

"Halo, Kak Hila."

"Halo, ini siapa, ya?"

"*Siapa ayo?*" Bagian ini paling nyebelin.

Lah, lo pikir gue cenayang yang bisa nebak nama dari suara telepon? "Siapa, ya?"

"Masa lupa?"

Lo pikir?! "Maaf, siapa, ya?"

"Aku temen deketnya Aldeo yang waktu itu ketemuan sama Kak Hila di Citos." Waktu itu Aldeo menjebakku untuk ketemu sama seorang cewek dengan alasan, "Anterin ke Gramedia untuk cari buku."

"Oh, iya, iya. Ini Dela, ya?" tebakku nggak yakin.

"Kok Dela?"

"Eh, Salsha, ya?"

"Salsha?" Si cewek mulai kebingungan.

"Eh, Mia ya?"

"Bukan." Dia makin bingung.

"Oh, Nindya?" Aku masih sok ingat.

"Bukan, Kak. Aku Leni."

"Oh, Leni! Hai, Leni. Apa kabar?" Titik di mana aku benar-benar frustrasi dengan nama-nama yang nggak pernah aku ingat itu.

"Kakak nyebutin nama siapa aja sih, tadi?

Lalu aku akan mematikan sambungan telepon, pura-pura *lowbate* atau pura-pura pingsan karena nggak mau ditanya berkepanjangan tentang adegan tebak-tebakkan nama tadi. Itu sedikit cerita konyol tentang Aldeo, ya. Kupikir sekarang aku nggak akan dapat teror macam itu lagi karena aku nggak lagi di rumah, tapi aku salah.

Aku meletakkan kembali ponsel ke meja di samping tempat tidur dan memutuskan membuka pesan lainnya nanti, setelah menyalakan semua lampu karena di luar sudah mulai gelap. Dan setelah semua lampu menyala, aku kembali ke kamar lalu sadar bahwa lampu balkon kamar mati. Yah, padahal malam ini aku berniat menulis di kursi *lounger* sambil minum teh hangat, menikmati udara malam yang sejuk sisa hujan seharian ini. Kalau nggak ada suara berisik dari samping rumah.

Aku meraih ponsel lagi, mengetikkan pesan pada Anggia, bertanya apakah ada lampu cadangan di rumahnya atau nggak. Dan tidak lama, Anggia membalas, *"Biasanya di setiap kamar ada lampu cadangan. Coba cari di laci meja samping tempat tidur."* Dan menurut petunjuknya tadi, aku menemukan lampunya.

Aku melangkah ke luar, membawa lampu baru. Lalu aku melihat ke atas, melihat dudukan lampunya yang tinggi banget. Aku nggak mungkin bawa tangga dari gudang bawah ke sini, berat pasti. Pakai kursi di meja rias yang cukup tinggi juga nggak akan sampai dengan tinggi tubuhku yang cuma 160 sentimeter ini. Naik ke pagar balkon pasti sampai untuk menggapai dudukan lampu, tapi kemungkinan besarnya aku akan terjun ke lantai bawah dan mematahkan tulang-tulangku.

"Saya udah coba nggak peduli, tapi nggak tega juga." Suara itu berasal dari balkon sebelah. Aku menoleh dan mendapati Si Tetangga Sebelah sedang berdiri sambil memegang cangkir, sementara tangan lainnya masuk ke saku celana *drawstingspants* yang dikenakannya. *For your information*, aku tahu jenis-jenis pakaian yang dikenakan cowok karena sering disuruh Mama beliin baju buat Aldeo, dan Aldeo juga sering pakai celana itu kalau mau tidur. "Butuh bantuan?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak." Lalu menyembunyikan lampu baru yang sedang kupegang ke belakang tubuh.

"Oh, ya udah." Ia membalikkan badan ke arah depan, menatap jalan sambil menyesap isi cangkirnya.

Aku juga segera memalingkan wajahku ke arah depan, ke puncak pohon Akasia depan rumah yang ternyata tingginya menyamai tinggi lantai dua ini. Sebenarnya aku berharap dia ngasih tawaran yang lebih memaksa, biar aku nggak terlalu merasa berhutang budi kesannya kalau dia membantu nanti. Aku meliriknya, dan aku kaget ternyata dia lagi melihat ke arahku, atau memang lagi lihatin aku, aku nggak mengerti.

"Kamu ngelirik ke sini nggak sampai hitungan ke tujuh," ujarnya membuat aku benar-benar merasa harga diriku berlarian. Nggak Seperti Rayan Arshad yang katanya bisa menebak jenis kayu hanya dengan mencium wanginyadisangka, setelah meletakkan cangkirnya, cowok itu naik ke pagar balkon kamarnya dan melompati jarak satu meter antar pagar balkon kami. Jadi sekarang, cowok itu berdiri di hadapanku dengan tiba-tiba. Lompatannya tadi membawa wangi beraroma kayu, *musk*, dan lavender yang membuatnya terkesan *vintage* dan maskulin, juga … misterius?

Aku mengerjap saat dia menjentikkan jari di depan wajahku. Aku tadi ngapain, sih? Melongo, ya? Tolong jangan salah sangka. Ini kayaknya hanya bentuk ekspresi kaget karena ada orang asing

yang tiba-tiba melompat ke hadapanku, bukan terpesona atau semacamnya.

"Mana lampunya?" pintanya. Aku masih diam. "Saya orang yang bisa berubah pikiran dalam satu detik." Mendengar ancaman itu, aku langsung menjulurkan tangan, menyerahkan lampu padanya. Murahan banget ya aku? Sama ancaman recehan macam begitu saja langsung goyah. Aku melihat dia menaikki pagar balkon dan menggapai dudukan lampu. "Ini dalam keadaan *off*, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Dia membuka lampu lama dan menyerahkannya padaku, lalu menggantinya dengan yang baru. Kemudian lompat lagi di hadapanku dan membawa wangi menyenangkan itu untuk menari-nari di udara. "Coba nyalain lampunya."

Aku bergerak masuk ke kamar untuk menyalakan lampu sesuai perintahnya. Nurut. Kayak anak anjing disuruh majikan banget. Aku kembali, melihat lampunya sudah menyala dan dia masih berdiri di sana. "Makasih," ujarku. Ini kedengaran seperti gumaman sebenarnya.

Cowok itu cuma mengangguk. “Sama-sama.” Ia berjalan menuju sisi pagar, hendak kembali, namun dia berbalik dan menatapku lagi. “Boleh tanya sesuatu?”

Aku mengerutkan kening. “Apa?”

“Boleh tahu apa yang kamu kerjain sampai suara kerjaan saya ganggu banget?” tanyanya.

“Saya nulis. Bisa dibilang ... Penulis.” Aku menjawab dengan harapan dia mau bersikap kooperatif nanti malam.

“Penulis?” tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

“Oh. Oke.” Dia mengangguk, sebelum melompat lagi ke balkon kamarnya dia sempat tersenyum.

Aku melihat dia meraih cangkir yang ditaruhnya tadi, lalu masuk ke kamar. *Oh, oke?* Cuma itu? Nggak ada yang bisa diharapkan dari tanggapannya tadi.

***

Setelah nggak keluar rumah beberapa hari dan cuma mengandalkan *Go-Food* untuk beli makan, akhirnya aku memaksakan diri belanja kebutuhan sehari-hari ke minimarket di dekat gerbang kompleks. Pukul Sembilan pagi aku berjalan keluar rumah, menyusuri jalan panjang yang ditumbuhi Pohon Akasia rindang. Suasana jalan menuju gerbang kompleks sepi, karena sisi kanan dan kiri hanya ada lahan yang sepertinya memang dibiarkan kosong namun tetap terawat. Aku senang, pagi ini bisa melihat sinar matahari lagi setelah beberapa hari ke belakang selalu mendung, mereka menyelinap di antara dedaunan kecil Akasia yang berembun untuk jatuh menyinari jalanan basah sisa hujan semalam. Sepanjang perjalanan aku terpukau beberapa kali, dan sempat mengambil gambar dengan ponsel untuk mengabadikannya.

Dan sekarang, aku sudah berdiri di depan rak biskuit dan menimbang-nimbang akan mengambil biskuit rasa cokelat atau keju. Setelah satu menit diam, aku memutuskan untuk mengambil keduanya. Jangan bayangkan segala macam stok makanan mentah ya, karena hampir semua isi troli yang kudorong sekarang hanya berisi makanan ringan dan minuman kaleng. Dan saat akan bergerak menuju rak peralatan mandi, ponselku berbunyi. Aku merogoh saku celana denimku dan segera membuka sambungan telepon.

"Ya, Nggi?" Aku sudah bisa menebak sih siapa yang menelepon pagi-pagi seperti ini, kalau nggak Mama pasti Anggia. Tapi karena Mama sudah menelepon tadi subuh, jadi pasti ini Anggia.

"Lagi di mana?" tanyanya.

"Di minimarket depan kompleks. Kenapa?" Aku berjinjit untuk meraih botol sampo yang berada di rak paling atas.

"Kirain lari pagi," gumam Anggia berbaur dengan kuap. *"Gue ke sana ya besok. Tadinya mau sekarang, tapi ternyata Mamanya Sam sakit dan gue harus ngejenguk."*

"Iya, nggak apa-apa. Semoga Mamanya Sam cepet sembuh, ya." Aku menaruh botol sampo ke dalam troli dan bergerak

mendorongnya lagi. Belanjaanku sudah masuk ke dalam troli semua kayaknya, tapi karena Anggia menelepon, aku nggak berniat untuk ke kasir sekarang, muter-muter dulu aja takutnya ada yang belum kumasukan juga. Kan lumayan kalau ada yang nggak ketinggalan, jalannya jauh.

"Iya, makasih, La." Anggia kembali menguap, aku bisa menebak kalau dia sekarang masih guling-gulingan di atas kasur. *"Oh, iya. Gimana tetangga sebelah, masih berisik?"* Anggia sekarang sudah mirip ibu komtrakan saja, deh. Tiap hari, di telepon yang ditanyain itu masalah rumah, tetangga sebelah, rekomendasi tempat makan, dan hal-hal lain yang ngasih kesan seolah ketakutan aku nggak betah tinggal di rumahnya.

Aku berjalan pelan sambil melihat-lihat rak. "Udah tiga hari ini gue nggak dengar lagi suara berisik dari rumah sebelah. Ya, kadang ada sih sesekali, tapi siang, itu pun nggak lama."

Anggia menggumam. *"Bagus, deh. Mungkin aja cowok ganteng itu nggak senyebelin yang lo kira, La."*

"Ganteng?" tanyaku dengan nada memprotes.

"Kalo nggak ganteng, pasti udah lo tabok pake selang kan mukanya waktu itu?" Anggia terkikik.

Masih ingat aja deh dia omonganku di telepon tempo hari. “Ya, ya. Mungkin ‘cowok ganteng’ itu nggak senyebelin yang gue kira. Dia juga sempat bantuin gue ganti lampu balkon kamar beberapa hari yang lalu.”

“Hah?” Anggia terdengar sangat terkejut.

“Tenang, Nggi. Gue nggak semudah itu ngizinin dia masuk ke kamar. Dia lompat dari balkon kamarnya, dan itu pun tanpa persetujuan gue. Dia yang punya inisiatif buat membantu.”

“Keren.” Anggia tergelak. *“Oke, jadi selain ganteng dia baik hati juga?”* godanya.

“Ya, ya, ganteng dan baik hati,” ulangku dengan wajah mencibir.

“Jadi, cowok ganteng nan baik hati itu, siapa namanya?” tanya Anggia. Dia memang paling senang memperpanjang masalah yang nggak penting.

“Nggak tahu.” Aku mengangkat bahu nggak peduli.

“Lah, belum kenalan? Gimana, sih?”

Apaan sih Anggia, kok malah dia yang sewot? “Terus gue harus tanya nama dia dengan alasan lagi nyensus penduduk?” tanyaku heran. “Lagian, nggak tahu namanya bukan masalah juga, kan?”

"Ha. Ha. Ha." Anggia tertawa tanpa humor. *"Ayo dong, La. Pertama kali lo menstruasi berapa tahun yang lalu, sih? Kenapa belajar agresif sama cowok aja harus selama itu?"*

Aku memutar bola mataku dengan wajah sebal. Mulai, deh. Pasti ujung-ujungnya dia menyuruh aku cepat-cepat *move-on* dari Yugo. Nggak Mama, nggak Anggia, sama saja. "Udah dulu ya, Nggi. Gue mau ke kasir, nih." Aku mematikan sambungan telepon dan mengembalikan ponsel ke dalam saku celana. Yang sebenarnya harus 'mereka' tahu, bahwa beberapa hari ini aku sudah jarang ingat sama Yugo dan lebih fokus mengonsep tulisanku, tapi berkat mereka yang kadang menyinggung-nyinggung masalah *move-on*, aku jadi ingat lagi. Jadi salah siapa?

Aku membuang napas lalu membalikkan troli ke belakang dengan kencang. Tujuannya supaya cepat sampai di kasir dan nggak harus melewati jejeran lemari es dulu, tapi yang ada aku malah menabrak troli orang lain. "Maaf, maaf." Aku yang salah, ceroboh, suara beradunya troli sampai kedengaran kencang banget.

"Lain kali lebih hati-hati," ujar korban yang tadi kutabrak trolinya.

Aku menahan napas tiga detik, karena aku sadar siapa Si Korban itu. Si Tetangga sebelah. Kok, dia bisa di sini? Ya, bisa lah ya, ini kan minimarket yang paling dekat dari kompleks. Tapi masalahnya, dari tadi aku ngoceh-ngoceh di telepon sempat membahas dia. Dia nggak dengar, kan?

"Bisa permisi?" pintanya. Aku segera mengerjap dan menyingkir saat tangannya terulur untuk membuka pintu lemari es dan mengambil beberapa kaleng *Coca Cola*. Wanginya, aku merasa familier sama aroma *woods, musk,* dan lavender yang menguar sekarang, padahal aku baru mencium wanginya dua kali.

Aku segera menahan trolinya saat dia akan bergerak maju. "Kamu nggak dengar apa-apa, kan?" tanyaku.

Dia mengerutkan kening, gaya khasnya kalau lagi keheranan atau bingung mungkin, ya? "Maksudnya?"

Aku menelengkan kepala, mencurigainya. Bisa jadi dia dengar, karena aku nggak tahu sejak kapan dia ada di belakang buat ngikutin aku.

"Saya tadinya mau ngaku nggak dengar. Tapi kamu maksa." Dia menatapku serius. "Tentang cowok ganteng yang baik hati itu?" tanyanya.

Dan, boleh nggak sih itu botol susu UHT di rak paling atas sekarang jatuh ke kepalaku biar aku bisa pura-pura pingsan? *Kenapa harus dengar, sih?* "Nggak sopan," gumamku kesal. Aku tahu wajahku pasti udah memerah sekarang, karena rasanya panas banget.

"Saya harus nutup kuping?" tanyanya sambil mengangkat alis. "Lagian kalau menurut kamu hal itu rahasia, kenapa harus dibahas di tempat umum yang—kemungkinan besar—bisa didengar orang lain?"

Aku terkekeh dengan suara sumbang. "Terserah," ucapku dengan ekspresi galak untuk menutupi rasa malu, kemudian mendorong troli dengan arah berlawanan dan segera meringis. *Ini malu-maluin banget, sih.*

"Nggak mau kenalan dulu sama cowok yang ganteng dan baik hatinya ini?" cibirnya. Aku cuma menoleh sekilas dan menggeleng sebal. Itu nggak lucu.

***

Awalnya aku ingin menikmati perjalanan pulang ini, berjalan santai menyusuri jalan panjang sambil merasakan lagi

hangatnya sinar matahari pagi yang jatuh ke jalan di antara dedaunan kecil Akasia. Di sisi kanan, aku menemukan lahan kosong yang luas dan terbuka, menampakkan pegunungan dari kejauhan yang tadi pagi puncaknya masih berwarna putih karena dikelilingi kabut yang sekarang mulai menipis. Ini benar-benar indah, kalau saja aku nggak jalan cepat kayak sekarang dan berkali-kali menengok ke belakang kayak orang yang lagi dikejar *debtcollector*.

Ini karena Anggia, coba saja kalau dia nggak nelepon waktu belanja tadi, nggak akan keulang lagi adegan seperti ini. Ngomongin orang di depan orangnya, walaupun nggak secara langsung, itu salah satu kegiatan yang punya potensi besar untuk malu-maluin diri sendiri.

Dan sekarang aku sudah hampir sampai. Dengan napas yang sedikit terengah. Di kepala, aku segera membuat *notes* untuk lebih rajin olah raga, berjanji setidaknya akan berjalan kaki ke luar rumah, biar nggak gampang ngos-ngosan kayak gini. But, yeah, kadang ini cuma sekadar janji, *so much for promises*.

Sekarang, saat aku hampir sampai, dari kejauhan aku melihat seorang pria yang mengenakan helm, memarkir motornya di depan rumah sebelah, rumah Si Tetangga.

“Pagi, Teh,” sapanya saat aku lewat hendak masuk ke halaman rumah.

“Iya, pagi.” Aku memperhatikan tas besar di motor *matic*-nya, dan juga satu kotak paket di tangannya. Mungkin dia adalah seorang kurir dari jasa pengiriman barang.

“Rumah di sebelah ini ada orangnya nggak, Teh?” tanyanya.

Aku menoleh pada rumah nomor 37 itu. Lalu mengangguk. “Ada,” jawabku.

“Ada paket untuk alamat ini.” Ia menunjukk rumah itu. “Boleh saya titip paketnya ke Teteh? Soalnya saya lagi buru-buru mau antar paket lain.” Ia menujuk tas di motornnya yang memang penuh. “Jaraknya jauh-jauh. Saya udah lama nunggu di sini soalnya.” Ia menatapku dengan wajah memelas. Melihatnya bikin aku merasa kasihan. Tapi aku juga malas buat menyampaikan paket itu nanti ke Si Tetangga. “Bisa ya, Teh? Kalau paket-paket yang saya bawa ini nggak nyampe secepatnya, saya bakal kena SP,” ujarnya lagi.

Duh, jangan memelas di depanku kayak gini, deh. Karena kadang aku nggak tegaan.

“Bisa, Teh?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. Sekalipun nanti aku harus berhadapan sama Si Tetangga setelah kejadian memalukan di minimarket tadi. "Ya udah, sini." Aku menerima paketnya dan menandatangani bukti penerimaan barang.

"*Nuhun*[1] ya, Teh."

Aku mengangguk. Lalu melihat dia tersenyum dan menaiki motornya sebelum pergi. Aku kembali berjalan, memasuki halaman dan menuju teras rumah. Menaruh kantung belanjaan yang kubawa dan merogoh saku *sweater* untuk mengambil kunci rumah sambil memperhatikan kotak di tangan. Di kotak tertulis nama Rayan Arshad sebagai orang yang dituju beserta nomor ponselnya, dan kotak itu dikirim dari sebuah toko, bernama Litle Tree Jakarta.

Aku membuka pintu rumah setelah memutar kunci kemudian menggumam, "Oh, jadi namanya Rayan Arshad." Lalu mengernyitkan dahi, mengetahui nama Si Tetangga itu, kok rasanya familier. Melihat wajah dan penampilannya, aku juga kadang merasa familier. Sok kenal banget aku ini, kan?

Aku menjinjing kantung belanjaan dan membawanya menuju konter dapur, lalu meletakannya berdampingan dengan

[1] Bahasa Sunda yang artinya terima kasih.

kotak paket. “Kok guenerima-nerima aja sih dimintain tolong kayak gini?” Keluhku sambil merogoh isi kantung belanjaan dan meraih Teh Kotak. Ini paket nggak hanya aku terima saja, kan? Harus aku sampaikan ke orangnya. Tapi, masa aku gitu yang antar ke rumahnya? Enak amat. Atau aku simpan saja paketnya di depan pintu. Tapi kalau hilang, aku harus tanggung jawab.

Aku memutar bola mata, mengambil ponsel dan memutuskan untuk menelepon nomor yang tertera di paket. Eh, tapi kok niat banget? *SMS s*aja kali, ya? Aku mengetikkan nomor di kolom penerima pesan, dan ... *klik*. Saat aku akan menuliskan pesan, digit-digit nomor yang kuketik tiba-tiba saja mengingatkanku pada seseorang.

“Rayan Arshad.” Aku menggumamkan nama itu beberapa kali. Lalu melotot saat menyadari bahwa namanya sama persis dengan seorang seniman yang kujadikan bahan berimajinasi. Seniman Patung Tampan, Rayan Arshad. “Ini namanya kebetulan sama aja, kan? Nggak mungkin deh, nggak mungkin.”

Namun, nggak sampai di situ. Tanganku kini bergerak mengetikkan nama itu di kolom pencarian Google, menemukan beberapa foto yang … “Astaga.” Aku mengusap wajah, karena

merasa foto-foto Rayan Arshad, Si Seniman Patung itu adalah Si Tetangga sebelah yang menyebalkan.

Aku harus kembali memeriksakan mataku ke dokter nanti. Itu catatan penting yang akan kuingat karena nggak bisa mengenali sosok Rayan Arshad yang seharusnya nggak aku perlakukan semena-mena, karena dia sudah kuputuskan untuk menjadi sumber inspirasiku. Oh, *outline*-ku yang malang, yang membuatku bergadang berhari-hari, nggak mungkin akan kuubah lagi hanya karena hubungan nggak baikku dengan Rayan Arshad yang sesungguhnya ini.

Ponselku jatuh ke atas meja bar dan teh kotakku jatuh ke lantai saat bel rumah berbunyi. Ya ampun, kenapa harus sekaget ini, sih? Apa aku memikirkan hal ini segitunya banget sampai melamun?

Bel berbunyi lagi dan aku bergegas menarik selembar tisu dari kotaknya, mengelap isi Teh Kotak yang sedikit tercecer di lantai lalu menyimpannya di atas meja makan sambil berjalan menuju pintu keluar.

"Ya, sebentar!" teriakku saat bel terdengar lagi.

Aku membuka pintu tanpa mengintip dulu dari jendela siapa yang datang. Dan ... Si Tetangga berdiri di sana sambil masih menenteng kantung belanjaan berlogo minimarket tadi.

"Saya tadi ditelepon sama kurir dari jasa pengiriman barang, katanya dia nitipin paket di tetangga sebelah rumah." Dia melirik ke arah rumahnya. "Karena di sebelah kanan rumah saya kosong, jadi mungkin aja dia nitipin paketnya ke kamu, kan?" tanyanya. Melihat aku yang masih diam dengan wajah gugup, dia bicara lagi. "*Sorry* kalau tebakan saya salah."

Setelah menghela napas untuk mengumpulkan suara, aku menjawab, "Tunggu sebentar." Lalu aku kembali masuk dan mengambil paket yang tadi kusimpan di atas konter. "Ya ampun apa yang mesti gue lakuin?" Aku memantrakan kalimat itu berkali-kali sambil berjalan kembali ke depan pintu.

"Nah, iya ini." Cowok itu mengulurkan tangannya, karena mungkin menyangka aku akan langsung memberikannya. Tapi nggak bisa ya, aku mau memastikan dulu.

"Atas nama Rayan Arshad?" tanyaku.

Ia menyimpan lagi tangannya ke samping tubuh, lalu mengangguk.

“Jadi kamu … Rayan Arshad?” Nggak harus ditanya lagi sebenarnya. Aku ini kenapa, sih?

Dia tersenyum asimetris dan keningnya berkerut. “Bukannya nama cowok ganteng dan baik hati di samping rumah kamu itu nggak penting, ya?” Dia mengungkit masalah di minimarket tadi. Lalu tangannya dengan cepat merebut paket yang ada di tanganku yang tiba-tiba lemas. “*Thanks*, ya.” Dia membalikkan badan dan berjalan keluar halaman rumah.

Siapa yang bilang dunia nggak selebar daun Kelor? Untuk saat ini, ungkapan itu salah besar. Atau mungkin mulai saat ini aku harus mematahkan kebenaran ungkapan itu. Karena, ternyata dunia lebih kecil dari itu. Mungkin efek dari pemanasan global saat ini yang membuat bumi menciut sampai sebesar butiran debu.

***

Empat

"Wow, kebetulan yang menyenangkan kayaknya?" ujar Anggia di telepon.

Aku menggeleng sambil menjambak rambutku dengan frustrasi. "Menyenangkan apanya?" gumamku.

"Lagian sok jutek. Apa sekarang lo anggep semua cowok mirip Yugo?" Anggia yang bilangnya tadi sedang mengecat kuku kakinya itu berucap dengan suara santai dan kalem. Kalau sedang mengecat kuku, dia akan fokus dan sangat konsentrasi. Ini juga tumben mau sambil teleponan, biasanya nggak pernah mau diganggu.

"Jadi gue harus gimana?" tanyaku. Aku tahu sih nanya sama Anggia itu jarang ada faedah-nya, karena biasanya aku meng-*ignore* delapan puluh persen saran darinya. Saran untuk tinggal di Bandung dan menghindari Yugo itu termasuk ke dalam dua puluh persennya.

"Pura-pura nggak tahu aja," suara Anggia masih terdengar kalem.

"Iya, ya?" Aku menyetujui dengan ragu.

"Tapi kalau lo mau hidup lo merasa tenang selama tinggal di sana, lo bisa baikan lho La sama dia." Anggia menggumam lama. *"Selain lo dapat keuntungan untuk bisa kenalan dengan sosok seniman patung ganteng itu, lo juga bisa jadiin dia bahan riset buat tokoh lo, kan?"*

Aku menjatuhkan tubuh ke atas tempat tidur, rebahan di sana. "Gue nggak pandai berpura-pura baik hati."

"*Hm.*"

Aku masih menunggu dia bicara, tapi ternyata nggak ada suara lagi. "Hm, doang?" tanyaku dengan suara sebal.

"Ya terus? Lo mau gue kasih komentar apa lagi? Serba salah, deh."

"Oke, jadi untuk mewujudkan keuntungan yang akan gue dapat, apa yang harus gue lakuin sekarang?" tanyaku pasrah.

"Baik-baikin dia?" ujarnya sedikit ragu. "Show your feminin side or ... something. *Biasanya cowok gampang luluh sama perlakuan manis macam itu."*

"Dengan?" Aku membuat wajah meringis. Makin nggak yakin sama saran dari Anggia.

"Bawain makanan, mungkin." Kemudian tak terdengar suara lagi sebelum ia menggumam, *"Tempe mendoan, bakwan atau ... apa pun. Hal sederhana, yang penting kan niatnya, buat baikan."*

"Ha. Ha. Ha." Aku tertawa terbata. "Masak air dengan selamat dan nggak gosong ajau dah untung banget buat gue."

"Iya, sih. Jangan sampai nanti dia mati abis maafin lo, gara-gara makan masakan lo."

Aku mendecih kencang, Anggia lagi melucu.

"Di Pondok Rempah ada menu Ayam Bumbu Rujak yang enak deh, La. Ngemodal aja, delivery.*"*

Ini Anggia serius kan ngasih sarannya? Nggak ngawur karena konsentrasinya terbagi dua sama cat kuku, kan?

***

Dan sekarang aku ada di sini, di depan pintu rumah nomor 37. Aku belum mengetuk pintu atau menekan bel, masih diam sambil memandangi pintu katup dua berlapis milamik mengilap

itu. Rasanya ini salah, deh. Kayaknya saran Anggia memang nggak harus selalu aku ikuti. Aku menatap mangkuk berisi Ayam Bumbu Rujak yang baru saja sampai dari Pondok Rempah yang ada di Jalan Cisitu Lama, sesuai rekomendasi Anggia.

Apa gue balik lagi aja, ya? Aku menarik napas dan hendak pulang, namun pintu besar di hadapanku itu lebih dulu terbuka sebelum aku beranjak dari tempatku. Aku nggak bisa mendeskripsikan wajahku saat ini. Entah lebih dominan dengan ekspresi kaget atau melongo campur ngiler. Sumpah deh, aku benci banget karena nggak bisa gerak saat melihat cowok itu—Rayan Arshad—berdiri di hadapanku dengan keadaan *topless*. Dia juga kayak kebingungan, karena tangan kanannya yang memegang handuk kecil segera digosokkan ke tengkuk sambil berdeham beberapa kali. Canggung. Aku paling nggak suka sama situasi seperti ini.

"Kamu mau nunggu di sini sampai saya bukain pintu? Tanpa ngetuk pintu atau pencet bel?" tanyanya dengan kening berkerut. Pertanyaannya tadi lumayan membuat keadaan canggung meluruh. Dia juga udah agak kelihatan nggak peduli sama penampilannya yang habis mandi itu di depanku. Tapi aku masih peduli, jujur aja ya. Bukan, bukan aku cari kesempatan

buat memelototi dadanya yang tadi—nggak sengaja kulihat—lebar dan seksi tanpa lemak itu, justru aku mengangkat wajahku tinggi-tinggi, hampir menengadah, untuk nggak lihat ke arah sana lagi. Tapi jadinya tingkahku ini terkesan aneh.

"Saya ...." Nggak mungkin kan bilang kalau aku salah masuk rumah, mau masuk ke rumah nomor 38 malah ke rumah ini. Oke, tipe bangunannya memang sama. Tapi letak *carport* dan teras depannya aja jelas-jelas beda dan nomor rumah juga jelas banget di depan dinding setiap rumah. Tiba-tiba isi kepalaku mengental, karena wangi sabun, *aftershave*, atau semacamnya yang berbaur dengan udara yang kuhirup. Kalau mencium wangi Aldeo yang suka sok-sokan pakai *aftershave* dan keluar dari kamar mandi, kesannya biasa aja, ini kok beda. "Ini lho." Aku mengangsurkan mangkuk di tanganku. "Buat kamu." Aku tersenyum, semoga aja dia nggak pingsan lihat wajah sok manis dan tingkah anehku ini.

Dia memang nggak pingsan, tapi keningnya berkerut sangat dalam, tangannya belum menerima makanan dariku. Wajahnya malah kelihatan waspada sekarang. Memang aku kelihatan mau meracuni dia apa? "Oke, saya tadi memang berisik banget. Mesin kayu saya ganggu kamu lagi, ya?" Wajahnya terlihat sedikit

merasa bersalah sekarang. “Mendadak ada kayu yang mesti saya potong dan ...” Ia menatapku yang masih diam. “... Saya minta maaf.” Lalu tangannya mendorong mangkuk yang kupegang.

Aku jadi bingung kenapa dia sekarang kayak yang sedikit ketakutan melihat keberadaanku di sini. “Nggak, kok. Sama sekali nggak ganggu. Saya juga nggak lagi ngerjain apa-apa tadi.” *Karena sibuk cari cara buat minta maaf sama kamu.*

“Terus?” tanyanya.

“Ya, saya mau ngasih ini.” Aku kembali mengangsurkan mangkuk padanya. Oke, ini bukan Sahila banget. Salah satu tindakan yang kayak ngemis-ngemis untuk diterima itu bukan aku banget. Tapi dia Rayan Arshad, yang sedang kubutuhkan, jadi beda lagi ceritanya.

“Saya beneran minta maaf, lho.” Dia mendorong lagi mangkuk di tanganku. “Maaf kalau udah ganggu.”

Aku bingung. “Saya beneran nggak keganggu, kok.” Aku meyakinkan lagi. Lagian aku bingung kenapa dia minta maaf terus dan nggak nerima pemberianku ini.

Wajahnya kini terlihat lebih waspada sambil melihat isi mangkuk di tanganku. “Jadi, makanan ini maksudnya?”

“Tanda silaturahmi antartetangga.” Ngawur, aku tahu. Tapi masa bodoh.

“Bukan untuk ngeracunin saya karena udah ganggu kerjaan kamu dengan suara mesin yang berisik tadi?” tanyanya.

Astaga. Dia minta maaf dari tadi beneran takut aku meracuni makanan ini untuk balas dendam karena suara berisiknya itu? Kok bisa jauh banget sih mikirnya? Apa aku harus ngaca, siapa tahu ada guratan kriminal di wajahku? “Saya nggak sejahat itu.” Aku tersenyum lagi, dengan hati yang masih mendumel.

Dia mengambil mangkuk dari tanganku. “Atau mungkin kamu ludahin dulu makanannya?” Dia bergumam, tapi aku bisa dengar. Dia menatapku lalu berdeham kencang, mungkin saja merasa bersalah karena keceplosan.

Diludahin? Yang benar aja?

“Ya kan kamu nggak suka sama saya, jadi ... nggak masuk akal aja kalau kamu tiba-tiba ngasih makanan tanpa ada maksud apa pun.” Dia mengangkat bahu. “Saya nggak salah, kan?”

Aku mengangguk, menyetujui. Menyetujui kalau kedatanganku dan mangkuk ayam bumbu rujak itu memang tidak datang tiba-tiba, sebagai bentuk permintaan maaf, tapi mulutku

berat untuk bilang begitu. Untuk mengaku kalau aku adalah seorang penulis yang sedang membutuhkan beberapa informasi darinya.

"Udah kan silaturahminya?"tanya Rayan menyadarkanku. "Saya mau pakai baju, takut masuk angin."

Lagian dia sengaja keluar nggak pakai baju gitu? Aku jadi nggak sengaja lihat dadanya lagi, kan. "Eh." Suaraku membuatnya menggagalkan niat untuk menutup pintu. "Sebenarnya saya ..." Mampus harga diriku jatuh setelah ini. "… mau minta maaf."

"Apa?" Rayan menahan tawa. Aku juga tahu kalau itu pantas ditertawakan. "Jadi, kamu mau minta maaf karena?" Wajahnya masih kelihatan ngeledek.

"Karena sikap saya yang mungkin sedikit nggak sopan sama kamu dan mungkin nyebelin." Aku mengulurkan tangan dengan cepat, sudah nggak mau lama-lama diam di sini, di depan seorang pria yang merasa biasa aja berhadapan denganku tanpa baju atasan. "Sahila," ujarku memperkenalkan diri.

Rayan mengerutkan kening, tangan kanannya terulur ragu sambil bibirnya menggumamkan namaku. "Rayan."

Dia memang benar Rayan, dan seharusnya aku sudah mengenalinya setelah beberapa kali bertemu. “Semoga kita bisa menjadi tetangga yang baik.” Seperti yang ada di buku-buku PKn.

“Tentu.” Ia melepaskan sebelah tangannya dan menengok isi mangkuk. “Ini dari pondok Rempah, ya? Saya sering makan di sana waktu kuliah du;u.”

Geez. Kenapa dia nggak pura-pura nggak tahu aja dan bilang terima kasih untuk aku yang sudah bersusah payah memasak untuknya? Menyebalkan banget, sih. Aku membuang napas kesalku dan bilang, “Saya pulang dulu, ya. Dan maaf udah ganggu malam-malam begini.”

Dia mengangguk, lalu berseru, “Oh, iya!” Membuatku membalikkan badan dan menatapnya lagi. “Lain kali, kalau ada perlu bisa ketuk pintu atau pencet bel. Saya kan nggak mungkin periksa pintu setiap saat. Dan mana saya tahu ada tamu datang kalau nggak ngasih tanda apa-apa.” Dia senyum. “Untung saya tadi mandi di lantai bawah dan nggak sengaja lihat kamu. Coba kalau nggak, kamu mau berdiri sampai kapan? Saya juga perhatiin kamu cukup lama berdiri di sini. Sepuluh menit ada? Segitu bikin groginya silaturahmi kita ini?”

Aku baru tahu kalau dia lebih menyebalkan dari yang kupikirkan sebelumnya. Dan *thanks* ya, Rayan Arshad. Kamu udah berhasil bikin perutku mulas karena menahan malu sekarang ini.

***

Anggia benar-benar datang hari ini, pukul tujuh malam. Dia berteriak di halaman untuk memanggilku yang sedang duduk di depan laptop di kamar lantai dua. Aku sangat antusias awalnya, mendengar suara cemprengnya. Aku keluar kamar, menuju balkon dan melambaikan tangan sambil berkata, “Tunggu, gue turun bukain pintu.”

“Sahila!” Seseorang baru saja turun dari mobil dan menyusul Anggia, merangkul pundaknya. Dia yang membuat rasa antusiasku hilang dalam sesaat. “Kangen gue juga nggak?” tanyanya.

Senyumku pudar. Karena ada Sam di sana. “Nggak.” jawabku yang disambut tawa dari sepasang kekasih itu. Aku pergi dari sana dan segera turun menyambut pelukan Anggia yang sangat erat.

Terakhir kali kami bertemu akhir tahun lalu, saat perayaan malam tahun baru dan Anggia bersama Sam datang ke Jakarta untuk menghabiskan cuti di akhir tahun. Itu pertemuan pertamaku dengan Sam, karena saat ke Jakarta beberapa waktu lalu, pacar Anggia masih Angga. Dan sebulan setelah putus dengan Angga, setelah nangis-nangis drama sambil meneleponku .... *Boom!* Anggia mengabariku bahwa dia sudah punya pengganti Angga yang jauh lebih baik. Sam, Si Banyak Bicara dan terlalu peduli pada urusan orang.

Selama mereka di Jakarta, aku menjadi *guide* yang baik. Kami pergi ke Pulau Harapan di Pulau Seribu dan menyewa penginapan di sana. Hanya kami bertiga, karena rencana keikutsertaan Yugo gagal. Kebayang kan aku di sana nelangsanya kayak apa? Di antara sepasang kekasih dengan banyak tempat *snorkeling* yang menakjubkan, pantai dengan pasir putih, serta sekeliling pulau yang banyak menyuguhkan gradasi warna-warna eksotis. Aku sendirian. Tetapi, aku bersyukur saat itu Yugo nggak jadi ikut karena alasan sibuk kerja, kalau dia ikut, bisa saja aku akan membenci keindahan Pulau Harapan sampai detik ini.

“Kurusan deh!” Anggia meregangkan tubuh dengan tangan yang masih memegang pundakku.

Sam yang pernah dikenalkan dengan Yugo saat liburan di Jakarta, dan tahu bagaimana nasib harapanku yang bertepuk sebelah tangan, segera berkomentar, “Makanya makan nasi, La. Jangan makan ati mulu.” Dia menepuk-nepuk pundakku lalu masuk ke ruang tamu. *See?* Mana ciri-ciri Sam yang katanya ‘jauh lebih baik' dari pacar sebelumnya?

“Bukannya udah gue bilang ya, Nggi, untuk nggak ngajak Sam ke sini?” keluhku tanpa memelankan suara sambil ngeloyor ke dapur mengambil dua kaleng *Coca Cola* dari lemari es.

Anggia tergelak. “Dia yang maksa,” jawabnya sambil melihat Sam yang cengengesan.

Aku menatap Sam tajam. “Jangan banyak omong atau gue usir dari sini,” ancamku setelah melempar dua kaleng minuman itu pada mereka dan duduk di sofa yang berseberangan.

Sam masih cengengesan sambil membuka kaleng minuman. “Nah gitu dong, La. Emosi,” ujar Sam seolah sedang memberi semangat dan kemudian melirik Anggia. “Kamu bilang waktu disakitin Yugo, dia diem aja. Itu dia masih bisa marah.”

“Karena ketika patah hati, perempuan lebih mentingin rasa sakit hatinya dari pada harus repot mikirin caranya balas dendam, Beb,” sahut Anggia. Lalu keduanya cekikikkan.

Mereka cocok, punya mulut yang sama nggak sopannya. Seolah-olah aku nggak ada, objek yang lagi jadi bahan obrolan mereka ini. "Harusnya tadi tuh gue pura-pura nggak ada di rumah aja," gumamku sambil menatap tajam mereka berdua.

"Dan menikmati masa-masa belum *move-on* dengan menjadi *meloholic*," sambung Anggia sambil menatapku meminta persetujuan.

Aku mengerutkan kening. "Dengan kabur dari rumah dan menetap di tempat sepi semacam ini atas saran seorang teman. Bukannya itu udah termasuk *meloholic* banget, ya?"

"Sepi? Lo kan bisa dengar bunyi mesin kayu, palu, paku, pahat, or *something* dari Rayan Arshad langsung di sini, La." Anggia terlihat nggak terima. "Saran gue membuat kerjaan lo lebih mudah," gumamnya kemudian.

"Lo mau gue bilang makasih?" tanyaku dengan wajah malas.

"Gue banyak cari tahu tentang Rayan Arshad," ujar Anggia dengan wajah antusias. "Lo tahu nggak sih kalau dia itu baru aja putus dari Rena Laura?"

"Rena Laura siapa, deh?" Aku mengerutkan kening.

"Artis. Artis sinetron yang dapat penghargaan Panasonic Awards tahun kemarin karena sinetron yang episodenya seribuan itu." Anggia berpikir sejenak. "Apa sih judulnya? Lupa."

"Putri Impian.," sahut Sam santai.

"Ah, iya. Itu." Anggia menjentikkan jarinya.

Aku pernah dengar nama judul sinetron itu. Karena Mama sering nonton setiap malam, dan sedih banget waktu sinetron itu tamat karena *ratting*-nya makin jelek. "Jadi Rayan Arshad mantannya Rena Laura?" Aku banyak membaca artikel tentang Rayan, tapi menghindari gossip-gosip mengenai hubungan pribadinya, karena menurutku nggak penting.

"Siapa? Rayan apa?" tanya Sam dengan kening berkerut.

"Rayan Arshad," jawab Anggia.

"Siapa dia? Kayak kenal. Artis sinetron juga? Anggota *boyband*?" tanya Sam lagi.

"Tukang kayu," jawab Anggia asal.

"Tukang kayu?" tanya Sam kaget, dan Anggia hanya tertawa.

Anggia menaruh kaleng minumannya di meja, lalu wajahnya terkejut, seperti baru ingat sesuatu. "Eh, Beb! Kita kan bawa makanan tadi," ujarnya pada Sam. "Kok bisa lupa?"

Sam berdecak. “Bisa lah. Turun dari mobil buru-buru banget, udah nggak tahan buat bikin adegan pelukan dan kangen-kangenan sama Sahila.” Lalu dia menoleh padaku. “Tadi kita beli makanan di Lisung Cafe, La. Buat makan sama-sama di sini.”

“Iya. Kurang baik apa kita, La? Sebelum ke sini kita ke Dago Pakar Timur dulu buat ngantriin Ayam Geprek, buat lo.” Anggia menambahkan.

“Satu setengah jam nunggunya,” sahut Sam. “Lama lho, La.”

“Oh, ya?” Aku membuat raut wajah mengasihani yang dibuat-buat.

“Iya.” Anggia beranjak dari sofa, kemudian tangannya menunjukku. “Tapi kalau ada waktu lo sesekali harus nyoba makan langsung di sana. Tempatnya ... romantis.”

“Jadi kelotok sapi[2] yang ditulisin nama kita dan digembok untuk digantung di sana itu romantis?” cibir Sam dengan wajah meringis.

“Nggak kalah sama *lovelock* terkenal di Korea Selatan, Namsan Tower itu, kan?” Anggia sepertinya nggak terima Sam merendahkan selera romantis yang dimilikinya.

---

[2]Bel yang biasanya dikalungkan di leher sapi.

Sam mengangguk-angguk, bukti bahwa ia menyerah dan tidak ingin memperpanjang masalah—apa tadi? Kelotok sapi?

Kami beranjak dari ruang tamu dan melangkah keluar, menuju mobil Anggia yang terparkir di halaman. Sam berjalan lebih dulu dan membuka pintu mobil. "Ini banyak banget lho, Yang," ujarnya pada Anggia sembari melihat ke dalam mobil.

"Jadi lo udah ngehapus pantangan makan malam dari 'program *diet'* lo bulan ini?" tanyaku pada Anggia.

"*Diet*? Sayang, kamu *diet*?" Sam memasang wajah khawatir.

Anggia cemberut. "Tadinya."

Aku masih ingat ketika awal bulan Anggia menelepon dan bilang bahwa setelah konsultasi dengan dokter kecantikan, dia harus menurunkan berat badan sebanyak sembilan kilogram untuk mencapai kriteria tubuh ideal. Kemudian dia menyebutkan beberapa larangan saat sedang *diet,* salah satunya makan atau ngemil lebih dari jam 7 malam.

Sam menghampiri Anggia. "Ya ampun, Sayang. Mau tangan kamu kayak betis pemain bola juga aku tetep sayang kamu." Lalu mereka berpelukan.

Aku masih lihatin, sebererapa lama mereka mau beradegan *lovey-dovey* kayak gitu dan menganggap aku nggak ada. Cukup waktu liburan akhir tahun kemarin aja, ya. Sekarang aku malas banget jadi jam dinding yang dicuekin gini. Aku melangkah menghampiri pintu mobil dan melihat ada dua dus besar berisi makanan di sana. Benar kata Sam, ini banyak banget.

"Hai, tinggal di sini?" Itu suara Anggia.

Aku segera menoleh saat mendengar Anggia seperti sedang menyapa seseorang. Lalu firasat buruk segera berlarian di dalam kepalaku ketika melihat Anggia dan Sam bergerak menuju dinding pembatas antar rumah di sebelah kanan, rumah nomor 37. Oh, oh, nggak! Ini nggak boleh terjadi.

"Aku Anggia, temannya Sahila. Dan ini Sam, pacarku," lanjut Anggia.

Aku segera menyusul mereka, buru-buru, sampai tersandung batu andesit yang menjadi pijakan di rumput.

"Sahila sering cerita lho tentang kamu." Anggia masih lanjut bicara ternyata. Dan aku terlambat. Mulut berisik Anggia sudah bunyi sebelum aku mencegahnya.

Aku berdiri di belakang Anggia dan Sam yang kini sedang berhadapan dengan Rayan.

"Oh, ya?" Hanya itu komentar dari Rayan. Terdengar nggak tertarik. Ya iya lah, orang juga sebal kali diperlakukan sok akrab gitu.

"Sahila sering cerita?" tanya Sam.

"Iya," jawab Anggia. "Kamu Rayan, kan? Rayan Arshad?" tanyanya pada Rayan.

"Rayan Arshad tukang kayu itu?" sahut Sam dengan wajah antusias.

Kadang aku tuh kewalahan menghadapi mulut Anggia, dan kalau ditambah Sam begini kayaknya aku menyerah.

"Beb!" Anggia memelototi Sam, itu adalah peringatan untuk diam. Kemudian dia kembali membuat wajah sopan dan manis pada Rayan. "Rayan, gimana kalau kita makan bareng? Kami beli banyak makanan dan kayaknya nggak akan habis kalau dimakan bertiga."Anggia berujar ramah.

"Oh, gitu." Rayan nggak langsung menjawab, dia kelihatan sedikit bingung. "Sebenarnya saya baru aja mau keluar untuk cari makan." Dia menunjukkan kunci mobilnya di tangan.

"Nah, kebetulan, kan? Makan di sini aja," ujar Anggia. Dia segera membalikkan badan, menghadapku. "Ya kan, La?"

tanyanya dengan suara kencang. "Untuk nebus kesalahan karena dibilang tukang kayu," bisiknya padaku dengan wajah meringis.

Aku menatap Anggia dengan wajah memangnya-ini-salah-siapa? Aku nggak tahu deh ekspresi wajahku sekarang kayak apa, yang jelas aku berusaha tersenyum pada Rayan, tapi wajahku bercampur rasa bersalah. Dua orang di depanku ini, pintar membuat banyak kejutan dalam waktu singkat, ya? Dan Rayan, aku pengin banget bilang sama dia untuk siapkan mental sebelum kenal lebih jauh sepasang kekasih gila ini.

***

"Jadi Rayan ini seniman patung kebanggaan Indonesia itu?" tanya Sam takjub. "Wah, beruntung banget gue. Pantes dengar namanya tadi kayak nggak asing. Nanti mnta tanda tangan boleh, ya? Sekalian foto juga. Gue pajang di Instagram siapa tahu nambah *followers*."

Kami sudah berada di meja makan, makan dengan menu ayam geprek sepiring besar. Aku duduk di samping Rayan, berseberangan dengan Anggia dan Sam, jadi waktu Rayan

tersedak dan batuk-batuk, aku dengan mudah menawarkan segelas air untuknya yang disambut senyum jahil dari Anggia.

Rayan mengangguk, ia berhenti mengunyah dan menelan makanannya. “Dipanggil tukang kayu juga nggak apa-apa sih sebenarnya. Jadi terkesan punya hubungan lebih intim sama kayu.” Ia tersenyum kemudian.

“Selama kuliah kamu tinggal di sini, kan? Di rumah Om Dwi?” tanya Anggia pada Rayan. “Aku ingat dulu waktu liburan ke sini ketemu Om Dwi, dia bilang kalau keponakannya tinggal di sini.”

Rayan mengangguk. “Iya. Hampir lima tahun tinggal di sini.”

“Udah kenal Bandung banget dong kalau gitu?” tanya Anggia.

“Ya, cukup inget lah sama peta Kota Bandung, walaupun ada beberapa jalan yang udah diperbaharui ternyata.”

Sam berdecak. “Gue nggak nyangka bisa bertatap muka gini sama lo. Gue pernah baca artikel lo kalau nggak salah, tentang pameran kemarin. Temanya tentang apa? Kematian?” Dengan antusias dia melirik Anggia. “Kamu harus lihat foto-foto karya Rayan yang dipamerin kemarin, Yang. Itu keren banget, semua

patungnya benar-benar dibuat terkesan ‘mati’.” Lalu Sam menoleh padaku. “Lo pasti udah lihat juga kan, La?”

Tanganku yang akan mengarahkan sendok ke mulut, menggantung di udara. “Belum,” jawabku sembari menaruh kembali sendok ke atas piring. Lalu berdeham dan mengambil gelas.

“Lo belum tahu karya Rayan?” Sam keheranan.“Tempat tinggal kalian kan samping-sampingan. Bisa kali saling mengunjungi.” Sam menggeleng nggak percaya. “Anggia bilang lo mau nulis novel dengan tokoh utama seniman patung? Itu ternspirasi dari Rayan, kan?”

Aku tersenyum dengan mata melotot. *Mulutnya tolong, itu bisa direm nggak, sih?*

“Gue berharap lo menulis sesuatu yang lebih realistis, sih. Ya, walaupun nulis kisah cinta lo yang rumit dan dramatis itu mungkin lebih menjual,” kata Sam lagi.

Aku segera melotot lagi ke arah Sam yang baru saja hendak membongkar semua kisah tragis itu dan menjadikannya lelucon.

“Beneran?” tanya Rayan padaku.

“Apanya?” aku tersenyum sambil meringis. Menyedihkan banget deh aku ini, sampai niat terselubungku harus dibongkar-bongkar begini.

“Seorang seniman itu nggak menarik lho buat jadi tokoh utama dalam novel.” Rayan membantuku keluar dari topik pembicaraan nggak penting tadi.

“Kalau kamu bilang begitu, aku jadi makin penasaran,” ujarku.

Mata Rayan memicing. “Jadi, ayam bumbu rujak yang kemarin itu ada maksud terselubung, ya?”

Setelah itu Anggia berdeham kencang.

“Kamu keselek, Yang?” tanya Sam dengan wajah siaga, menatap Anggia dengan khawatir. Anggia mengangguk-angguk seraya menerima gelas dari kekasihnya.

Aku melirik Rayan dan tersenyum kaku. “Itu …” *Iya, sih.* Terserah dia deh sekarang mau berasumsi seperti apa.

“Jadi aku harus bayar ayam bumbu rujak itu pakai informasi tentang seniman patung?” Dia masih bertanya.

“Nggak, kok. Tenang aja. Aku tahu kamu sibuk.” Wajahku lemas.

“Sebagai ucapan terima kasih, aku harus menyempatkan waktu kayaknya.” Dia mengangkat bahu. “Kita bisa ngobrol tentang hal yang ingin kamu tahu.”

Dengar Rayan bilang begitu kayak agak aneh, tapi kedengaran tulus membantu, sih.

Anggia yang baru saja tersedak segera menyambar obrolan kami. “Hila mau banget, Yan. Soalnya selama di sini, dia sering cerita sama aku—seandainya bisa ketemu kamu secara langsung, dia pengin banget lihat langsung saat kamu lagi kerja. Ya kan, La?” tembak Anggia padaku. Sayangnya bukan garpu yang sedang aku pegang sekarang, melainkan sendok, jadi kurang pas aja gitu buat nyolok mata Anggia yang barusan kedip-kedip nggak jelas.

Aku tersenyum dengan wajah mengancam. Aku memang pernah mengatakannya, tapi saat itu, aku mengeluhkan beberapa poin dalam outline-ku yang masih mengambang karena nggak bisa bertemu langsung dengan narasumber. Sedangkan dari cerita Anggia barusan, kok kesannya aku benar-benar mengharapkan bertemu Rayan dengan mata berkaca-kaca gitu.

“Oh, iya. Memangnya kamu selalu ngerjain kerjaan kamu di Bandung?” Mulut Anggia sekarang udah mirip petir yang nyambar-nyambar terus dari tadi.

Rayan menggeleng. Dia mengambil gelas, tapi hanya menggenggamnya. “Untuk proyek ini ... saya cuma butuh suasana baru aja.”

“Sama banget kayak Sahila, dong. Karena dia juga berusaha banget nyari tempat kerja yang nyaman, sampai nyasar ke Bandung.” Sam melirikku dengan senyum jahil dan tentu aku membalasnya dengan wajah memgancam yang mengerikan.

“Tapi secara nggak langsung, berkat *hal itu,* kita jadi bisa ketemu seorang Rayan Arshad di sini.” Anggia menimpali ucapan Sam barusan. Mereka nggak akan melakukan kebiasaannya saat ini, kan? Mengosipkanku di depan wajahku sendiri.

“Jadi *kejadian kemarin* ada untungnya juga.” Sam berbicara sambil menatap Anggia.

Anggia mengangkat bahu. “Ya ... Memang banyak untungnya, Hila beruntung patah hati lebih dini dan tahu busuknya *dia* sebelum jatuh cinta lebih dalam.”

Sam menyetujui. “Mungkin aja ini takdir, Yang.”

“Takdir apa?” tanya Anggia.

"Kamu inget nggak aku pernah bilang kalau Sahila mungkin aja dapetin jodoh rayap karena mainannya buku sama kertas terus?"

Anggia tergelak singkat lalu mengangguk. "Inget, inget."

"Bukannya rayap juga suka makanin kayu selain kertas, ya?" tanya Sam.

Anggia tergelak lebih kencang. "Ya ampun, Beb. Itu nggak lucu tapi nggak tahu kenapa aku pengin ketawa."

Tebakanku salah. Mereka melakukan *kebiasaannya* sekarang, membicarakanku, orang yang ada di hadapan mereka sendiri. Dan Rayan Arshad yang malang, dia nggak tahu apa-apa tentang dua makhluk biadab itu. Aku menoleh pada Rayan. Dengan wajah meringis aku berkata, "Maafin mereka, ya."

Rayan tersenyum, dengan santai berkata, "Nggak masalah. Mereka kayaknya *lovely* banget, dan kamu beruntung punya teman seterus terang mereka."

Lovely? Setelah adegan mirip *stand up comedy* garing barusan, dia bisa bilang kalau sepasang kekasih itu *lovely* banget?

***

Aku baru saja menaruh empat piring kotor ke dalam bak cuci piring dan hendak kembali ke meja makan untuk mengambil tempat kotor lainnya. “Eh! Nggak usah!” pekikku saat melihat Rayan menumpuk empat gelas ke dalam piring lodor bekas ayam geprek tadi. “Kamu duduk aja.” Aku hendak merebutnya dan dia menghindar.

“Udah, biasa aja. Kamu tuh sejak tahu kalau saya ini Rayan Arshad jadi aneh,” ujarnya seraya berjalan ke dapur dan menyimpan semua tempat kotor ke dalam bak cuci piring.

Masa, sih? Sekarang kalau ngelihat dia memang bawaannya jadi canggung, mau ngomong aja hati-hati. Ya ampun, proyekku. Jangan sampai gagal di tengah jalan gara-gara Rayan Arshad nggak suka sama Sahila yang nggak ramah ini. Tapi memang kelihatannya jadi beda banget sama Sahila yang dia kenal waktu awal bertemu, ya? Jadi agak berlebihan gitu sikap baiknya?

“Ada *Coca Cola* di dalem kulkas. Mau?” tanyaku. Aku masih ingat waktu di minimarket dia ngambil banyak banget minuman kaleng itu.

“Boleh.” Jawabannya membuatku bergerak ke arah lemari es dan mengambil dua kaleng minuman ringan itu. Hanya dua, karena kami memang hanya berdua sekarang. Anggia dan Sam

buru-buru pulang setelah makan malam tadi karena ibunya Sam yang baru sembuh dari sakit minta dibelikan rendang. Sam anak satu-satunya, jadi mau nggak mau dia yang harus belikan.

Aku berjalan menghampiri Rayan yang kini duduk di kursi tinggi samping meja bar, lalu mengangsurkan kaleng minuman itu padanya.

"*Thanks*," ujarnya.

Aku hanya mengangguk, lalu duduk di sampingnya. Kemudian aku sedikit terkejut ketika Rayan tiba-tiba meraih kaleng minuman di tanganku, membukakannya, untukku. Aku bergumam, "*Thanks*." Seraya kembali meraihnya. Nggak tahu dia dengar atau nggak, karena dia kini sedang menenggak minumannya.

Beberapa saat ketika kami masih menikmati minuman masing-masing, ponsel Rayan berbunyi, menandakan satu panggilan masuk yang kemudian di-*reject* dengan santai. Aku berusaha untuk nggak peduli akan hal itu, hanya saja, melihat Rayan menolak panggilan itu, seolah-olah dia sering melakukannya, terlihat terbiasa.

"*Sorry,* kalau kemarin-kemarin aku berisik. Aku beneran lagi dikejar *deadline* untuk pameran selanjutnya," ujarnya. Dia membahas masalah ini lagi.

Aku butuh waktu sedikit lama untuk menjawab pertanyaannya. Karena kata 'aku' yang barusan dia ucapkan sedikit mengganggu. Sejak kapan 'aku'? Biasanya kan 'saya'? "Kemarin aku terlalu sewot ya sama kamu? Sampai minta maaf terus?"

Rayan hanya tersenyum sambil menggelng. "Aku pernah dapat respons jauh lebih buruk dari orang lain dulu, karena kerjaanku yang berisik. Jadi udah biasa aja, sih. Dan aku juga ngerti kenapa mereka marah-marah, karena memang berisik banget dan ganggu. Makanya aku nyari tempat sepi kayak gini."

Yah, aku jadi merasa tersindir lagi dengan peryantaannya barusan.

"Kamu sendiri?" tanya Rayan membuatku menoleh.

"Apa?"

"Berusaha nyari tempat yang adem dan sepi juga? Sampai nyasar ke sini?" Dia mengulang kalimat Sam tadi.

Aku berdecak kesal. "Jangan percaya Anggia dan Sam seratus persen, kamu akan nyesel."

Rayan tertawa kecil, dan aku menoleh cepat. Wajahnya lebih enak dilihat kalau dia lagi tertawa gini. Segera, kalimat deskripsi tentang sosok seniman patung yang sedang tertawa, bermunculan bersama ide-ide lain di kepalaku.

"Jadi, aku boleh tahu pekerjaan kamu udah sampai tahap apa?" tanyaku berusaha mengalihakan fokus pembicaraan *nyasar ke Bandung untuk menghindari suasana patah hati*.

Dia menyimpan kaleng minuman di atas meja. Memutarnya pelan sambil bergumam. "Aku bingung kalau ditanya kayak gitu."

Aku mengerutkan kening. "Hah?"

"Aku mengerjakan semuanya secara *random.* Ada yang sudah siap di cat, ada yang masih harus diamplas, ada yang masih butuh dempul sana-sini, ada yang masih dalam tahap pahat. Dan kayu-kayu yang belum dipotong juga masih banyak." Ia menoleh ke arahku, membuatku mengerjap. "Tergantung mana yang menarik perhatianku saat masuk studio *carpentry*."

Aku mengangguk-angguk lalu menenggak minumanku. Merasakan soda menggigit ujung lidahku, aku menikmatinya sesaat.

“Kerjaan kamu, yakin mau mengambil tokoh seorang seniman patung?” Dia bertanya seolah-olah bukan sebagai objek tulisanku. “Aku beneran agak geer, lho,” ungkapnya.

Aku tertawa. “Kesannya aku bakal jadiin kamu objek imajinasi gitu, ya?” Padahal memang benar.

“Kedengaran agak bikin ngeri ya kalau kayak gitu.” Rayan meringis dan aku tertawa lagi.

“Jadi aku memang lagi butuh beberapa hal yang nggak aku dapatkan dari artikel dan media. Tentang cara kamu membuat suatu karya.” Aku menatapnya dengan sedikit takut. “Itu nggak harus, kok. Aku juga nggak mau ganggu kegiatan kamu. Dan aku juga tahu kalau kamu sibuk banget, nggak ada waktu untuk—”

“Mungkin nanti aku bisa menjelaskan sambil kerja. Kamu bisa lihat aku kerja langsung kalau mau.”

Aku sedikit terkejut. Kupikir, sebelumnya tawaran itu hanya sekadar basa-basi, tetapi dia mengucapkannya lagi sekarang. Antara senang, karena bisa memudahkan pekerjaanku. Dan tidak, karena itu akan terkesan terlalu intim. Iya nggak, sih?

Oh, ya ampun, Sahila. Mikir apaan, sih?

Rayan bangkit dari kursi setelah menenggak habis minumannya. “Sampai ketemu besok ya, La.” Dia bangkit dari

kursi. “Di studio *carpentry*,” lanjutnya. Dia barusan mengundangku datang ke rumahnya, kan?

Aku tersenyum dan mengangguk, sebagai bentuk menerima undangannya.

“Kalau gitu aku pulang. Tolong sampaikan ucapan makasih untuk Anggia dan Sam. Tadi mereka buru-buru pulang sampai aku nggak sempat bilang.”

Aku mengangguk, mulutku sudah terbuka untuk menanggapi ucapannya, namun ponselku berbunyi dan perhatianku teralihkan. Dering ponselku barusan menandakan sebuah pesan masuk, aku bisa melihatnya di layar utama. Belvi, nama itu ada di sana. Setelah perdebatan kami yang terakhir, dia nggak menghubungiku lagi, dan sekarang dia tiba-tiba muncul. Aku nggak tahan lihat ponselku menyala, ingin tahu kalimat apa yang dikatakannya ketika pertama kali menghubungiku lagi setelah berhasil membuat *outline* yang kukerjakan sebelumnya sia-sia.

[From Belvi: September 15, 09.13 PM]

La, *so sorry*. Gue tahu gue egois. Tapi gue harap lo ngerti perasaan gue. Lo dan Yugo sangat dekat, dan gue benar-benar masih aja ketakutan lo akan merebut posisi gue sekarang.

Hanya karena masalah tokoh di dalam novelku seorang akuntan, dia bisa berpikiran sampai sejauh itu? Hebat. Setelah membacanya, aku bergeming. Aliran darahku sepertinya berlarian dengan cepat, karena kini isi dadaku berdenyut sangat kencang, lalu meninggalkan perih di mana-mana. Ah, rasanya masih sama, seolah-olah aku yang tersakiti ketika mendengar nama Yugo, padahal aku nggak berhak menganggap begitu.

"La?" Rayan menjentikkan jarinya di depan wajahku dan aku baru sadar bahwa tadi tertegun cukup lama.

Aku mengerjap dan tersenyum kaku. "Ya?" pekikku kemudian.

"Baik-baik aja, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya."

Rayan ikut mengangguk. "Oke, kalau gitu. Aku pulang." Sebelum pergi, dia melirik ke arah ponselku yang sekarang kugenggam.

Sehebat itu pengaruh pesan Belvi untukku, sampai Rayan curiga bahwa aku sedang nggak baik-baik saja setelah melihat pesan di ponselku.

***

Enam

Jam tujuh pagi jadwalku menyiram rumput dan bunga di halaman rumah. Hanya untuk informasi, kalau pagi ini aku sudah mandi. Bukan untuk cari perhatian sama Rayan, jaga-jaga kalau dia ke luar rumah dan melihatku, bukan. Aku hanya ingin menghargai diri sendiri saja dengan nggak bikin *ilfeel* Rayan, kalau nanti kami nggak sengaja bertemu.

Aku sedang melamun sambil mengarahkan air ke pot bunga di sisi taman, namun kegiatanku segera terhenti karena ponsel yang kusimpan di teras depan berbunyi. Pagi-pagi gini nggak mungkin telepon dari Anggia, karena dia pasti lagi sibuk siap-siap berangkat kerja. Ini pasti Mama. Aku segera mematikan kran air dan menuju teras.

"Tuh kan, Mama," gumamku ketika melihat *caller-id* Mama menyala di layar ponsel. "Halo, Ma?" Aku sudah berjanji sama diriku sendiri, kalau telepon Mama mengarah tentang

perjodohan—yang disamarkan dengan kalimat perkenalan—dengan anak temannya, aku akan mematikan sambungan telepon detik itu juga.

"La." Mama terdengar panik.

"Ada apa, Ma?" Aku juga ikut panik, kemudian bergerak menuju kursi kayu di teras dan duduk di sana jaga-jaga kalau Mama ngasih tahu berita buruk.

"Ganti foto profil Whatsapp *gimana sih, La?"* Mama kedengaran makin panik.

Ya Tuhanku. Ada apa, sih dengan keluargaku? Pagi-pagi Mama sudah ribut ngurusin foto profil. "Ma!" Aku menghentakkan suaraku. "Nggak penting banget, sih!"

"Ih, nggak penting gimana, sih?" Mama kedengaran nggak terima. "*Kemarin Mama habis kumpul-kumpul sama tim* Tupperware, *terus foto-foto. Yang lain fotonya udah pada ganti pakai foto kemarin, tinggal Mama yang belum. Terus ibu-ibu yang lain nge-*Whatssapp *Mama, pada bilang, Bu, ganti dong fotonya pakai foto yang kemarin,"* keluhnya panjang-lebar. "*Mama nggak mungkin kan bilang kalau Mama nggak tahu caranya ganti foto profil? Malu tahu, La!"*

“Ma, astaga.” Aku bergumam sambil mengusap wajahku. Aku nggak tahu lagi mau ngomong apa. “Ade ada, kan? Kenapa nggak sama dia aja?” Ade itu panggilan Aldeo kalau di rumah. Ade bukan artinya adik, melainkan karena waktu kecil Aldeo nggak bisa bilang Alde, bilangnya Ade, jadi sampai gede dia dipanggil Ade kalau di rumah.

“Males, ah. Kamu kan tahu dia itu jail.” Aku bisa bayangkan wajah cemberut Mama sekarang. Dulu, saat aku nggak ada di rumah, Mama pernah minta tolong Aldeo untuk ganti foto profil *Whatssapp*-nya. Aldeo menggantinya, dengan foto yang Mama minta. Tapi fotonya di-*zoom* berkali-kali sampai yang kelihatan cuma tahi lalat di pipi kanan Mama. Jadi lah, foto profil Mama hanya berbentuk lingkaran hitam yang besar. Dia itu memang kualat banget sama orangtua.

“Ya udah kalau gitu tunggu Hila pulang aja,” jawabku sambil beranjak dari kursi.

“*Ih, Hila! Mama kan butuhnya sekarang!”*

Ya ampun. Yang emak siapa yang anak siapa sih ini? “Cari aja di *Google*, Ma. Cara ganti foto profil *Whatssap*. Gitu!”

“Oh, gitu?” tanyanya ragu.

“Iya. Ada lagi?” Ini pertanyaan basa-basi, sih sebenarnya.

"Ada."

"Apa?" Suaraku terdengar malas.

"Kemarin ada Belvi ke rumah," ujar Mama membuatku memekik kaget. "*Tenang dulu, La. Dia datang ke sini cuma untuk minta maaf. Tentang Yugo."*

"Minta maaf?" tanyaku. Untuk apa? Yugo bukan milikku, jadi kalau dia suka ya tinggal ambil. Walaupun pada kenyataannya dia tahu aku menyukai Yugo, terlebih dia sahabatku—yang aku anggap lebih dari itu karena dia juga sering menginap dan makan masakan Mama di rumah kalau akhir pekan.

"La, selesaikan semuanya. Jangan menghindar," ujar Mama, suaranya terdengar lembut. *"Masalah akan memudar kalau kamu menghindar, tapi nggak akan selesai. Walaupun kamu belum bisa melupakan, seenggaknya kamu bisa memaafkan, kan?"*

Memaafkan? Lagi-lagi kata itu yang dibahas. Memaafkan untuk apa? Aku bilang sekali lagi, aku nggak punya hubungan apa-apa dengan Yugo dan dia berhak menyukai siapa pun, termasuk Belvi. Belvi pun begitu. "Ma, udah dulu, ya. Aku mau mandi." Aku memutuskan sambungan telepon, lalu duduk di teras dan menyimpan ponselku di sana.

Aku menggeleng kencang saat wajah Yugo yang sedang tersenyum menari-nari dalam ingatanku. Nggak, aku nggak boleh ingat-ingat dia lagi. Aku nggak mau melamun dan kembali larut bersama rasa sakit, jadi aku bangkit dari posisiku dan menuju kran untuk menyalakan air. Aku nggak akan buang-buang waktu memikirkan hal yang seharusnya sudah kulupakan. Karena memulai semuanya dari nol untuk melupakan, itu sulit.

Aku mengambil selang dan mengarahkannya ke rumput. Lalu menggoyang-goyangnya saat aliran air yang keluar sedikit, tidak sebesar tadi. Aku kembali menghampiri kran dan memutarnya untuk menutup, lalu membukanya kembali. Begitu terus kulakukan sampai aku perkirakan air keluar sampai ... kran yang memang sudah agak rapuh bagian lehernya itu patah.

Aku memekik saat air menyemprot kencang ke wajahku. Kemudian tanganku bergerak *refleks* menutup saluran air yang nyembur nggak karuan itu. Astaga, aku beneran kualat sama Mama. Tadi pagi aku sudah mandi, tapi waktu menutup telepon pakai alasan mau mandi segala, jadi sekarang mandi beneran. Kaus putihku sudah basah, roknya juga. Kayaknya Mama sedang mengutukku dari kejauhan.

“La?” Ya ampun, itu suara Rayan. Kenapa harus ada Rayan dalam keadaan konyol begini, sih? Aku menoleh ke arahnya, melihat dia yang sekarang berpenampilan seperti habis lari pagi, berkeringat. Mengenakan jaket *sport*, celana joger *Nike*, dan *running shoes*. “Ada masalah?” tanyanya.

“Hm?” Aku mau bohong kalau nggak ada apa-apa, tapi pasti dia udah lihat aku yang kebasahan ini, kan? “Ini ... krannya patah.” Oke, Sahila. Ini langkah berikutnya untuk mempermalukan diri sendiri di depan Rayan Arshad.

Dia berjalan menghampiri, melongokkan wajahnya dari dinding pembatas. “Tunggu sebentar.” Dia lari, masuk ke rumah dan aku nggak tahu apa yang dia lakukan. Dia haus habis lari tadi? Jadi mau minum dulu sebelum menolongku atau gimana? Aku semakin kewalahan megang kran karena airnya keluar terus.

Nggak lama Rayan kembali sambil membawa tang dan kran. “Ada kran bekas di rumah, kayaknya masih lumayan bisa dipake.” Ia melompati dinding pembatas dan berjalan ke arahku. “Kok bisa patah, sih?” tanyanya ketika sudah berjongkok di belakangku. “Coba minggir,” katanya, dia akan menggantikan posisiku.

Aku lupa, kran masih menyemburkan air, tapi tanganku sudah terlepas dari sana. Jadi, saat aku belum beranjak dari tempatku, air kembali menyembur dan tanganku melakukan gerakan *refleks* untuk menutupnya lagi. Eh, tunggu! Dadaku berdebar kencang saat menyadari bahwa dua lengan Rayan yang panjang itu melewati leherku dan tangannya ikut menutup semburan air tadi.

Katakan saja ini adegan mirip dalam sinetron yang episodenya sampai ribuan itu. Klise, drama, gaya romantis yang receh, atau apa pun yang layak disebutkan. Tapi ini benar-benar terjadi, posisinya seperti Rayan sedang melingkupi tubuhku dari belakang. Bahkan aku bisa merasakan dada Rayan yang keras itu menempel di punggungku, aroma *woods* yang tetap *classy*, juga napasnya yang terasa hangat berembus di puncak kepalaku. Sesuatu yang paling aku syukuri hari ini adalah, bahwa aku sudah mandi—dan keramas, pakai *conditioner* juga. Nggak kebayang kalau Rayan mencium bau apek dan melihat betapa berminyaknya rambutku ini kalau habis bangun tidur. Jangan dibayangkan, itu ngeri.

"Yan." Suaraku mencicit. Leherku terjepit adegan canggung ini kayaknya.

“La, bisa nggak kamu keluar dari bawah sini?” tanya Rayan seraya menggerak-gerakkan lengan kanannya.

Tanpa menjawab, aku langsung mengolongi lengan Rayan. Dan keluar dari keadaan sesak napas barusan. Aku melihat Rayan menarik sisa kran yang patah dengan tang, dia nggak peduli jaketnya basah karena air yang menyembur. Lalu dengan cekatan memasangkan kran baru, memutarnya dengan tangannya—yang kelihatan kuat. Nggak usah belaga polos deh, La. Kan udah lihat waktu nganterin ayam bumbu rujak, lengan Rayan gimana—mengagumkannya.

“Selesai.”Setelah memastikan kran bisa ditutup dan dibuka dengan benar, Rayan bangkit dan berdiri menghadapku. Dia sempat tertegun sejenak, lalu mengerjap dan segera membuka resleting jaketnya. “Pake, nih.” Ia menyampirkan jaketnya ke bahuku.

“Eh?” Aku kaget, lalu bergerak lamban menutup dua katup jaket itu ketubuhku yang basah. “Makasih.” *Untuk kran dan jaketnya. Juga rela basah-basahan pagi-pagi begini.*

“Sama-sama.” Wajah Rayan kelihatan bingung. Dia mau melangkah tapi kelihatan ragu, lalu balik lagi ke tempatnya sambil garuk-garuk kepala. Tangannya terangkat, mulutnya juga

menganga, seolah ingin bicara sesuatu, tapi nggak jadi. Kemudian dia pamit pergi dan menoleh setelah dua langkah terayun. Dia melakukan itu berkali-kali. “Eh?” Dia memekik. Malah kelihatan makin bingung. “Ya udah, kalau gitu aku masuk dulu,” ujarnya tanpa menatapku lagi, matanya melihat ke sekeliling taman. Lalu menunduk dan berbalik.

“Yan!” Aku menginterupsi langkahnya yang baru terayun dua kali. “Jaketnya bawa aja. Aku bisa masuk kok buat ganti baju,” ujarku seraya membuka jaket biru tua itu dan menyerahkan padanya.

Wajah Rayan malah memerah ketika menatapku, dia menggerak-gerakkan rahangnya yang seolah-olah kaku. “Baju kamu ... putih,” ujarnya sedikit nggak jelas.

“Ya?” Keningku berkerut.

Rayan menggertakan giginya. “Ya Tuhan, La.” Dia mengambil jaket itu dengan cepat dari tanganku, lalu kembali menyampirkannya ke bahuku, menutupnya lagi. Ia melangkah mendekat, wajahnya bergerak ke samping telingaku. “Kelihatan,” bisiknya. Lalu menjauhkan wajahnya. “Jangan lakuin hal ini di depan lelaki mana pun.” Dia berkata dengan suara agak terbata. “Efeknya ... nggak baik,” gumamnya. Setelah menelan ludah

yang kelihatannya susah payah, dia beranjak dari tempatnya sambil menggosok-gosok rambut. Melompati dinding pembatas lalu melangkah masuk tanpa menoleh lagi padaku.

Aku? Masih tertegun di tempat dengan wajah memerah. Lalu memejamkan mata sambil menarik napas panjang karena selama Rayan berdiri di depanku tadi, aku menahan napas. Benar-benar menahan napas.

"Ya Tuhan, La."

"Kelihatan."

"Jangan lakuin hal ini di depan lelaki mana pun."

"Efeknya ... nggak baik."

Aku masih bisa membayangkan ekspresi wajah Rayan saat mengatakannya, suaranya yang tiba-tiba serak dan berat, juga gerakan kaku yang sebelumnya belum pernah kulihat. Aku menunduk untuk mengintip baju putihku, dan menyadari apa yang baru saja terjadi. Rayan melihatnya? Warna hitam yang tercetak sangat jelas di balik baju putihku yang basah?

Rayan Arshad seorang pria ... normal. Yang jelas akan merasa canggung—bahkan mungkin lebih dari itu—saat melihat keadaan wanita seperti ini. Aku meringis. Untuk kesekian kali

aku melukai harga diriku sendiri di depan Rayan Arshad, tetapi kali ini jauh lebih parah.

Ini parah, La.

***

Aku sudah berdiri di depan pintu rumah nomor 37 karena pesan yang dikirimkan Rayan beberapa menit lalu. Omong-omong, kami sudah bertukar nomor ponsel saat makan malam kemarin. Dia mengundangku datang ke rumahnya, ke *carpentry studio* lebih tepatnya. Aku memakai kaus panjang biru langit dan rok di bawah lutut. Oh, iya, sepertinya aku agak trauma untuk pakai baju berwarna putih kalau bertemu Rayan. Pasti terbayang lagi kejadian tadi pagi.

Eugh, Sahila! Aku menutup wajah sambil mengentak-entakkan kaki ke lantai.

"La?" Pintu terbuka, Rayan berdiri di sana dengan kaus hitam *body fit* dan celana *cargo* selutut. "Kebiasaan. Mau diem di situ sampai kapan?" tanyanya. Padahal aku berdiri di sini belum lama. "Masuk," ajaknya. Dia membuka pintu lebar-lebar dan membiarkanku melangkah lebih dulu ke dalam. Sikapnya yang

biasa saja, seolah tadi pagi nggak terjadi apa-apa, membuat rasa canggungku sedikit meluruh.

Aku melihat isi ruangan yang didominasi oleh *furniture* berpelitur mengilap. Seperti lemari kaca yang berisi gelas-gelas antik di ruang tamu dan kursi kayu model *vintage* yang memiliki ukiran meliuk-liuk di sandarannya yang berbentuk melengkung. Di ruang keluarga, ada rak televisi yang banyak diisi oleh patung-patung kecil di dalamnya.

"Om Dwi itu pengrajin kayu juga," ujar Rayan.

Aku menoleh padanya, sepertinya dia menyadari aku yang sedari tadi menyapukan pandang ke setiap sudut ruangan. "Oh, pantes," gumamku. Kemudian aku mengikuti langkah Rayan yang kini menaiki anak tangga.

"Bedanya, Om Dwi itu pengrajin *furniture* untuk keperluan rumah macam begini." Rayan berhenti melangkah di depan sebuah pintu kamar di lantai dua.

"Semua *furniture* di rumah ini om kamu yang bikin?" tanyaku. Desain muka rumah ini memang sama saja dengan rumah lain di kompleks ini. Namun ruangan di dalamnya benar-benar berbeda, tidak ada sekat dinding antar ruangan—selain

kamar tidur dan toilet, semua ruangan hanya dipisahkan oleh lemari atau papan kayu yang di susun tidak rapat.

"Semuanya," jawab Rayan. Dia sudah memegang gagang pintu. "Ini kamarku selama kuliah."

"Eh, kamar?" Aku melotot.

Rayan terkekeh. "Saat kuliah," ujarnya menenangkanku. "Sekarang udah berubah jadi studio kecil tempatku kerja." Ia menatapku. "Jadi masuk?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Rayan membuka pintu dan masuk ke dalam ruangan. Aroma kayu dan cat segera menyergap hidungku.

"Maaf berantakan," ujar Rayan.

Aku memang melihat isi ruangan ini berantakan. Yang pertama kali kulihat adalah *vacum cleaner* besar yang berada di sudut berbeda dengan peralatan lain. Di sudut lainnya ada mesin pemotong kayu, beberapa kayu berbentuk balok, kayu-kayu yang sudah digambar dengan pola ada di atas meja beserta kertas-kertas desain yang berantakan di sana, dan kayu-kayu yang masih dalam proses ukir ada di samping meja yang penuh dengan peralatan lain. Peralatan itu digantung rapi pada dinding kayu,

disusun sesuai ukuran. Terlihat sedikit usang namun masih terawat.

Aku tertarik pada peralatan yang menggantung rapi itu dan menghampirinya. Ada beberapa gergaji, meteran, kapak, beberapa palu berbagai ukuran dan juga palu kayu, bor manual, dan yang lebih menarik perhatianku adalah jejeran pahat yang disusun sesuai ukurannya. Di samping dinding aku melihat lemari tanpa penutup yang berisi kaleng-kaleng cat, pelitur juga mungkin, lem dan beberapa lembar amplas. “Peralatan ini kamu bawa dari Jakarta?”

Rayan mengangguk. “Tapi, ada beberapa milik Om Dwi yang ditinggalkan di sini, karena dia menetap di Surabaya, peralatan miliknya di sini nggak begitu lengkap. Jadi aku membawa peralatanku ke sini, hanya seperlunya.” Rayan sudah berdiri di sampingku. “Beberapa, yang kuanggap perlu aja,” jelasnya

“Serius?” tanyaku. Aku memasang wajah takjub. Melihat ruangan kecil yang Rayan sulap menjadi studio mini ini saja, aku sudah pusing duluan mengabsen peralatan yang sebagian besar nggak kuketahui namanya. Bagaimana dengan *carpentry studio* asli miliknya.

“Semoga kamu ada waktu untuk datang ke *carpentry studio*-ku di Jakarta, kapan-kapan. Biar aku bisa lihat wajah ‘Wow’ kamu yang menarik itu.” Dia menatapku sambil tersenyum senang.

Aku tertawa kecil. “Wah, aku tersanjung diundang secara langsung gini sama Rayan Arshad untuk datang ke studionya,” gurauku yang disambut kekehan ringan dari Rayan.

“Jadi kita mulai dari mana?” tanyanya. “Apa yang mau kamu tahu?”

Aku menatap seisi ruangan, lalu nyengir. “Aku bingung.” Jawabanku membuat Rayan tertawa. “Aku nggak ngerti apa pun. Lihat semua alat-alat ini aja aku pening,” ujatku jujur.

Rayan tertawa lagi, hari ini kayaknya *mood*-nya Rayan lagi bagus. Dia banyak senyum, banyak tertawa, dan entah kenapa itu juga membawa pengaruh baik untukku. Eh, Hila. Apa sih? Kok kesannya sok dekat banget.

“Aku akan jelaskan dulu secara singkat bagaimana aku bekerja,” ujarnya dan aku mengangguk. Rayan menuju lemari, menarik satu laci. “Biasanya kalau kerja aku pakai masker debu, *earmuff* untuk *hearing protection*, dan *goggles*.” Dia menunjukkan semua peralatan *safety*-nya. “Tapi sekarang aku

mau menjelaskan dulu langkah-langkahnya. Jadi peralatan ini kita simpan dulu." Dia tersenyum dan aku membalasnya sambil menganggguk.

Aku mengikuti langkahnya. Melihat kertas desain berisi gambar-gambar pola patung yang akan dibuat. Aku meraih kertas-kertas yang berserakan itu dan mengumpulkannya.

"Pertama aku akan membuat desain di kertas, kalau sudah *fix*, aku memindahkannya ke kayu. Aku menggambar di kayu-kayu ini." Rayan menunjukkan kayu-kayu balok yang setiap sisinya sudah digambar oleh pensil. "Kayu-kayu ini udah aku potong beberapa waktu lalu, dan berkat kayu ini aku diomelin tetangga sebelah. Katanya berisik sampai dia nggak bisa tidur." Rayan mengatakan hal itu tanpa menatapku, dia berjalan di depanku sambil terus bicara.

Dia sedang membicarakanku, ya?

Dia meraih gergaji kecil dari dinding kayu. "Lalu, aku akan menggergaji kayu balok dengan gergaji kecil ini dari semua sisi, membentuknya sedikit-sedikit sampai mendekati bentuk global." Dia mengambil kayu sebesar lenganku yang sudah dibentuk oleh gergaji. "Seperti ini contohnya." Dia menyerahkannya padaku. "Setelah itu, baru aku membuat detailnya menggunakan pahat—

yang jumlahnya lebih dari 32 buah ini. Dan aku nggak akan menjelaskan jenis dan fungsi pahat-pahat itu sama kamu, karena takut kamu semakin pening."

Aku tertawa. Aku memang pusing lihat jejeran pahat itu.

"Setelah itu, aku menghaluskannya dengan amplas, berkali-kali. Sampai detail yang aku inginkan tercapai. Dan terakhir tinggal proses pengecatan." Rayan menyerahkan satu contoh patung yang sudah sampai tahap *finishing*.

Aku menerimanya. Patung itu sebesar lenganku, berbentuk seorang gadis yang sedang duduk di sebuah sofa kecil. Yang membuatku takjub adalah, patung itu memiliki banyak kepala dalam satu tubuh. Ada empat kepala dalam satu tubuh dengan empat ekspresi yang berbeda: tertawa, tersenyum, melamun, dan bersedih. Dan patung itu hanya diberi sentuhan warna hitam, putih, dan abu-abu.

"Ini ...." Aku menatap Rayan, meminta penjelasan dari bentuk dan warna patung yang sedang kupegang.

"Sesuai tema yang akan aku angkat untuk pameran selanjutnya, Monokrom," jawabnya.

"Monokrom?" ulangku. Lalu aku menatap empat kepala gadis itu, aku masih belum mengerti.

“Karena setiap manusia yang kita temui hanya akan menunjukkan warna monokrom. Hanya dia sendiri yang tahu apa warna sebenarnya yang dia miliki. Entah merah atau hijau, entah warna cerah atau sendu, entah warna kebahagiaan atau kesedihan, entah benar mengasihi atau membenci, entah mencintai atau mengkhianati. Semua hanya dia yang tahu,” jelasnya. “Kita, yang melihat, nggak akan pernah benar-benar tahu, seberapa lama pun waktu yang pernah kita lewati dengannya.” Wajah Rayan seperti sedang melamun saat menjelaskannya, dan sekarang dia terlihat sedikit murung.

Seberapa lama pun waktu yang pernah kita lewati dengannya. Kalimat itu mengingatkanku pada Yugo. Waktu bukan jaminan kita mengetahui warna yang dimiliki seseorang, yang kita lihat hanya hitam dan putih. Kita tidak akan mengetahuinya, tidak akan pernah tahu.

Aku mengerjap saat Rayan menjentikkan jarinya di depan wajahku. “Mengingatkan kamu tentang sesuatu?” tanyanya.

Aku tersenyum hambar, lalu menggeleng. “Jadi, tema yang kamu ambil ini punya arti yang benar-benar mendalam, ya? Bukan karena ngirit cat, kan? Hitam-putih aja?” gurauku.

Rayan tergelak. “Itu memang alasan yang sebenarnya. Buat ngirit cat. Kok bisa tahu?” Dia balas berguarau. Dan setelah itu kami kembali membahas tentang kayu. Tentang Rayan yang menyukai wangi kayu. Tentang Rayan yang bisa diam seharian di depan balok kayu sambil mengagumi seratnya. Tentang Rayan yang bisa tidak menikmati matahari selama satu minggu hanya untuk menyentuh kayu dan membentuknya menjadi apa yang dia inginkan.

Lalu, saat aku sedang memperhatikan satu kayu yang sudah dibentuk menjadi seorang pemuda, aku menghampirinya, menyentuh empat wajah yang ada dalam satu tubuhnya yang sedang berdiri itu. Semua ekspresi wajahnya berbeda, tetapi sama-sama sedang menunjukkan kesedihan. Entah mengapa aku tiba-tiba merasa iba.

“Ini adalah gambaran dari seseorang yang benar-benar nggak ingin berpura-pura bahagia.” Dia ikut menyentuh patung itu dan tanpa sengaja tangannya menyentuh punggung tanganku. Dan satu lagi yang kuketahui tentang Rayan. Dia ... yang memiliki telapak tangan kasar dengan beberapa bekas luka, namun terasa hangat. Entah mengapa, suasana berubah sendu. Aku menatapnya, wajah yang kini terlihat masih murung.

Suasana ini akan tetap jadisendu jika saja aku tidak membaca pesan dari Anggia yang bilang, *"La, jadi ketemu Rayan di rumahnya? Lihat dia kerja, dong? Gimana, gimana? Dia kalau kerja pakai baju nggak, La? Atau* topless *dan nunjukkin dadanya yang minta dikupas itu?"*

ANGGIA APAAN, SIH?

***

Kami menuruni anak tangga, dan aku lebih dulu sampai di lantai bawah. "Makasih, ya," ujarku seraya menoleh pada Rayan yang kini berjalan di sampingku.

"Sama-sama." Dia mengantarku sampai depan pintu. "Jadi nanti giliran aku yang lihat kamu kerja, ya?" tanyanya.

Hah? Apa katanya? Aku cuma bisa tertawa. "Kamu mau ngelihatin aku nulis? Ngapain?"

Rayan tersenyum, dengan senyum yang ... semenawan biasanya. *Aduh, Sahila!* "Iya, sih. Ngapain juga nunggu nanti. Hampir setiap malam juga aku biasa lihatin kamu ngetik di balkon kamar."

Uhuk. Aku tersedak udara yang barusan kuhirup deh kayaknya. Apa katanya? Biasa lihatin aku ngetik?

"Kalau malam aku suka duduk di balkon, sambil minum teh. Dan aku lihat kamu di samping selalu dengan wajah yang sama, serius. Ngetik ditemani sama kertas-kertas yang mungkin isinya tentang S Seniman Patung itu," ujarnya. "Jadi nggak enak mau ganggu kamu, sekali pun cuma untuk nawarin teh."

Aku berdeham sambil menatapnya. Dia serius? Suka lihatin aku ngetik? Serius? Kok aku nggak sadar, sih? Ya Tuhan. Setiap malam aku suka pakai pakaian alakadarnya—kaus longgar kebangsaan dan kadang celana Yoga, aku juga suka nguap lebar-lebar sambil garuk-garuk rambut, ngucek mata yang udah ngantuk di balik kacamata, dan kadang nyanyi-nyanyi nggak jelas mengikuti *playlist* lagu yang kuputar. Serius melihat hal itu dia nggak merasa jijik padaku? "Aku ... nggak tahu kalau kamu ... suka ada di balkon kamar juga kalau malam."

Dia tersenyum. "Aku harusnya nggak ngomong, ya. Supaya nggak ganggu kenyamanan kamu kalau lagi kerja."

"Eh, nggak. Bukan gitu. Maksudnya—" Penjelasanku terhenti karena sepertinya ada seseorang di balik pintu memencet bel, lalu ketukan pintu terdengar setelahnya.

Rayan melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Siapa malam-malam gini?" gumamnya.

"Ya udah buka aja pintunya. Sekalian aku pulang," ucapku.

Rayan mengangguk. Tangannya bergerak membuka pintu. Dan setelah pintu terbuka, kami bisa melihat ada seseorang yang sedang menunggu di luar. Seorang pria, dengan tinggi sedikit lebih rendah dari Rayan namun lebih kurus, memakai *sweater* hijau tua dan celana hitam, lalu ... Aku tidak bisa mendeskripsikannya lagi karena detik berikutnya, Rayan memukul wajah pria itu sampai tersungkur ke lantai.

"Rayan!" tanpa sadar aku menjerit, sekarang aku melihat Rayan menarik *sweater* bagian leher pria itu dan memukulnya lagi. "Rayan, berhenti!" Aku menghampiri Rayan yang kini menarik pria itu untuk berdiri.

"Ngapain lo ke sini?" suara Rayan pelan, namun penuh penekanan. Aku bisa melihat kemarahan dari urat yang menegang di lehernya sekarang. Tangannya masih mencengkram baju pria itu. "Berani-beraninya lo ke sini! Hah!" Rayan memukulnya lagi sampai pria itu terjengkang.

"Rayan!" Aku menarik lengan Rayan, menghentikannya untuk tidak menghampiri pria itu lagi, memukulnya lagi. Bisa-

bisa pria itu mati, karena sama sekali dia nggak melawan. “*Please*, Yan.” Tanganku yang gemetar memegangi lengannya. Dia menoleh setelah aku memohon barusan, menatap wajahku yang hampir menangis sangking takutnya.

Pria itu, yang nggak kukenal, kini berdiri dengan gerakan sedikit sempoyongan sambil mengusap ujung bibirnya yang mengeluarkan sedikit darah. “Wow, sambutan selamat datang yang ... menakjubkan,” ujarnya. Setelah itu dia terkekeh seolah-olah tidak terjadi apa-apa barusan. Lalu dia menatapku, “Itu salam pertemuan kami karena kangen udah lama nggak ketemu,” lanjutnya lagi. Setelah itu dia menghampiri Rayan, lalu memeluknya. “Kangen gue, kan?” tanyanya pada Rayan, lalu menepuk-nepuk pundaknya.

Dia lagi bergurau atau mengigau sebenarnya? Salam pertemuan macam apa yang mengerikan seperti ini?

Pria itu meregangkan tubuhnya dari Rayan, lalu menatapku. “Gue Geri. Dan lo?” Tangannya terulur padaku, namun Rayan segera menepisnya dengan kencang dan memberi tatapan mengancam sebelum aku menyambutnya.

***

Aku nggak tahu, kenapa bisa terjebak dengan dua pria yang masih saling diam ini. Aku baru saja kembali dari dapur, membawa sewadah air hangat dari *water dispenser* dan satu buah handuk kecil. Aku masih melihat Geri yang duduk di sofa sambil meringis karena memar di ujung bibir dan pelipis kirinya, sedangkan Rayan berdiri di seberangnya sambil melipat lengan dengan wajah tidak bersahabat.

Aku ingat pada sebuah artikel yang pernah kubaca, tentang kasus pemukulan Rayan Arshad pada manajernya, Geri Abrisam. Sampai dimuat di beberapa berita *online*, mungkin saja masalah di antara mereka sangat serius, karena nggak ada berita yang menjelaskan apa penyebab pertikaian mereka.

Aku menyimpan wadah berisi air di atas meja dan menyerahkan handuk kecilnya pada Geri. "Mau kubantu?" tanyaku.

"Dia bisa sendiri." Suara Rayan masih terdengar sama, pelan namun mengerikan. Aku pun segera menjauh dari Geri.

"Nggak apa-apa, santai aja. Ini udah biasa, kok." Geri nyengir menatapku, sambil mencelupkan handuk ke dalam

wadah. Kemudian dia meringis saat menempelkannya ke wajah. “Setelah ini, kita bisa bicara, kan?” tanyanya pada Rayan.

Aku melangkah menghampiri Rayan. “Kalau gitu aku pulang dulu, ya.” Aku nggak berniat meminta persetujuan dari Rayan, aku cuma mengucapkan niatku untuk pulang. Tapi Rayan mencengkram pergelangan tanganku, membuatku menatapnya. “Yan. Aku ... pulang,” ujarku pelan.

Aku melihat Rayan menatapku dengan wajah yang mulai membaik, nggak kelihatan terlalu marah. Mungkin dia kasihan padaku yang terlihat ketakutan ini. “Nggak usah. Di sini aja dulu. Lagian dia nggak akan lama di sini.” Dia kembali menatap Geri.

Geri hanya mengangkat bahu dengan wajah nggak keberatan. “Berapa pukulan yang harus gue terima sampai lo maafin gue?” tanyanya sambil bergumam yang disusul kekehan singkat. Dan Rayan nggak menjawab. “Gue membawa kabar baik tentang pameran yang akan datang. Lo akan diberi ruangan lebih untuk karya-karya lo.”

Rayan masih belum menanggapi, dia hanya menatap Geri yang masih sibuk mengompres memarnya. Sedangkan aku sekarang malah belum bisa mengalihkan tatapanku dari tangan Rayan yang masih menggenggam pergelangan tanganku.

"Dan gue, sebagai manajer lo, datang ke sini untuk ... memberi semangat." Geri tersenyum, senyum yang menurutku sangat tulus. "Gue tahu bahwa karya lo akan menjadi sesuatu yang dinanti-nanti." Setelah membuang napas kencang, Geri bangkit dari duduknya dan menghampiri Rayan. "Jadi lo nggak akan ngizinin gue nginep di sini, kan?" tanyanya pada Rayan yang tetap nggak mendapatkan jawaban. "Oke. Gue akan cari penginapan dan pulang ke Jakarta besok pagi." Dia memeluk Rayan, menepuk-nepuk pundaknya lagi seperti tadi, sedangkan Rayan sendiri masih bergeming. "Gue selalu bangga sama lo. Dan gue bangga bisa menjadi orang yang ada dalam bagian hidup lo."

Aku nggak mengerti apa yang terjadi di antara mereka sebelumnya. Namun, aku melihat ketulusan dari Geri, dia seperti benar-benar menyayangi Rayan.

Geri melepaskan pelukannya. Menepuk pelan pipi Rayan. "Gue akan tetap di tempat gue sekarang. Tetap menjadi sahabat Rayan Arshad dan manajer yang baik. Jangan sungkan-sungkan untuk pukul gue kalau masih merasa belum lega." Dia meninju dada Rayan dengan gerakan pelan, lalu menatapku. "Makasih, ya. Mungkin lain kali kita bisa kenalan. Di waktu yang ..." Dia menatap Rayan. "... lebih baik."

Aku menatap punggung Geri yang sekarang melangkah keluar pintu. Lalu mendengar deru mesin mobil, yang semakin lama semakin menjauh, lalu hilang. Kemudian tatapanku beralih pada Rayan, yang kini masih berdiri dengan tatapan kosong. Aku melirik pergelangan tanganku yang masih berada dalam genggamannya.

"Yan, aku ... pulang, ya," ujarku dengan suara pelan. Aku pikir dia butuh waktu sendiri, untuk menenangkan dirinya. Karena kehadiranku ini sama sekali nggak membantu. Aku bingung dengan apa yang harus kulakukan di sini sekarang. Aku benar-benar ingin keadaannya cepat membaik, melihat Rayan yang seperti biasanya.

"Tunggu, sebentar lagi," gumamnya.

Kemudian aku melihatnya melenguh pelan, menengadahkan wajahnya dengan matanya terpejam, dan tangannya ... kini bergerak untuk menggenggam telapak tanganku. Erat.

***

Tujuh

Aku sedang mengembangkan *outline* tulisanku. Menghasilkan bab satu dengan awal kalimat bertuliskan, *Mungkin saja bertemu denganmu adalah takdir, mengenalmu adalah pilihan, tetapi jatuh cinta padamu adalah di luar kendaliku.*

Inti dari ideku adalah tentang seorang wanita patah hati yang bertemu dengan pria pengobat luka hatinya. Ini seperti harapan yang aku kamuflase menjadi sebuah novel nggak, sih? Terdengar sederhana namun tentu aku akan berusaha mengemasnya menjadi sesuatu yang mengagumkan.

Lalu aku melanjutkan tulisanku.

Aku melihatmu pertama kali, dalam keadaan hati yang berantakan. Kamu menyapaku saat aku menginginkan semua orang tidak melihatku, mengabaikanku, membiarkanku dengan luka yang masih ingin kunikmati.

Awalnya aku berkata pada diriku, untuk tidak mengenal sosok baru saat hatiku belum sembuh benar untuk memaafkan masa lalu. Namun, senyum pertama yang kamu beri, membuatku tahu bahwa ambisi sembuh sebelum melangkah adalah hal sulit dilakukan untuk saat ini. Saat mengenalmu.

Tiba-tiba saja sosok Rayan Arshad yang rapi di pagi hari melintas di kepalaku, aku tersenyum sendiri. Dan, aku segera mengingatkan diriku, bahwa Rayan Arshad adalah sebagian dari inspirasiku, nggak lebih. Tentu, aku nggak mau kisah ini menjadi tempat untukku bercerita.

Aku melirik ke samping kanan, melihat balkon kamarnya yang gelap. Dari sore nggak ada suara dari rumah itu. Apa dia sedang ada keperluan di luar rumah? Lalu pengakuannya tentang *suka lihatin aku setiap malam di balkon kamarnya*, apa hanya supaya bikin aku *blushing* aja? Lho, kok aku jadi *ngarep* gini?

Aku masih mengetikkan jari di atas *tuts* laptop saat ponsel di atas meja berdering. Aku belum memeriksanya, sampai konsep yang sudah tersusun rapi di kepalaku benar-benar sudah kutuangkan semuanya. Lalu deringan kedua terdengar, dan aku meliriknya sekilas untuk mengetahui siapa yang menelepon.

"Belvi?" Aku menggumam, menyebutkan *caller-id* penelepon, lalu melihat layar utama ponsel kembali terkunci karena tidak mendapatkan respons. Dan tidak lama panggilan ke-tiga terdengar lagi, ponselku kembali menyala menampilkan nama Belvi.

Aku menggeser warna hijau, menerima telepon darinya. Entah apa yang membuatku mau menerima telepon dari Belvi sekarang. Mungkin saja perkataan Mama kemarin yang bilang, *Masalah hanya akan memudar jika kamu menghindar.* Itu membuatku mempertimbangkan lagi sikap dinginku padanya.

"Halo, La?" Suara itu menyapa telingaku. Suara sahabatku yang biasanya kudengar hampir setiap hari di telepon ketika aku curhat panjang lebar saat malam hari, saat dia sudah pulang kerja dan menanggapiku dengan sabar. Nggak bisa dipungkiri, aku merindukannya.

"Ya?" Suaraku serak, leherku juga seperti tercekik. Aku mungkin rindu, rindu Belvi.

"Bisa ketemu? Untuk tanda tangan MoU dan ... tentang satu hal lain," ujarnya.

"Aku nggak di rumah," jawabku. Responsku masih terdengar dingin, ternyata.

"Aku tahu," ujarnya. *"Aku ada di depan rumah nomor 38 nih sekarang. Bisa turun?"*

Aku bangkit dari kursi *lounger*. Lalu melihat ke bawah sambil memegang pagar balkon.Ya, ada Yaris putih terparkir di depan halaman rumah, mobil Belvi yang sangat kukenal. "Pasti Mama yang ngasih tahu," gumamku.

"Jangan salahin Tante Intan ya, La. Aku yang maksa untuk tahu kamu ada di mana." Belvi mendengarnya gumamanku barusan.

Nggak ada suara, karena aku hanya diam sambil memuji tingkah nekat Belvi untuk langsung datang menemuiku. Bagaimana jika aku menolak bertemu dan membuat usahanya datang ke sini sia-sia?

"Jalan, yuk. Gue tunggu di bawah, ya," ujarnya lagi dengan suara dibuat ceria.

Dan aku, aku mungkin termasuk salah satu mahkluk Tuhan yang hanya bisa membenci dari jarak jauh. Aku nggak bisa untuk menolak seseorang, apalagi jika dihadapkan langsung dengan orangnya seperti ini. Aku membenci sifatku yang satu ini.

***

Aku dan Belvi kini sudah berada di halaman sebuah kafe yang terletak di Jalan Bungur setelah menempuh waktu dua puluh menit dari rumah. Kami turun dari mobil, dan disambut tulisan *Districk 99 Cafe* yang disusun oleh lampu *tumblr* warna-warni pada sebuah papan besar di atas bangunannya.

"Masuk yuk, La," ajak Belvi. Kami berjalan bersisian namun tidak saling bergandengan seperti biasanya.

Dari luar, kafe ini tampak biasa saja, seperti kafe-kafe pada umumnya dengan dua katup pintu kaca. Namun saat memasukinya, aku menemukan desain interior yang unik dengan gaya *rustic industrial*. Begitu masuk kami disambut oleh Marilyn Monroe *art* di salah satu dindingnya. Belvi mengajakku duduk di salah satu sudut dengan mural di dinding samping meja, di bawah bohlam-bohlam kecil berwarna kuning yang menggantung untuk penerangan.

"Mau pesan apa?" tanya Belvi.

Aku menggeleng. "Gimana kalau kita langsung tandatangan *MoU* aja?" usulku.

Belvi tersenyum. "Gue yang pesan kalau gitu." Dia memanggil pelayan. Membuat pesanan untuk kami berdua.

Khusus untukku, dia memesan, "*Choco Pancake* dan *Ice Choco Float*." Belvi sangat tahu menu apa yang akan kupilih jika sedang makan berdua dengannya.

Pesanan datang tidak lama, hanya berselang sepuluh menit setelah memesan tadi. Sampai kami belum sempat banyak basa-basi.

"Apa kabar?" tanya Belvi.

"Baik." *Jauh lebih baik ketika terakhir kali* .... Ah, aku ingat lagi malam itu, kan. Malam di mana Yugo mengumumkan hatinya jatuh untuk siapa, dan Belvi menerimanya.

"Pasti kerjaan lo lancar, ya. Di sini enak banget suasananya." Dia tersenyum sambil menatapku, lalu tangannya merogoh tas dan mengeluarkan sebuah map berisi beberapa lembar kertas. "Silakan dibaca dulu." Kemudian dia meletakkan bolpoin di atasnya.

Aku yang sudah bekerja sama selama 4 tahun dengan Media Litera dan selama itu juga menjadi sahabatnya, merasa tidak perlu membuang waktu lagi untuk membaca isi kertas itu. Aku bahkan hampir hafal isi kertas-kertas itu. Maka dari itu, tanpa basa-basi aku langsung membubuhkan tanda tangan di halaman terakhir, lalu menyerahkan kembali kertas dan bolpoin pada Belvi.

Nggak lama setelah Belvi memasukkan map ke dalam tasnya, seorang pria datang menghampiri kami. “Aku terlambat?” tanyanya yang tiba-tiba datang dan duduk di seberangku, di samping Belvi. “La? Udah lama nggak ketemu. Baik-baik aja, kan?” tanyanya.

Awalnya aku sangat terkejut, namun kemudian aku tersenyum sendiri. Aku baru saja dijebak? Aku pikir hanya aku dan Belvi yang akan bicara di sini. Yugo ... juga datang? Aku segera meraih tas yang kusimpan di kursi kosong sebelah kiri, lalu berdiri. Bukan apa-apa, aku merasa menjadi orang bodoh saja dengan mau-maunya berada di antara mereka berdua tanpa diberitahu sebelumnya, tanpa ada persiapan diri.

“La.” Belvi ikut bangkit dari duduknya dan menahan tanganku. “Gue mohon, kali ini kita bisa bicara,” pintanya. Wajah Belvi benar-benar terlihat memohon. “*Please*, La.”

“Kita nggak akan biarin lo pergi, La. Sebelum kita bicarain semuanya.” Yugo mengangguk meminta persetujuan dariku.

Aku memejamkan mata sejenak, lalu membuang napas berat dan kembali duduk. *Ice Choco Float* di hadapanku sudah lumer dan aku tidak berniat menyentuhnya, *pancake* itu juga sepertinya

sudah mulai dingin. Siapa yang bisa menikmati makanan dalam keadaan seperti ini?

“Maafin kita, La,” ujar Belvi.

See? Kata itu lagi, maaf. Aku sampai muak mendengarnya. Bukan, bukan karena mereka mengucapkannya terus-menerus dan aku belum bisa memaafkan. Tetapi kata itu benar-benar nggak tepat mereka ucapkan untukku.

“La.” Suara Yugo terdengar lembut, seperti biasanya. “Gue ngecewain lo, ya?” tanyanya.

Aku menatapnya, hanya menatapnya. Aku merasa benar-benar menyedihkan saat ini. Belvi dan Yugo menatapku dengan raut wajah iba dan mengasihani. “Nggak ada yang perlu dimaafin dan nggak ada yang harus merasa dikecawain,” ujarku. Kenapa sih mereka ini? Aku ... mungkin saja hanya butuh waktu untuk bisa mengerti. Tetapi kenapa mereka nggak sabar dengan terus memaksaku untuk bersikap biasa saja.

Yugo meraih tanganku, menggenggamnya. “La, gue sayang sama lo. Gue nggak bohong,” ujarnya. Wajahnya terlihat tulus. “Gue seneng saat di dekat lo, bisa jalan berdua, makan, nonton, dan ngabisin waktu sama lo. Gue nyaman. Gue nggak bohong ketika bilang kalau gue sayang sama lo, La.” Dia mengeratkan

genggamannya seolah sedang berusaha meyakinkanku. Sementara mungkin saja Belvi sedang menahan diri untuk nggak memisahkan kami. "Tapi ternyata saat ketemu Belvi, gue baru tahu kalau dada gue hanya berdebar untuk dia ... tanpa mengubah rasa sayang gue sama lo." Belvi boleh merasa menang di sini.

Pernah ada di posisiku? Jika pernah, maka kalian tahu bagaimana saat ini aku tiba-tiba kehilangan suara.

"Gue pengin kita kayak dulu lagi. Dekat. Dan kalian..." Yugo menatap aku dan Belvi bergantian. "Tetap jadi sahabat."

Aku merasa menjadi anak kecil yang diberitahu oleh seseorang, *Ini bukan mainan milikmu, ini milik orang lain.* Padahal aku sudah memainkannya selama bertahun-tahun. *Dan kamu nggak boleh sedih, kamu nggak boleh membenci orang yang memiliki mainanmu saat ini.* Boleh aku tertawa?

"Lo juga tahu kan tentang tuntutan ibu gue yang meminta gue menemukan pasangan yang sama-sama punya pekerjaan tetap?" tanya Yugo padaku.

Aku tahu tentang itu, ibunya meminta Yugo mencari calon istri seorang wanita karier yang setidaknya bisa membeli *make-up* untuk dirinya sendiri, karena Yugo masih harus menanggung biaya kuliah adik perempuannya sampai lulus sarjana. Dan dia

baru saja memberitahuku kalau aku tidak masuk dalam kriteria *calon menantu idaman* pilihan ibunya sehingga menjadi satu alasan untuknya bisa memilih wanita lain? Aku seorang penulis, yang pekerjaannya menulis setiap hari tanpa perlu *make-up* dan diam di kantor untuk bekerja dibatasi *office hours* dengan penghasilan yang nggak bisa diprediksi setiap bulannya. Apa aku terlalu sensitif kalau merasa sedang direndahkan saat ini?

Dadaku sesak. Dan tanganku gemetar. Aku ingin marah, tetapi atas dasar apa?

Yugo melepaskan tanganku, lalu dia meraih tangan Belvi. "Aku ... dan Belvi memutuskan untuk menikah dalam waktu dekat." Aku melihat cincin dengan bentuk yang sama berada di jari manis mereka.

Jadi ini inti pertemuan kami sekarang? Mereka ingin memberitahuku bahwa sebentar lagi mereka akan menikah, berbahagia, meninggalkanku yang terlunta-lunta karena masih sulit melupakan? "Gue usahain untuk dateng," ujarku dengan suara berat. "Itu yang kalian mau, kan?" Aku menatap mereka. Menatap Yugo yang kini mengangguk-anggukkan wajah dengan tenang. Menatap Belvi yang sedari tadi menunduk tanpa suara.

Saat ini, dia bukan Belvi yang kukenal. Belvi sahabatku adalah dia yang banyak bicara dan banyak tertawa.

"Makasih ya, La." Belvi bersuara pelan.

Aku nggak bisa menangis, sementara dadaku semakin sesak. Aku ingin melepaskan semuanya, ingin pergi, tetapi nggak punya alasan untuk melakukannya.

Tanganku yang bergetar kini meraih ponsel dari dalam tas. Melihat nama Rayan Arshad sebagai orang yang terakhir kali menghubungiku lewat pesan. Dan aku, yang sedang menahan rasa sakit di sekujur tubuhku ini, kehilangan akal untuk mencari pertolongan lain selain padanya. Aku mengetikkan kata, "*Tolong*." Di kolom pesan kemudian membagikan lokasi tempat kuberada sekarang, tanpa mengingat siapa sosok Rayan Arshad, yang baru kukenal beberapa hari yang lalu. Seorang seniman hebat yang bahkan nggak seharusnya aku ganggu untuk urusan kecil semacam ini. Kalian boleh katakan bahwa aku nggak tahu diri.

"Kita akan antar lo pulang, tapi makan dulu ya, La." Aku mendengar suara Yugo, samar-samar terdengar dia memanggil pelayan sementara jemariku yang berkeringat baru saja mengirim pesan pada Rayan.

Aku menunduk sambil memainkan layar ponsel yang kini menyala dan bergetar, Rayan menelepon dan aku mengabaikannya. Aku benar-benar baru sadar bahwa tadi telah melakukan kesalahan, mengganggu Rayan Arshad. Namun, jemariku nggak sanggup lagi untuk bergerak, mengirimkan pesan pada Rayan, utntuk mengabaikan pesanku sebelumya.

Aku mendengar Yugo dan Belvi mengobrol berdua dengan suara pelan, suara pengunjung lain juga semakin lama semakin riuh saling menyahut, suara tawa yang bersahutan di sana-sini, denting sendok yang beradu dengan piring diselingi obrolan ringan. Dan aku ... merasa sendirian. Hal yang paling menyedihkan adalah, kamu merasa sendirian di antara riuhnya orang-orang di sekelilingmu. Seolah-olah mereka berada di sana memang sedang bekerja sama untuk membuat kamu terlihat semakin menyedihkan.

"La!" Aku mengenal suara itu, Rayan.

Aku menolehkan wajah ke sisi kiri dengan cepat. Melihatnya berdiri di sana dengan napas yang sedikit terengah. Dia kemudian menghampiriku. Wajahnya terlihat khawatir. "Apa-apaan sih tadi itu?" tanyanya dengan suara bergumam. "Baik-baik aja, kan?" tanyanya lagi.

Aku hanya mengangguk.

"*Sorry*." Aku melihat Yugo berdiri. "Temannya, Hila?" Dia mengulurkan tangannya pada Rayan. "Saya Yugo, temannya Hila juga."

Rayan membalas uluran tangan Yugo. "Rayan," ujarnya. Dan Belvi pun melakukan hal yang sama dan kembali dibalas sopan oleh Rayan. "Maaf, saya boleh bawa Sahila?" Rayan menatapku. "Ada perlu, soalnya." Kemudian tangannya menarik pergelangan tanganku.

"Oh." Belvi melirik Yugo. "Apa nggak sebaiknya kita makan dulu?"

Rayan menggeleng. "Mungkin lain kali. Saya buru-buru soalnya."

Aku menunduk, tapi tahu barusan Rayan melirikku.

"Yuk, La." Mungkin karena aku tiba-tiba lamban bereaksi ini, Rayan menarik tanganku agar aku cepat bergerak.

Kami melangkah berbarengan keluar dari pintu utama kafe. Rayan mulai melepaskan tangannya saat kami sudah berjalan di area parkir, kemudian aku berjalan mendahuluinya saat dia berkata, "Jangan lakuin hal itu lagi, La." Rayan mengekoriku, sementara aku tetap berjalan di depan tanpa tahu harus melangkah

ke mana. “Cuma kirim kata, *Tolong*. Setelah itu nggak bisa dihubungi. Aku pikir kamu diculik atau nyasar, atau ...” Rayan menarik lenganku. “Mobilku diparkir sebelah sini,” ujarnya sembari mengarahkan langkahku.

Langkahku terhenti, kemudian menatapnya. “Kamu bisa pulang, Yan. Makasih, ya. Dan maaf untuk hal ini. Aku janji nggak akan lakuin ini lagi. Maaf banget karena udah ganggu kamu dengan hal nggak penting ini.” Lalu aku berbalik, meninggalkannya.

Aku mendengar Rayan terkekeh. “Kamu nyuruh aku ke sini cuma untuk bisa pergi dari dua teman kamu itu? Ya Tuhan, La. Kamu—” Ucapan Rayan tiba-tiba terhenti karena kini aku berjongkok dengan tiba-tiba.

Aku nggak sanggup berjalan lagi, nggak sanggup untuk terus bersikap seolah baik-baik saja, dan dadaku benar-benar sangat sesak. Aku menumpahkannya, meraung kecil sambil menutup permukaan wajahku dengan dua tangan. Aku nggak peduli apa yang sedang Rayan pikirkan tentangku saat ini, yang aku inginkan sekarang hanya menangis.

*“It’s ok,”*gumam Rayan. Dia ikut berjongkok di sebelahku sambil menepuk-nepukkan tangan ke pundakku.

***

Aku sepertinya cukup lama menangis, karena sekarang air mataku sudah nggak keluar lagi. Sesak di dadaku juga berkurang. Lalu saat melihat jam tangan, aku sadar bahwa aku baru saja menghabiskan waktu setengah jam berjongkok sambil menangis di area parkir ini. Sementara Rayan, dia masih di sampingku, menunggu sambil duduk karena beberapa kali mengeluh kesemutan.

Nah, sekarang aku baru sadar bahwa yang kulakukan tadi benar-benar konyol. Aku mengusap wajah sambil menoleh pada Rayan yang mungkin dari tadi menatapku. “Kok nggak pulang, sih?” tanyaku.

“Nanya, lagi,” gumamnya dengan ekspresi datar. “Ya udah, ayo pulang.” Dia berdiri setelah membersihkan celana bagian belakang yang tadi dipakai duduk di lantai area parkir yang lembab karena hujan tadi sore.

Aku ikut berdiri. “Kamu pulang duluan aja, aku bilang,” ujarku dengan wajah masih menunduk karena enggan

memperlihatkan mata sembabku padanya. "Aku benar-benar bisa pulang sendiri."

Rayan melipat lengan di dada. "Terus nanti kamu pulang naik apa?"

"Angkot atau ... taksi," jawabku dengan suara ragu.

Rayan mengerutkan kening. "Kamu nggak tahu kalau hari ini angkutan umum lagi pada demo dan nggak beroperasi di Bandung?" tanyanya.

"Masa, sih?" Aku mengangkat wajah. Memangnya iya? Hari ini aku nggak menonton berita. "Aku bisa pesan ojek atau taksi *online*."

Rayan menggeleng-gelengkan wajah. "La, alasan angkutan umum demo sekarang itu untuk menolak ojek dan taksi *online*. Ya otomatis hari ini mereka juga nggak beroperasi."

"Masa, sih?" Aku bergumam lagi dengan tatapan nggak percaya.

"Udah, yuk. Lama." Rayan menarik tanganku dan ... aku sedikit terkejut. Kita sudah sedekat ini, ya?

***

Aku pikir Rayan akan langsung mengajakku pulang. Tetapi, setelah melewati Jalan Dago Asri yang seharusnya belok kanan untuk memasuki gerbang kompleks, Rayan masih lurus melajukan mobilnya. Aku sempat memekik dan bertanya dia akan membawaku ke mana, tapi dia nggak menjawab. Sampai akhirnya dia menghentikan mobil di kawasan Bukit Pakar Timur, di depan sebuah kafe bernama *Lisung Cafe*. Unik, nama *Lisung* ditulis pada susunan papan kayu besar-besar yang menyambut kedatangan kami saat memasuki lahan parkir.

Aku menatap Rayan yang baru keluar dari mobil dengan wajah ini-maksudnya-apa? Tanpa bicara.

Dia tersenyum, berjalan menghampiriku. "*Districk 99* itu salah satu kafe yang unik, bagus, tempatnya bikin orang-orang pengin balik lagi ke sana. Dan sayangnya kesan itu pasti udah kamu patahkan semua karena kejadian tadi. Iya, kan?" terkanya sok tahu, yang sayangnya memang tepat. "Jadi sebagai gantinya, aku ajak kamu ke tempat lain yang lebih ... *unforgettable*?" ujarnya sedikit nggak yakin. Lalu dengan cepat raut wajahnya berubah cemas. "Aku nggak akan tanya-tanya tentang apa yang terjadi sama kamu barusan, aku nggak pengin tahu itu," ujarnya meyakinkan. "Aku cuma ... ingin ngasih tahu bahwa ada tempat

yang nggak akan pernah bisa kamu benci. Tempat ini." Dia menunjuk tulisan *Lisung* itu.

Aku membuang napas berat. Dan mengangguk pada akhirnya.

Kami berjalan memasuki tempat itu, yang mungkin saja ini adalah tempat makan yang paling Rayan sukai, karena bangunan tingkat dua ini mengusung tema seperti gubuk-gubuk yang dekorasinya didominasi oleh kayu. Tempat ini memang terkesan tradisional, namun penempatan dan dekorasi ruangan membuatnya tetap terkesan mewah.

Rayan bilang, tempat ini berada di dataran tinggi pegunungan Bandung Utara. Dan ... Wow, aku takjub saat Rayan mengajakku ke lantai dua dan duduk di kursi yang berada di tepi bangunan. Aku tahu mengapa Rayan menyukai tempat ini selain alasan dekorasi kayu. Tempat ini membuat kita seperti menyatu dengan alam Dago yang eksotis karena menjadikan hamparan Kota Bandung sebagai *background view*-nya. Kita bisa melihat lampu-lampu seperti taburan bintang di bawah sana, juga sorot-sorot lampu kendaraan yang melaju seperti laju bintang yang berterbangan. *It's perfect. Eksotic, cool, and romantic. Eh, sorry? Romantic?*

Aku buru-buru mengerjap karena sepertinya Rayan baru saja menjentikkan jari di hadapan wajahku. “Nggak tega kan mau membenci tempat ini sekalipun punya kenangan pahit di sini?” tanyanya.

Aku hanya tersenyum mengiyakan, lalu duduk dan kembali menatap hamparan cahaya lampu di bawah sana. “Aku belum pernah lihat hal semengagumkan ini,” gumamku.

Rayan hanya mengangguk. “Aku pesan makanan dulu, kalau gitu.” Dia membuka-buka buku menu. “Kita harus pesan porsi yang sedikit berat kayaknya. Karena ada yang baru aja nangis-nangis kejer. Pasti cape.” Dia bergumam namun aku bisa mendengarnya.

Aku menoleh ke arahnya yang sekarang sedang memesan Nasi Panggang Lisung dan makanan tambahan lain, juga teh manis hangat.

“Teh manisnya bisa dianter duluan, kan? Teman saya habis nangis, kasihan, haus,” ujar Rayan pada pelayan yang baru saja mencatat pesanannya. Dia menoleh padaku dan segera terkekeh dengan wajah nggak berdosa.

Kemudian aku ingat lagi kejadian tadi, dan merasa nggak enak hati lagi. “Maaf ya, Yan.” Aku menatapnya yang kini

mengerutkan kening, seperti biasa. “Aku nggak tahu harus hubungi siapa dan ... nggak tahu kenapa tiba-tiba kirim pesan itu sama kamu. Ya ampun, lain kali kalau aku ngaco kayak tadi, Abaikan aja. Anggap aja salah kirim.”

“Ya ampun, udah kenapa sih minta maafnya. Aku kebetulan lagi di luar kok tadi,” ujarnya. “Tapi, La.” Dia bersidekap seraya mencondongkan tubuhnya ke arahku. “Kamu tahu nggak tadi aku bawa mobil dengan kecepatan berapa kilometer per jam saat dapat pesan singkat, *Tolong*. Dan selanjutnya kamu nggak bisa dihubungi?” tanyanya.

“Maaf,” ucapku lagi, aku benar-benar merasa bersalah.

Rayan menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. “Nggak lagi untuk lain kali.”

Aku mengangguk. “Nggak lagi.”

Lalu aku kembali menatap ke arah bawah. Melihat hamparan cahaya di sana, aku merasa perasaanku mulai membaik. Bahkan ketika isi kepalaku mengingat tentang ucapan Yugo yang mengatakan akan menikahi Belvi dalam waktu dekat, aku sudah tidak merasakan apa-apa. Nggak ada kata sesak, nggak ada kata sedih. Mungkin ... mungkin saja, waktuku untuk bisa menerima ini semua telah datang. Atau mungkin ... karena puas menangis

selama setengah jam tadi? Aku berdecak. "Harusnya aku nggak nangis kayak tadi," gumamku.

"Tapi berkat itu kamu kelihatan jauh lebih baik sekarang."

Aku mengangguk. "Tapi tangisan itu nggak berhak aku kasih buat Yugo. Udah cukup."

"Memang seharusnya kamu nggak berhak untuk nangis, kan?"

Aku mengangguk lagi. "Karena Yugo bukan siapa-siapa." Aku tersenyum. "Aku mungkin cuma nggak nyangka aja, kaget, terkejut, dengan apa yang jadi keputusannya. Benar kata kamu, bahwa waktu bukan ukuran untuk mengetahui isi hati seseorang," ujarku. Setelah mengulas senyum, wajahku berubah terkejut. Eh? Aku barusan ngobrol sama siapa, sih? Rayan? Aku menoleh cepat dan melihat Rayan sedang tersenyum sambil melipat lengan di dada. Aku baru saja menceritakan—hampir—semuanya, ya?

Rayan melakukan gerakan seolah-olah menutup resleting di mulutnya. "Aman," ujarnya.

Ya, Tuhan, Sahila.

"Kalau boleh jujur, mungkin aja jauh sebelum itu, aku tahu apa yang terjadi sama kamu." Rayan kembali mencondongkan tubuhnya. "Tentang Sahila yang kata Sam nyasar ke Bandung

karena butuh tempat sepi. Tentang Sahila yang kata Anggia beruntung patah hati lebih dini dan tahu busuknya *dia* sebelum jatuh cinta lebih dalam."

Aku nggak tahu kalau Rayan punya ingatan yang kuat. Percakapan konyol Anggia dan Sam tempo hari direkam dan diulang kembali olehnya sekarang. Hebat.

Rayan menatapku lebih serius. "Ini bukan berarti aku mau ikut campur, tapi aku rasa sosok *dia* itu adalah pria tadi."

Aku menarik napas panjang dan menguraінya perlahan, lalu mengangguk. Aku baru saja memutuskan untuk tidak keberatan Rayan mengetahuinya. "Dia Yugo, sahabatku dari SMA. Dan Belvi, sahabatku, editorku." Aku menatapnya. "Aku nggak harus menceritakan bagaimana kronologisnya, kan?" Aku melihat Rayan hanya mengangkat bahu, lalu tatapanku beralih pada hamparan cahaya di bawah.

"La."

"Hm?" sahutku tanpa menoleh.

"Kamu pernah merasa sedih, ingin sendirian, dan nggak mau diganggu?" tanyanya.

"Sering," jawabku.

“Percaya sama aku, kalau kamu melakukannya, itu hanya akan membuat kamu terlihat lebih menyedihkan,” ujarnya dan aku masih belum mengerti dan tidak tertarik untuk menoleh. “Saat itu, seharusnya kamu mencari seseorang yang bisa kamu genggam tangannya, setidaknya untuk menemani.”

Aku menoleh mendengar pertanyaannya barusan.

“Aku baru aja membuktikannya, kemarin.” Rayan menatapku lekat-lekat. “Dan itu berhasil. Membuat aku tetap merasa baik-baik aja.”

Seingatku. Kemarin, seseorang yang digenggam tangannya oleh Rayan adalah ... aku.

***

Aku menurini anak tangga kayu diikuti oleh Rayan di belakang. Mungkin saja Rayan benar, bahwa menangis membuang banyak energi, karena aku tadi makan cukup banyak. Atau mungkin karena Rayan yang terlihat nggak keberatan melihatku makan dengan nggak menjaga *image*? Entah, yang aku rasa sekarang aku kenyang.

“Permisi, Teh.” Seorang pelayan wanita muda menghampiriku. “Ini *lovelock*-nya.” Dia memberiku sebuah lonceng kayu dengan gembok di dalamnya. “Terima kasih sudah berkunjung,” ujarmya ramah.

Aku balas tersenyum, lalu memperhatikan lonceng kayu di tanganku. Ini ... Apa ini *lovelock* dari kelotok sapi yang dibicarakan Anggia dan Sam tempo hari? Aku tersenyum sambil menatapnya. Sesaat kemudian keningku berkerut. Bukannya, seharusnya *lovelock* diberikan pada sepasang kekasih? Lalu aku menoleh ke belakang dan melihat Rayan menghampiriku setelah selesai membayar di kasir.

Rayan meraih lonceng itu dari tanganku. “Ini *lovelock* Lisung namnya. Terbuat dari kelotok sapi. Jadi kita tulis nama di permukaan lonceng ini, terus gembok di dalamnya, lalu di gantung di sana.” Rayan menunjuk sebuah ruangan terbuka yang dipenuhi oleh gantungan semacam itu. “Aku belum pernah dikasih ini, lho. Padahal sering ke sini,” gumamnya. “Apa karena biasanya aku sendirian ke sini?” tanyanya, pada dirinya sendiri.

Sendirian? Jadi aku wanita pertama yang dia bawa ke sini? Ini semacam percobaan atau apa? Atau aku justru seharusnya merasa ... beruntung?

Aduh, Hila. Mulai deh.

"Mau coba?" tanya Rayan terlihat antusias. Kemudian tanpa menunggu jawaban dariku, dia bergerak menuju ruangan penuh gantungan *lovelock* unik itu dan aku mengikutinya. "Nih, kamu yang duluan." Dia menyerahkan lonceng itu padaku, lalu mengambilkan sekotak cat warna-warni dan menyuruhku memilih warna.

"Yan." Aku menatapnya. "Ini *lovelock*, lho."

Dia mengangguk. "Iya."

Setahuku, *lovelock* itu digunakan oleh sepasang kekasih yang penuh drama seperti Anggia dan Sam untuk mengabadikan cinta mereka. Iya, kan? "Kita, kan ...."

Rayan tersenyum santai. "La, kamu percaya sama hal kayak gini? Kunci cinta atau apa pun itu." tanyanya. "Ini cuma buat iseng-iseng aja."

"Sini." Rayan meraih lonceng itu dari tanganku. Dia memegang kuas dan mencelupkannya pada cat warna merah muda. Lalu menuliskan sesuatu di salah satu sisi lonceng. "Sahila Inara," gumamnya mengeja namaku. Setelah itu, dia meniup-niup permukaan cat yang baru saja dilukiskannya, kemudian menunjukkan namaku yang tertulis di sana. "Sekarang giliran

kamu." Dia menyerahkan kembali lonceng itu padaku setelah memastikan catnya kering.

Aku menatapnya, lalu menerima lonceng beserta kuas yang sudah dicelupkan dengan cat warna biru. Untuk kedua kali, aku menatapnya sebelum menuliskan sesuatu di sana.

"Rayan Arshad," ujar Rayan mengingatkan nama lengkapnya. Mungkin takut aku lupa karena dia melihat gerakanku yang lambat dan ragu-ragu ini.

Aku berdeham, tanganku bergerak menuliskan namanya. Ah, ini benar-benar konyol, karena aku menuliskan nama Rayan Arshad di *lovelock* pertamaku.

Rayan kembali meraih lonceng itu dariku dan bergerak mencari tempat yang agak kosong untuk menggantungkannya. "Di sini," gumamnya setelah menemukan tempat. Dia menggantungkannya dan menoleh padaku sambil terkekeh. "Ini konyol nggak, sih?" tanyanya.

Lebih dari itu, kurasa.

***

Delapan

Kamu tidak datang dengan membawa janji, hanya menawarkan diri untuk menemani. Lalu, aku tahu bahwa bersamamu adalah menyenangkan. Bersamamu adalah membuatku lupa tentang luka. Sampai akhirnya aku menunggunya, waktu bersamamu.

Jangan ingatkan aku bahwa setiap orang memiliki pilihan untuk meninggalkan. Karena rasanya aku sudah nyaman. Walaupun aku tidak akan memaksa, tetapi kukatakan, dekat denganmu rasanya akan membuat waktuku lebih baik.

Aku membaca paragraf terakhir yang kuketik, lalu mendesah dan menyingkirkan laptop ke sofa. Sekarang akhir pekan dan aku sedang membiarkan isi kepalaku beristirahat. Nggak meneruskan ketikan, hanya mengoreksi kata yang salah ketik, atau kalimat yang kurasa nggak pas.

Setelah melewati satu minggu yang berat dan tadi malam ditutup dengan adegan nangis-nangis drama, aku menghadiahi diriku dengan nggak melanjutkan bab baru. Dari pagi sampai malam hari, aku duduk di depan televisi hanya untuk menonton film, ditemani laptop di pangkuan yang hanya kulirik sesekali. Aku hanya beranjak dari tempatku jika hanya ingin ke kamar mandi dan mengambil bungkus camilan baru.

Sekarang aku sedang menonton film *Beauty and The Beast*, film yang sudah kutonton tiga kali. Satu-satunya film romantis tahun ini yang nggak kutonton pertama kali bersama Yugo di bioskop karena dia sedang ada *outing* bersama tim kantornya saat bulan Maret lalu berbarengan dengan dirilisnya film ini. Jadi saat menontonnya, aku nggak perlu memikirkan kenangan bersama pria itu di dalam ruangan gelap dengan *caramel popcorn* dan *orange juice* kesukaannya, sambil sesekali tertawa dan saling berbisik. *Ugh, sorry*? Sahila, sepertinya baru saja kamu memikirkan *dia*?

Aku memutar bola mata dan kembali memusatkan konsentrasiku ke dalam adegan film. Lalu bergumam, “Emma Watson, *definitely is the right* Belle.” Saat melihat akting Emma yang tetap mengagumkan walaupun berkali-kali menontonnya.

Aku baru akan meraih kaleng *Coca cola* yang kusimpan di meja saat bel rumah berbunyi, dan pintu depan diketuk tiga kali. Sekarang sudah pukul delapan malam, aku nggak menunggu paket atau meng-order makanan dengan jasa *delivery*. Jadi siapa yang datang?

Aku berjalan dan mengingip dari balik gorden, lalu tahu siapa yang datang.

"Kenapa, Yan?" Setelah membuka pintu aku melihat Rayan berdiri sambil menjinjing tas kulit hitam berukuran kecil di tangannya. Dia mengenakan kaus *reglan* panjang dan celana *cargo* yang biasa dikenakannya untuk bekerja. Dia kelihatan sedikit berkeringat, wajahnya juga berminyak dan rambutnya sedikit berantakan.

"Aku nggak tahu kalau sekarang ada pemadaman air," ujarnya dengan wajah sedikit meringis.

"Oh, aku dengar pengumumannya tadi sore, dari *speaker* masjid depan kayaknya," ujarku.

"Aku nggak dengar, jadi nggak sempat ngisi penamung air. Air di rumah habis." Dia melongokkan wajah ke dalam rumah. "Numpang mandi .. bisa?" tanyanya.

Pasti dia sibuk dengan kayu-kayu dan peralatan memahatnya seharian ini, seperti biasa. Sampai-sampai nggak dengar ada pengumuman pemadaman air tadi. “Boleh.” Aku mengangguk dan mempersilakannya untuk masuk. Merasa nggak perlu minta izin Anggia karena dia pasti akan menertawakanku jika melakukannya dan mencibir, *La, terakhir kali lo menstruasi kapan? Masukin cowok ke rumah aja mesti minta izin dulu. Anak SMA lo?* Atau kalimat serupa yang menyebalkan.

Saat melewati ruang televisi, aku kaget sendiri. Karena ada tiga buah kaleng *Coca cola* dengan dua kaleng yang sudah kosong dan tergeletak di atas meja, beserta tujuh bungkus *snack* terbuka yang nggak beraturan letaknya. Ya ampun, kenapa aku ceroboh banget membiarkan Rayan masuk begitu saja untuk mempertontonkan betapa berantakannya ruang televisi ini?

Rayan melangkah mendahului, menyimpan ponselnya di meja samping rak tv. Kemudian melengos ke kamar mandi yang berada di belakang ruang televisi, sebelum dapur, sambil bergumam. “Ada yang habis pesta sendirian kayaknya. Perayaan nangis-nangis semalam itu belum cukup ya, La?” Kemudian suara pintu kamar mandi terdengar ditutup.

Sumpah deh, keadaan depan televisi ini memang menandakan banget kalau aku lagi *desperate*. Tapi aku nggak berusaha menyembunyikannya, selama Rayan mandi aku nggak membereskan semuanya, hanya membuang dua kaleng minuman dan bungkus *snack* yang sudah kosong, selebihnya, semuanya tetap sama.

Rayan keluar dari kamar mandi sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Jangan bayangkan dia *topless* seperti waktu lalu di rumahnya—padahal aku sendiri mungkin yang membayangkan ini sampai badan panas-dingin, dia sekarang sudah berganti pakaian dengan kaus putih polos dan *drawsting pants* hitam. Dia menyimpan tas kecilnya di meja samping rak televisi, dan memeriksa ponsel yang sejak tadi nggak berhenti menyala dan bergetar. Wajahnya berubah serius saat melihat layar ponsel, detik berikutnya dia mematikan ponsel lalu melangkah ke arahku.

Aku sering melihatnya mematikan ponselnya seperti itu, juga me-*reject* telepon yang masuk.

Aku sudah mengalihkan tontonan, dengan pilihan *National Geographic Channel*, biar kelihatan nggak terlalu *meloholic*—kalau kata Anggia. Rayan duduk di sampingku yang memeluk

bantal sofa, dan konsentrasiku yang sedang sok-sokan menonton acara *Be The Creature* bersama Kratt bersaudara itu mendadak buyar, karena menghirup wangi *aftershave* yang agak familier dan wangi-wangi maskulin lain entah dari sabun atau apa pun itu.

"Aku nggak nyangka kamu suka acara semacam ini." Dia menoleh padaku. Padahal aku juga menonton acara ini kalau kebetulan di rumah Aldeo atau Papa lagi menontonnya. "Biar nggak kelihatan terlalu *desperate*, ya?" Kalau yang barusan dia lakukan adalah menembak, maka dia baru saja menembak tepat di dadaku. Sakit.

Tanpa menoleh padanya, aku mengganti saluran televisi dengan wajah malas. "Ketahuan, ya?" gumamku.

Dia terkekeh, posisi duduknya kini agak menyerong, menghadap padaku dengan tangan kiri yang disimpan di atas sandaran sofa. "Kenapa perempuan senang menikmati rasa sakit dari pada berusaha menyembuhkan?"

Aku mengangkat bahu. "Aku nggak menikmati, tapi nggak berusaha menyembuhkan," ujarku ambigu. Dia nggak punya kerjaan lagi memangnya? Malah duduk di sini sambil mengajakku ngobrol.

"Oh, ya?" tanya Rayan nggak percaya.

“Ya, ya.” Aku menyerah. “Sebagian besar perempuan senang menikmati rasa sakit di waktu-waktu tertentu, senang terlihat menyedihkan untuk dirinya sendiri, tapi tenang *we will move on,* kalau sudah waktunya.” Aku menatapnya yang kini hanya tersenyum asimetris menanggapi ucapanku barusan. “Ah, kamu bukan perempuan, dan mungkin kamu nggak pernah ada di posisi seperti ini.” Ucapanku membuatnya mengerutkan kening.

“*You have to do is move on,* dengan lelaki yang lebih baik. Karena kamu punya pilihan untuk melakukannya.”

Kasih tahu aku, lelaki yang lebih baik itu seperti apa?

“Karena, kembali bersama dengan orang yang pernah menyakiti bukan hal mudah. Rasa sakit dan rekaman kejadian menyedihkan tentang kita sebelumnya, terkadang datang mengingatkan. Bisa membuat kita semakin takut kehilangan atau justru semakin ingin melepaskan.” Dia menghela napas sebelum berbicara lagi, dan aku diam untuk meresapi kalimatnya barusan. “Aku ngawur, ya?” tanyanya.

Aku menggeleng. Aku merasa ... Rayan baru saja merasakan hal yang sama? Atau memang ini hanya perasaanku saja?

"Oh, iya. Kemarin aku beli *earmuff* dan masker debu yang baru." Dia terdiam sejenak. "Buat kamu."

"Ya?" Aku sedikit nggak percaya dengan apa yang baru saja kudengar.

"Kalau-kalau kamu datang lihat aku kerja." Dia tersenyum.

Ini semacam isyarat dari Rayan untuk menemaninya bekerja lagi?

"Aku mau ngasih tahu tentang itu kemarin. Tapi kamu yang kelihatan menyedihkan dan nangis-nangis itu bikin aku lupa." Dia menyimpan telapak tangannya di puncak kepalaku, dan aku yang merinding segera mengingatkan diri bahwa yang dilakukannya ini adalah untuk nilai kemanusiaan kepada sesama, nggak lebih. "Tapi kayaknya sekarang kamu jauh lebih baik."

Aku juga merasa begitu, apa lagi setelah apa yang barusan Rayan lakukan padaku.

"Jangan sedih lagi, La." Dia menatapku. "Nggak ada yang salah di dalam diri kamu. Dia yang salah, karena telah mencampakkan kamu. Dia yang salah, karena sempat menyia-nyiakan kamu."

Aku menatapnya, dengan mulut sedikit menganga. Apa yang dia katakan barusan? *Nggak ada yang salah dalam diriku?*

Ucapan itu, entah mengapa seperti mantra kesembuhan untuk hatiku yang terluka, untuk sakitku yang begitu terasa berat. Bersama Yugo, kupikir bisa bahagia karena begitu nyaman dalam waktu yang lama. Lalu, dalam sekejap dia meninggalkanku seolah-olah aku benar-benar bukan yang dicari. Dan setelah itu, aku berpikir, aku yang salah, banyak sesuatu di dalam diriku yang salah sehingga membuatnya memilih Belvi.

Tapi Rayan menyadarkanku, bahwa aku sebenarnya baik-baik saja. Hanya pengakuan itu mungkin yang kubutuhkan selama ini, pengakuan dari seseorang yang bilang bahwa tidak ada yang salah dengan diriku. Dan aku baik-baik saja. Perkataannya baru san seolah-olah mengatakan bahwa kau layak menjadi yang dipilih.

Aku tersenyum, karena dadaku tiba-tiba terasa ringan dan saluran pernapasanku kembali longgar. Sudah lama aku tidak merasakan lagi keadaan ini, sejak Yugo *meninggalkanku*.

Rayan terkekeh. "Cengeng!" Dia menertawakanku dan aku mengerjap kaget, yang bahkan aku nggak sadar baru saja mengeluarkan air mata. Kemudian tangannya bergerak ke bahuku, sekali lagi kuingatkan, ini hanya untuk rasa kemanusiaan. "Aku tahu, itu obat yang kamu butuhkan. Kalau kamu ingin tahu,

kamu adalah wanita yang benar-benar pantas untuk menjadi pilihan.”

Aku ... *blushing*. Hubungan kami jauh lebih dekat dari yang kupikirkan ternyata.

“La?” Suara itu membuatku terkejut, begitu pun dengan Rayan. Dia segera menoleh ke belakang untuk melihat seseorang yang kini sedang berdiri menatap kami berdua. “Gue ... ganggu, ya?” tanyanya dengan wajah kaget.

Aldeo, ngapain dia di sini?

***

Rayan sempat berkenalan dengan Aldeo sebelum dia pamit pulang ke rumahnya. Dan setelah mengantar Rayan sampai pintu luar, aku berdiri sambil memelototi Aldeo yang kini sedang membuka bungkus *snack* sambil menonton tv. “Siapa yang nyuruh lo ke sini?” tanyaku sambil melipat lengan di dada.

“Dia numpang mandi, La?” Aldeo yang menyadari kedatanganku, tiba-tiba terkejut. Dia membenarkan posisi duduknya yang tadi menyandar ke sofa dengan santai. “Astaga! Seorang Rayan Arshad numpang mandi di rumah ini? Ya,

ampun." Dia kelihatan antusias. "Harusnya gue minta foto bareng. Tanda tangan. Atau—"

"Siapa yang nyuruh lo ke sini, gue tanya?" Aku memotong kalimatnya dengan santai, ngeloyor untuk mengambil satu kaleng minuman dan melemparkan padanya.

"Dia tadi pegang pundak lo." Aldeo kelihatan nggak percaya. "Apa hubungan lo sama dia, La? Ya ampun, apa gue sekarang harus siap-siap buat jadi bahan incaran wartawan kalau diminta klarifikasi nanti?" Dia kelihatan kelabakan, lalu membuka kaleng minuman. "La, lo tahu nggak kalau nyokap khawatir banget sama lo. Dia takut lo beneran mati bunuh diri gara-gara Yugo karena lo nggak pernah angkat teleponnya, sampai-sampai dia mengutus gue datang ke sini untuk memeriksa keadaan lo. Eh, di sini lo malah—"

Karena aku nggak tahan dengan suaranya yang berisik dan sok tahu itu, aku melangkah cepat dan memukul wajahnya dengan bantal sofa.

"La! Tumpah, nih!" Aldeo melotot karena kaleng minuman di tangannya jatuh ke celana.

Aku nggak peduli. "Ngomong tuh pake ini." Aku menoyor kepalanya. "Bilang sama Mama, kalau mau nelepon gue, nggak

usah bawa-bawa anak temen-temennya yang katanya ganteng-ganteng dan mapan itu." Aku merinding mengingat pesan singkat Mama tadi pagi yang berisi nama-nama pria anak temannya dengan pekerjaan dan perkiraan gaji yang diterima setiap bulan. Maka dari itu, kalau Mama telepon aku malas angkat. "Dan asal lo tahu, dia ke sini cuma numpang mandi. Numpang mandi," tegasku. "Jangan mikir kejauhan."

Aldeo yang kini bergerak ke ruang makan untuk mengambil tisu,berteriak. "Lo ngarep tapi, kan?"

"Sok tahu lo!" umpatku.

Aldeo kembali duduk di sofa sambil menyusut celananya yang basah. "Tapi, La. Khusus untuk hari ini nih, ya. Hari ini aja. Gue mengakui kalau lo nggak kalah cantik kalau dibandingin Rena Laura. Rena menang *make-up* doang."

Aku menghantam wajahnya lagi dengan bantal. Kesal. "Berisik lo!" Pujiannya tadi membuatku ingat lagi sama kata-kata Rayan tadi, aku pantas jadi pilihan. Astaga. Waspada, La. Waspada.

"Astaga! Ya ampun, kok bisa sih dia tinggal di sebelah?" Aldeo lagi-lagi takjub. "Akui aja kalau ini takdir, La."

“Iya, takdir,” sahutku malas sambil meraih *remote* dan mengganti-ganti *channel* tv.

“Gue mau minta foto bareng besok. Harus.”

Aku menoyor lagi kepalanya, kebiasaan yang sering kulakukan kalau lagi di rumah. “Lo jangan ganggu dia, ya. Malu-maluin aja lo.”

“Tapi, La. Dia udah putus sama Rena Laura, udah lama.” Dia menatapku dengan wajah serius. “Lo nggak mau gitu godain da? Nyoba peruntungan?”

“Kadang gue ngerasa kalau hubungan cinta gue yang kandas adalah karma dari lo, karena lo suka mainin cewek.” Aku menatapnya dengan kesal. “Jadi jangan nyuruh gue untuk cepet-cepet patah hati lagi.”

“La, lo selalu ngomong kalau gue mainin cewek. Gue bilang sama lo, ya. Itu mereka aja—”

“Yang kegeeran dan nganggap hubungan kita lebih dari temen,” potongku. Aku hafal betul apa yang mau dia katakan sangking sering mendengarnya. “Basi!” umpatku. Dan Aldeo hanya tertawa. Aku malas sama dia kalau sudah ketawa-ketawa tanpa rasa bersalah gitu, jauh dari itu, aku sebal sama sikapnya

yang sering bikin geer cewek-cewek, setelah apa yang Yugo lakukan padaku.

"Halo, Ma?"

Aku menoleh dengan cepat, melihat Aldeo kini tengah menempelkan ponselnya ke telinga. Dia nelepon Mama?

"Hila baik-baik aja, Ma. Mama nggak usah khawatir. Lagian dia udah deket sama cowok di sini, jadi Mama nggak usah jodoh-jodohin lagi dia sama anaknya temen-temen Mama. Kalau mau, Mama jodohin Ade aja daripada nggak ada kerjaan—"

Aku merebut ponsel Aldeo dan segera melotot. Dia tuh mulutnya memang ... Ya Tuhan, aku nggak bisa mendeskripsikan kekesalanku sekarang deh pokoknya. "Halo, Ma? Jangan dengerin Ade, Ma. Mama tahu kan Ade otaknya cacat sebelah karena kebanyakan kenalan sama cewek." Aku merasakan Aldeo memukul lenganku dengan bantal sofa.

"La, jangan diemin telepon Mama dong." Suara Mamaku terdengar merengek. *"Mama kan khawatir."*

"Makanya Mama jangan bahas masalah anak temen-temen Mama terus. Aku ... Ya, pokoknya nanti ada waktunya, tapi nggak sekarang."

"Iya, iya, maafin Mama. Tapi kalo Mama telepon angkat ya, La." Mama memohon. *"Mama kan bingung kalau mau tanya-tanya. Kayak kemarin, Mama bingung mau minta tolong bikin* broadcast massage *gimana. Mama kan udah naik jabatan jadi* general manager *di tim* Tipperware*, La. Jadi harus aktif promosi buat kejar target pembelanjaan."*

Aku mengurut kening.Ya Tuhan, sedangkal itu rasa khawatir Mama padaku? "Iya, iya, Ma. Maaf," jawabku tak acuh.

"Ya udah, jangan lupa makan ya, La. Ada salam dari Papa"

"Iya, Ma. Salam juga buat Papa, ya." Lalu sambungan telepon terputus. Aku melirik pada Aldeo dan memelototinya. "Awas lo kalau ngadu yang macem-macem. Gue jambak mulut lo."

Aldeo tergelak, puas banget ketawanya. "Santai kali, La," ujarnya di sela tawa kencangnya itu.

***

Sembilan

Kita telah mengalami masa sulit yang sama, dengan orang lain. Lalu memiliki luka yang sama. Kamu bilang, melihatku seperti sedang bercermin dan membuatmu ingin mengobati lukaku, yang juga sempat kamu punya. Lalu, kubilang, mari kita saling menyembuhkan, dengan terus bersama.

Hari ini, aku tahu bahwa hubungan kita tidak hanya sekadar mengenal. Kita ... mungkin saja punya perasaan yang sama. Dan harapan yang sama.

Aku baru saja mengetikkan paragraf itu, namun mendengar suara berisik Aldeo di halaman, aku segera menyimpan laptop. Kemudian, aku bergerak tergesa keluar rumah karena dari balkon kamar tadi nggak sengaja lihat Aldeo dan Rayan sedang mengobrol dibatasi oleh dinding pembatas taman. Aku melihat Rayan menunjukkan layar ponselnya pada Aldeo, dan langkahku terayun pelan saat mendengar Rayan bicara. "Di Jalan Trunojoyo

aja, di sana banyak distro, banyak pilihannya. Jadi bisa banyak referensi dan nggak perlu pergi ke tempat-tempat lain. Sewaktu kuliah, gue juga dapet jaket kelas dari sana."

Aku diam di tempat, membiarkan mereka mengobrol. Awalnya kupikir Aldeo akan membuatku kewalahan seperti Sam dan Anggia, menggosipkanku pagi-pagi begini di depan Rayan, tapi sepertinya nggak. Dia lagi mencari informasi untuk jaket kelasnya. Oh iya, jadi kedatangannya ke Bandung itu sebenarnya untuk *hunting* distro-distro di Bandung, untuk proyek jaket kelasnya. Dan Mama nggak nyuruh dia ke sini, untuk memastikan aku bunuh diri, mati, atau hidup. Itu bisa-bisanya Aldeo saja.

Aldeo mengangguk-angguk. "Oke deh kalau gitu. Berapa lama dari sini ke sana kalau naik Go-Jek kira-kira, Bang?" tanyanya.

"Setengah jam, kayaknya." Rayan mengerutkan kening. "Apa mau gue anter?" tanyanya.

Eh, sejak kapan mereka sedekat itu?

Aldeo mengibaskan tangan. "Nggak usah, gue mau sekalian keliling-keliling terus langsung pulang karena besok ada jadwal ngampus," tolaknya. Bagus kalau dia tahu diri. Semalam dia

bilang memang hanya akan menginap satu malam, dan kembali pulang hari ini.

"Oh," Rayan mengangguk. "Daerahnya deket Gedung Sate, sekitar sepuluh menit kalau jalan," jelas Rayan lagi.

"Oh, ya? Oke, kalau gitu. *Thanks*, Bang." Setelah melakukan gerakan tos diakhiri dengan berjabat tangan, Aldeo menoleh ke belakang, melihatku yang sedang berdiri di teras rumah, yang merasa terkejut ditatap dengan tiba-tiba kayak gitu. "Gue tahu lo pasti nguping. Ya elah, La. Lo pikir gue mau gosipin lo di depan Bang Rayan gitu? Takutan amat." Dia mulai menyebalkan. "Wajah lo yang kadang kelihatan merana itu udah menunjukkan semuanya tanpa perlu diceritain. *Patah hati*, tulisan itu ada di jidat lo."

Aku membungkukkan badan dengan cepat dan meraih sebelah sandal rumah yang kukenakan, lalu melakukan ancang-ancang untuk melemparkannya ke kepala Aldeo. Ampuh, gerakan tadi mampu membuat Aldeo tertawa lalu lari ke luar halaman. Mirip mengusir anak anjing, kan?

Aku menjatuhkan sandal dan memakainya lagi dengan gerakan kesal saat tidak melihat lagi Aldeo di ujung jalan sana, lalu melirik Rayan yang kulupakan keberadaannya. Sahila, baru

saja kamu menunjukkan sisi macan betina yang lagi PMS di depan Rayan.

Rayan tersenyum dan melambai-lambaikan tangannya padaku. "Aldeo cuma nanya-nanya tentang alamat distro, dia juga cerita pernah lihat pameran pertamaku sama teman-teman kuliahnya. Dan ... dia ciuma cerita sedikit kok tentang kamu," ujar Rayan saat aku sudah berdiri di hadapannya. "Yang katanya, kamu itu galaknya melebihi macan betina yang lagi PMS, setiap saat."

Julukan itu memang Aldeo yang buat. Iya, kan? Aku bukan berburuk sangka, tapi mulutnya Aldeo memang nggak bisa dipercaya."Coba deh kamu ada di posisiku, rasain punya adik kayak dia. Bawaannya tuh—"

"Pengin jambak mulutnya?" potong Rayan.

Aku mengernyitkan kening. Kok? Rayan bisa tahu kebiasaanku kalau lagi mengancam Aldeo? "Cerita apa lagi dia?" tanyaku. Sayangnya, setelah mencari bahan untuk jaket kelasnya itu, Aldeo langsung kembali ke Jakarta. Jadi aku nggak bisa benar-benar ngejambak mulutnya yang suka kebablasan itu.

Rayan melangkah mundur, lalu menggeleng. Aku yang pakai *skeany jeans* merasa aman untuk melompati dinding pendek

pembatas halaman yang memisahkan kami, lalu melangkah cepat mengejar Rayan yang kini senyum-senyum sambil melangkah mundur. “Emang bener ya kamu nggak pernah mandi kalau lagi dikejar *deadline*?”

Aldeo terkutuk! Aku berusaha menarik lengan Rayan dan membuatnya berhenti bicara, tapi dia terus menghindar. “Jangan percaya sama Aldeo atau kamu nyesel.”

“Waktu aku bilang, aku belum pernah lihat kamu acak-acakkan dengan rambut berminyak dan belum mandi, Aldeo bilang, katanya berarti kamu lagi caper. Emang bener?” tanya Rayan lagi. “Kamu lagi caper sama siapa emang?” Dia bergerak cepat saat aku akan menangkap tangannya.

“Kamu bisa pilih diem atau—”

“Kalau tentang kamu yang suka nguap lebar-lebar dan nggak ditutupin sih aku udah tahu dari awal, dari pertama kali lihat kamu.” Rayan tertawa saat aku sempat berhasil menarik ujung bajunya.

“Rayan!”Aku menggumam kesal saat dia berhasil lolos dan lari ke teras rumah. Nggak lucu banget sih ini! Belum juga apa-apa, aib sudah kebongkar semua. Aku lari dan nggak nyangka

Rayan akan berhenti menghindar, sampai aku nggak sengaja menabrak dadanya dan terpelanting ke belakang.

Lalu niat awal untuk mencubit lengan Rayan sirna, saat Rayan sekarang memegang pinggangku dan aroma *woody* itu kembali menyapaku.

"Aldeo juga bilang kalau akhir-akhir ini kamu sering stres hanya karena hal-hal kecil, selalu ingin mengontrol semuanya sendiri, dan sering membebani diri sendiri saat kamu bisa meminta bantuan orang lain." Rayan memindahkan tangannya untuk meremas pundakku. "Kamu ... mungkin terlalu keras sama diri kamu sendiri, La." Rayan menatapku, seolah meminta persetujuan yang bahkan aku nggak ngerti.

Masa, sih? Memang kelihatan separah itu?

"Ikut aku, yuk." Rayan menuntunku untuk masuk ke rumahnya.

***

Dan di sinilah aku sekarang. Di depan meja bar, menatap punggung Rayan yang sedang sibuk memotong jamur *shiitake* lalu memasukkannya ke dalam saus teriyaki yang sedang

dibuatnya di atas teflon. Lima menit kemudian dia berbalik, membawa teflon dengan saus panas yang kemudian di siramkan pada irisan ayam bumbu merah yang ada di hadapanku.

Aku berdecak kagum sambil bertepuk tangan pelan ketika melihat uap panas dari saus yang dituangkan, kemudian menguarkan wangi yang membuatku lapar lagi. Padahal aku sudah makan setangkup roti tadi pagi. “Bisa jadi *chef* juga?” gumamku. Padahal sejak awal melihat punggung Rayan yang sibuk di antara peralatan memasak dan nggak mau dibantu, aku agak sangsi dengan kemampuannya.

“Ya, minimal aku nggak bikin telur mata sapi yang mirip areng, kan?” cibirnya.

Aku yang tadi tersenyum, kini cemberut. Aku ingin tahu apa saja yang Aldeo ceritakan pada Rayan tadi pagi, kenapa Rayan bisa tahu sebanyak itu? “Itu kejadiannya waktu aku masih SMP. Karena Mama lagi nggak ada di rumah dan Aldeo ngerengek minta makan, aku memaksakan diri bikinin dia telur mata sapi.” Aku menceritakan kejadian itu. “Tapi kan poin pentingnya, aku udah usaha.” Aku membela diri.

"Tapi saat aku masih SMP, aku udah ribuan kali berhasil bikin telur mata sapi yang sempurna, La," gumamnya hiperbol, saat kembali dari kabinet untuk mengambil dua piring makan.

Aku meringis. Memang aku sepayah itu ya kalau berhadapan sama kompor?

"Dan waktu aku masih SD aku juga udah berhasil ribuan kali bikin mie rebus. Nggak kebanyakan air yang jadinya malah mirip Sungai Mahakam."

Ssshhh. Aldeo! Mulutnya memang udah separah ini ya? Dia bahkan menceritakan semua tentang kemampuan masakku yang alakadarnya itu sama Rayan? "Kadang ... Aldeo itu suka kena gangguan delusi," gumamku. "Jadi ada baiknya, kamu nggak dengerin apa pun dari mulutnya." *Yang minta disumpel itu.*

"Termasuk tentang kamu yang suka nggak mandi dan nguap lebar-lebar itu?" Rayan duduk di hadapanku, mengambilkanku beberapa ayam merah saus teriyaki buatannya.

"Yan, kamu nggak berniat memanfaatkan semua aib ini untuk ancaman dan memanfaatkan aku, kan?" tanyaku dengan wajah semenyedihkan mungkin.

"Kalau itu memungkinkan, bisa aja."

Aku berdecak dan melihatnya mulai menyendok makanan. “Aku nggak bisa dimanfaatkan untuk apa pun, Yan. Jangan salah sasaran.” Aku melakukan hal yang sama, lalu memasukkannya ke mulut. “Yan, kok bisa masak enak gini?” pujiku dengan wajah terkejut. Ini ... nggak beda jauh dengan masakan yang aku makan di kafe-kafe, aku nggak berlebihan.

“Aku tinggal di sini sendirian, hampir lima tahun. Sebagai mahasiswa yang keuangannya sering pas-pasan, mau nggak mau harus bisa masak sendiri,” jelasnya.

“Jadi aku lebih baik belajar bikin patung atau belajar masak sama kamu?” tanyaku.

Rayan terkekeh. “Nggak dua-duanya, deh. Berat.”

Dan aku bergerak seolah akan menusukkan sendok ke matanya.

Lalu di tengah-tengah sedang berbincang sambil makan, Rayan yang sedang tertawa tiba-tiba berubah serius saat melihat ponsel di atas meja menyala-nyala. Dia berdeham dan kemudian mematikan ponsel. Kebiasaan yang seringkali kulihat. “Kenapa, Yan?” tanyaku. Kali ini aku memberanikan diri untuk bertanya, setelah sekian lama. Dia hanya menggeleng sambil tersenyum. “Angkat aja, atau aku harus keluar dulu biar kamu bebas—”

Tiba-tiba Rayan mengganggam tanganku. “Nggak usah.” Dia membalikkan ponselnya, sehingga ponselnya dalam keadaan terbalik sekarang. “Kadang aku pikir harus ganti nomor telepon, supaya ... seenggaknya nggak merasa terganggu.” Dia berdeham. “Dan cuma kamu yang tahu,” gumamnya. “Ya, cuma kamu,” gumamnya lebih pelan.

Aku menatapnya, menatap Rayan yang kini sedang setengah melamun sambil masih menggenggam tanganku. Aku merasakan lagi, berada tangan Rayan yang agak kasar namun hangat. Dan jadi bertanya-tanya, sudah berapa kali dia menggenggam tanganku dan ... sedekat apa hubungan kami ini sebenarnya?

“Udah kenyang?” tanyanya.

“Ya?” Aku sedikit terkejut, lalu mengangguk.

“Ke atas, yuk. Aku mau nunjukin sesuatu.” Dia menarik tanganku menuju anak tangga untuk sampai di lantai dua.

“Aku bercanda lho, tentang belajar bikin patung itu,” ujarku saat memasuki studio tempatnya bekerja. Semuanya masih sama, wangi kayu dan cat yang ... ternyata menyenangkan. Mungkin saat mengingat wangi ini, aku juga mengingat Rayan? Benda-benda di ruangan itu juga tetap sama, hanya bedanya, sekarang balok-balok kayu di dekat mesin pemotong sudah tidak ada,

semua telah berubah menjadi patung sebesar lengan yang kini berjejer di meja peralatan samping rak cat. Patung-patung dengan banyak wajah dan berbagai ekspresi itu ada yang sudah selesai, ada pula yang masih dalam bentuk-bentuk kasar.

Rayan terkekeh. Dia mengambil *earmuff* dan masker lalu menyerahkannya padaku. Mungkin ini yang dia beli untukku tempo hari, aku meraihnya dan tersenyum. "Makasih," gumamku.

"Pakai maskernya aja, karena kita nggak akan pakai mesin apa pun sekarang," ujarnya seraya meraih *earmuff* dari tanganku dan meletakkannya ke dalam rak.

Sambil memakai masker, aku melihatnya membuka lemari di samping rak, mengeluarkan satu buah patung. Patung wanita dengan satu wajah. Maksudku, patung itu seperti manusia normal, berbeda dengan patung lain yang memiliki banyak wajah dan ekspresi.

Dia membawanya ke hadapanku, menyimpannya di atas meja peralatan yang banyak itu. Aku melihat Rayan memakai maskernya dan mengambil kertas amplas, lalu menggosokkannya ke permukaan patung wanita tersebut. Jika aku boleh mendeskripsikan, patung wanita itu sebesar lengan, wanita yang

sedang tersenyum dengan sebagian helaian rambut keluar dari cepolannya. Mengenakkan kaus panjang dan rok di bawah lutut.

Rayan menyimpan kertas amplas setelah memperhatikan patung itu dari segala sisi, kemudian tangannya mengambil pahat sebesar pensil dan menghaluskan ukiran sisi wajah patung. Gerakannya kadang mencungkil, menggesek, lalu mengusapnya dengan ibu jari. Sesekali dia melirikku yang masih sibuk memperhatikannya.

"Kaus *striped* kamu warnanya hitam putih vertikal, kan?" gumamnya di balik masker debu yang dikenakan seraya bergerak mengambil cat. "Rok merah," lanjutnya bergumam. Perlahan Rayan menuangkan cat ke dalam wadah.

Aku nggak berkata apa pun. Masih belum mengerti. Aku memang punya kaus *striped* vertikal dan rok merah.

Dia menatapku, lalu tersenyum lagi. Kemudian membungkuk untuk memberi warna pada patung di hadapannya dengan teliti dan mata yang terlihat sangat fokus. "Ini kamu," gumamnya. "Dengan wajah yang nggak pernah menyembunyikan apa pun." Aku mendengar suaranya sedikit nggak jelas karena terhalang masker yang dikenakannya.

Aku mematung, benar-benar seperti patung. Bingung dengan ekspresi yang seharusnya kutunjukkan. Senang, tersanjung, berbunga-bunga, gugup, atau mungkin gabungan dari semuanya karena hubungan kami berdua sudah jauh dari ekspektasiku sebelumnya? Aku senang mengobrol dengan Rayan, mengetahui bagaimana wajah seriusnya saat bekerja dan berkonsentrasi pada karya-karyanya. Lebih dari itu, aku senang melihatnya bicara dengan gaya tenang khas Rayan Arshad, juga saat dia menggodaku dengan wajah *innocent*-nya. Dan lebih lagi dari itu, aku senang saat dia menatapku, menempelkan telapak tangannya di atas puncak kepalaku, juga saat dia menggenggam tanganku.

Aku selalu mengingatkan diriku untuk tidak lebih dari itu. Tetapi, semuanya di luar kendali, kan? Awalnya, kupikir, biar saja perasaan ini tumbuh menjadi Sahila seorang pengagum Rayan, tetapi....

"Aku melihat kamu, di balkon kamar. Dengan pakaian ini." Rayan melirik patung itu. "Melihat kamu menguap lebar-lebar saat itu." Dia terkekeh. "Entah kenapa, aku suka."

Tetapi ... sekarang sepertinya aku tahu bahwa rasa kagumku lebih dari itu. Atau memang sebelum hari ini, saat Rayan

mengirimi pesan singkat tanpa membawa masalah pekerjaan setiap aku akan tidur malam hari?

"Mungkin aku ini egois," ujarnya tiba-tiba. "Ketika melihat kamu, aku ingin keluar dari hidupku yang ... rumit." Dia melangkah menghampiriku. "Aku egois, dan mungkin kamu akan benci ini."

Aku nggak mengerti dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Namun, aku melihat wajah Rayan kini menunduk, dia memejamkan matanya seolah sedang menahan nyeri. Aku mengangkat satu tangan, menyimpan di samping wajahnya.

Rayan menatapku sekarang. Tangannya menurunkan masker yang dikenakannya, kemudian wajahnya bergerak mendekat. Dia ... menempelkan bibirnya pada bibirku yang masih terhalang masker yang kukenakan. Beberapa saat aku merasakan embusan napas hangatnya. Seolah baru saja memastikan bahwa aku baik-baik saja menerima perlakuannya barusan, dia menurunkan masker dari wajahku. Dan kini ... aku bisa merasakan bibir Rayan benar-benar menempel di bibirku, rasanya lebih hangat. Dia bergerak lebih merapat, satu tangannya meraih pinggangku, membuat tubuhku sedikit terhuyung dan aku segera menahan dengan menempelkan telapak tangan di dadanya.

Kemudian, tubuhku yang lebih sensitif sekarang merasakan telapak tangannya yang agak kasar memegang tengkukku, mengusapnya, membuatku memejamkan mata dan ... sama seperti apa yang dikatakannya tadi, aku ingin bersamanya,untuk keluar dari hidupku yang rumit.

***

Sepuluh

Tadi sore Rayan mengajakku pergi. Ada sebagian cat yang habis dan dia harus membelinya di Jalan Peta, di daerah Bojongloa Kaler katanya. Aku menolak, dengan berbagai alasan agar bisa diterima untuk nggak ikut walaupun sulit, karena Rayan tetap memaksaku untuk ikut. Dan saat kubilang bahwa aku sedang nggak enak badan, dia langsung melepaskan tanganku lalu bilang, "Ya udah, kalau gitu kamu istirahat aja di rumah, aku janji nggak akan lama," katanya.

Dan sekarang, sudah pukul tujuh malam. Aku duduk di meja makan untuk menunggunya pulang, menghadap sebuah *cake* kecil yang tertancap lilin angka 28 di atasnya dengan lampu rumah yang seluruhnya kumatikan, ini sengaja agar menarik perhatiannya. Hari ini ulang tahun Rayan, tanggal 10 Oktober, dan aku baru sadar tadi pagi ketika membuka lagi proyek tulisanku yang hampir selesai. Jadi sekarang aku berencana membuat kejutan kecil-kecilan untuknya. Jangan tanya kenapa

Rayan nggak memberitahuku tentang hari ulang tahunnya, karena dia bukan tipe orang yang senang melalukan hal kekanakkan seperti ini kayaknya.

Saat aku sedang bersenandung ringan, ponselku bergetar menandakan sebuah pesan masuk.

[From Rayan: October 10, 07.10 PM]

"La, kok rumah gelap?"

Aku tersenyum, karena berhasil menarik perhatiannya.

Me

"Iya, nih."

Rayan Arshad

"Kok mati semua? Kamu ketiduran, lupa nyalain lampu, apa gimana?"

Me

"Nggak."

Rayan Arshad

"Lho, listriknya konslet jangan-jangan?"

Me

"Tolong, dong."

Rayan Arshad

"Ah modus, ya? Mau gelap-gelapan?"

Me

"Mau nolongin nggak ini?"

Rayan Arshad

"Iya iya. Tunggu."

Aku tersenyum melihat pesan terakhirnya, karena aku berhasil. Tidak berselang lama, aku mendengar pintu rumah diketuk, dan itu pasti Rayan. Aku menyalakan lilin dengan pemantik api yang sudah kusiapkan di atas meja. Lalu berjalan dengan hati-hati sambil menopang *cake* di tangan kanan, dan tangan kiriku yang membawa petasan *confetti* kecil mencoba membuka pintu.

Pintu terbuka, aku melihat Rayan berdiri di hadapanku. Ia seperti akan mengatakan sesuatu saat menatapku, namun petasan *confetti* yang kuledakan tepat di depan wajahnya membuatnya sedikit terkejut. Kertas warna-warni itu berterbangan dan berhamburan. "Selamat ulang tahun!" ujarku dengan bersemangat dan Rayan hanya tertawa.

"Ya ampun, ini ...." Rayan mendadak kehilangan suara. "La, berasa kayak anak SMA lagi, deh. Eh tapi lihat angka di kuenya jadi bikin sadar umur," ujarnya, kemudian tertawa lagi.

Aku juga ikut tertawa. Terlalu kekanakkan memangnya, ya? "*Make a wish*, dong," ujarku seraya mengangsurkan *cake* dengan lilin yang menyala ke hadapan wajahnya.

Rayan meredakan tawanya, berdeham. "Oke." Dia memejamkan mata sesaat, lalu membuka matanya lagi. "Bikin permohonan apa, ya? Udah lama banget nggak tiup lilin gini soalnya."

"Ya, apa pun. Yang kamu inginkan," jawabku.

Rayan memejamkan matanya lagi sambil mengangguk-angguk. "Tentang karier?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Ya," sahutku geli.

"Kesehatan," gumamnya lagi.

Biasanya orang yang berulang tahun akan mengucapkan doanya di dalam hati, tapi dia nggak. Aku merasa lucu, tanganku meraih potongan kertas yang nyangkut di rambutnya. "Dalam hati aja. Biar—"

"Dan ... kamu?" Rayan menangkap tanganku, menggenggamnya. Kemudian matanya terbuka dan meniup lilin.

Semua kembali gelap, dan aku melihat mata Rayan yang kini menatapku lekat-lekat dalam cahaya remang dari lampu jalan di luar rumah. Dia menarik napas dalam-dalam, suasana tiba-tiba menjadi sendu saat kulihat raut wajahnya sekarang.

"Jalan, yuk." Tangannya mengusap puncak kepalaku.

Dan aku tersenyum, lalu mengangguk.

Setelah menyimpan *cake* ke dalam lemari es dan menyalakan semua lampu. Kini kami berjalan menyusuri jalanan kompleks yang sunyi. Lampu jalan menerangi langkah kami yang menyusuri jalanan basah sisa hujan tadi sore, bahkan beberapa kali air menetes dari daun-daun Akasia kecil membasahi kepalaku.

Rayan mengusap kepalaku. "Basah," ujarnya. Lalu tangannya bergerak menggenggam tanganku.

Aku hanya tersenyum menanggapi tingkahnya. Nggak ada suara, kami hanya melangkah pelan, bersisian, sambil saling menggenggam tangan. Seperti sama-sama sedang menikmati waktu kami berdua.

Sebenarnya aku sempat ragu untuk memulai, karena takut mengetahui akhir. Tetapi Rayan bahkan membuatku tidak sadar telah membuat kami masuk ke dalam kisah awal. Aku juga nggak

tahu kisah ini berawal dari mana, mungkin sama seperti kisah dalam drama *romance,* semuanya akan dimulai ketika salah satu telah mengungkapkan perasaannya. Rayan, dia melakukannya kemarin. Dan apakah semuanya bisa kuanggap sebagai awal dari hubungan kami walaupun aku belum mengatakan apa-apa? Atau ... tanpa bertanya, Rayan tahu bagaimana aku akan menjawabnya? Terdengar semudah itu, ya?

"Yang aku tahu, satu-satunya yang harus kulakukan adalah mengungkapkannya."

Ucapan Rayan yang tiba-tiba di tengah langkah sunyi kami, membuatku menoleh. Aku melihatnya menarik napas dalam-dalam, lalu genggamannya semakin erat.

"Yan." Aku mencicit ketika melihatnya seperti ada kalimat yang belum selesai ia ucapkan.

Rayan menoleh dan menghentikan langkahnya, lalu tersenyum menatapku. Tangannya bergerak menyentuh puncak kepalaku, lalu wajahnya mendekat untuk mencium keningku. "Kerjaan kamu hampir selesai, ya?" tanyanya.

Aku mengerjap sesaat. Kemudian menormalkan wajah kagetku dengan mengerutkan kening. Terkadang Rayan mengatakan kalimat yang nggak aku mengerti, lalu mengalihkan

topik sebelum menjelaskannya. “Sedikit lagi,” jawabku. “Mau cob abaca?” tanyaku.

Rayan menangguk ragu. “Aku penasaran dengan sosok Rayan Arshad yang kamu deskripsikan di tulisan kamu.” Wajahnya menyelidik.

“Bukan Rayan Arshad,” sanggahku dengan wajah nggak terima. Aku memang mengambil tokoh berprofesi sebagai seniman patung, tapi dia bukan Rayan Arshad, hanya terinspirasi.

“Akhir-akhir ini, kamu nggak ngetik sambil pasang *emoticon* senyum dengan kedua mata bentuk hati kan, La?”

Aku memukul pelan lengannya. Nggak separah itu, tapi hampir. Rayan tertawa ketika melihat pipiku merah. “Aku bisa dibilang profesional,” gumamku kesal.

Rayan mengangguk-angguk. “Aku percaya,” ujarnya sambil merangkulku dan kembali mengajakku berjalan. “Patung untuk kamu udah selesai.”

“Untuk aku?” tanyaku.

“Iya, yang kemarin aku tunjukin ke kamu. Itu buat kamu,” katanya.

Di sela-sela pekerjaannya yang banyak itu, Rayan punya waktu untuk membuat sosok Sahila Inara. Aku boleh *blushing* lagi?

"Kamu nggak masuk ke dalam tema Monokrom yang kubuat. Jadi saat aku kerja, sosok kamu itu cukup membuat aku keluar dari jenuhnya kerjaan. Dan menghibur." Sesaat dia diam. "Atau mungkin ... bisa jadi aku malah mikirin kamu selama kerja?" Dia menatapku yang menoleh padanya. "Bisa jadi lho, ya. Jadi jangan *blushing* dulu."

Aku berdecak. Karena aku sudah *blushing* duluan.

***

Kami sudah kembali dari jalan-jalan mencari udara segar yang berujung di sebuah pedagang soto kaki lima di depan gerbang kompleks. Karena perjalanan yang cukup jauh mungkin, jadi bikin lapar. Dan jangan bayangkan adegan romantis selanjutnya, karena tenda soto babat tadi dengan suara bising kendaraan di jalan raya dan pengamen, jugaobrolan pembeli yang saling bersahutan di sana-sini nggak membantu untuk membuat suasana romantis yang khidmat. Jadi setelah pesanan datang,

kami hanya makan sambil mengobrol santai dan segera pulang. Dan Rayan bilang, tadi itu traktiran ulang tahunnya. Ya, luar biasa. Rayan Arshad, seorang seniman patung yang karyanya akan mendunia menraktir seorang wanita di warung soto kaki lima.

Sekarang kami sudah kembali berjalan pulang. Dan langkah kami terayun mendekati rumah. Sesaat, kami terdiam ketika sudah sampai di depan rumah Om Dwi. Ada dua orang yang kini sedang duduk di teras rumah nomor 37 itu, dan kedua segera bangkit ketika melihat kedatangan kami. Seorang wanita berjilbab dan seorang pemuda, menatap kami yang kini berdiri di ujung halaman rumah.

Aku bergerak melepaskan tanganku yang berada dalam genggaman Rayan, namun Rayan malah semakin mengeratkan genggamannya. “Bu, kapan sampai?” tanyanya pada wanita itu. “Diantar Atar?”

Atar? Setahuku, dari cerita Rayan, Atar adalah nama adiknya. Jadi, wanita dan pemuda ini adalah ibu dan adiknya Rayan? Eh, tunggu. Kenapa Rayan menyeretku juga untuk ikut menghampiri mereka?

Wanita itu menatap heran pada awalnya, namun setelah aku mendekat, dia tersenyum ramah. “Belum lama, kok. Baru aja sampai.”

Rayan mendekat, sebelah tangannya mencium tangan ibunya dan tangan yang lain menyeretku ke hadapan wanita itu. Aku segera mengatasi wajah terkejutku dan melakukan hal yang sama, mencium tangannya. Kemudian Atar mendekat, mencium tangan Rayan dan mendekapnya. Melihat keadaan mereka yang tenang, yang kemudian mengucapkan selamat ulang tahun pada Rayan, aku bisa melihat bahwa mereka sangat menjaga sopan santun. Wah, apa jadinya kalau Rayan melihat keadaan keluargaku di rumah yang lebih sering terdengar saling menyalahkan dan mengumpat?

“Kenapa harus jauh-jauh datang sih, Bu. Ibu kan udah ngucapin lewat telepon,” ujar Rayan.

“Kangen katanya, Mas,” sahut Atar.

“Ini ... Ibu nggak akan dikenalin sama yang cantik ini?” Ibu Rayan menghampiriku dan aku segera tersenyum.

“Oh, kenalin ini Sahila, Bu.” Rayan mengusap punggungku, sepertinya dia tahu kalau aku agak grogi. “La, ini Ibu. Dan ini Atar, adikku.”

Aku tersenyum sambil menganggguk, mengucapkan namaku sambil kembali menyalami keduanya.

Selanjutnya, aku nggak tahu kenapa bisa cepat melebur bersama Tante Santi, ibunya Rayan ini. Padahal, aku adalah orang yang perlu beberapa kali pertemuan untuk bisa luwes mengobrol. Atau mungkin Tante Santi yang ramah, ceria dan banyak bertanya membuatku nggak canggung berbicara banyak.

"Selama jadi tetangganya, dia nggak rese, kan?" Dia melirik Rayan yang sedang memainkan ponsel di meja makan, duduk dengan Atar. Sementara aku dan Tante Santi duduk di kursi tinggi samping meja bar.

Aku menggeleng. "Nggak kok, Tan. Dia tetangga yang baik." Padahal ingin sekali menjawab, *Setiap detik Rayan ganggu pikiranku, Tante. Dia lebih rese dari yang Tante bayangkan mungkin.*

"Tante kagum deh sama Sahila." Dia mengucapkan kalimat itu berkali-kali, sejak tahu bahwa aku ini seorang penulis. Padahal aku nggak semengagumkan itu, justru karena profesiku, Yugo meninggalkanku, kan? Ah, lupakan. "Jadi, sejak kapan kalian sedekat ini?" tanyanya.

Sejak Rayan bilang bahwa, nggak ada yang salah di dalam diriku. Dia menyembuhkan perasaan terlukaku waktu itu. “Sejak ... aku memintanya jadi bahan riset untuk tulisanku.” Jawabanku sudah mendeskripsikan hubungan kami yang biasa saja nggak, sih? Aku nggak ingin aja kedengaran terlalu berharap memiliki hubungan yang khusus, walaupun pada kenyataannya mungkin seperti itu.

Tante Santi mengangguk-angguk sambil tersenyum. “Jadi ... sedekat apa?” tanyanya lagi dengan suara hati-hati.

Tiba-tiba Rayan datang, meremas pundakku. “Kita dekat, Bu.” Rayan melirikku sambil tersenyum. Dia menyelamatkanku dari pertanyaan membingungkan itu.

Tante Santi mengangguk. “Makasih sudah jaga Rayan di sini ya, Sahila. Kalau nggak ada kamu, mungkin dia nggak akan tahu yang namanya matahari dan udara Bandung,” ujarnya dengan wajah mengeluh. “Dia paling malas keluar rumah.”

Aku mengangguk, padahal sepertinya Rayan yang lebih menjagaku daripada sebaliknya.

Tiba-tiba Atar mengejutkan dengan berteriak, “Bu! Ibu kan beliin kue buat Mas Rayan. Masih di mobil.”

“Ya ampun.” Tante Santi terkejut, memegangi kepalanya. “Harusnya cepet-cepet dimasukkin ke kulkas.” Dia akan bergerak turun dari kursi.

“Aku aja yang bawa, Tan.” Aku melirik Rayan dan turun dari kursiku.

“Makasih ya, Sahila,” ujar Tante Santi.

Aku mengangguk dan menghampiri Atar yang kini menemaniku ke halaman rumah, membukakan pintu mobil. “Berat nggak, Mbak? Kalau berat aku aja yang bawa,” ujarnya ketika melihatku menopang dus kue itu dengan kedua tangan.

“Nggak, kok. Nggak apa-apa.”

Atar mengangguk lalu menutup kembali pintu mobil, dia bahkan berlari duluan dan membukakan pintu rumah untukku. Tuh, kan. Bahkan Atar diajari untuk sesopan ini. Jangan bandingkan dengan Aldeo deh, ya. “Mbak masuk duluan, aku lupa ngambil *headset* yang ketinggalan di mobil,” ujarnya setelah menahan pintu.

“Iya. Makasih, ya.” Ketika aku masuk, aku melihat Rayan masih duduk di hadapan ibunya, dan langkahku terhenti saat mendengar mereka sedang bicara serius.

“Kadang dia suka ke rumah.” Tante Santi berucap pelan, lalu tersenyum. “Dan tanya kamu ada di mana.” Tante Santi meneleng. “Kalau ada masalah, sebaiknya selesaikan.”

“Nggak ada masalah, Bu. Aku udah bilang berkali-kali sama ibu, kan?” Rayan tersenyum. “Kami udah selesai.”

“Tapi mungkin saja dia nggak menganggapnya begitu.”

Rayan hanya mengangguk pelan.

“Sahila?” tanya ibunya. Dia menyebut namaku, memangnya ada apa denganku? “Ibu nggak mau kamu menyakiti hati perempuan baik yang nggak tahu apa-apa,” lanjutnya.

Rayan menarik napas. “Aku akan pikirkan hal itu.”

Aku akan pikirkan hal itu. Aku mengulang kalimat itu. Berkali-kali. Jadi, Rayan baru akan memikirkan hubungan kami setelah dia ... menciumku malam itu? Jadi, sebenarnya hanya aku yang menganggap hubungan kami tidak perlu dipikirkan lagi dan menjalaninya dengan baik-baik saja selayaknya ‘hubungan yang dekat'?

Aku menarik napas, dan tiba-tiba saja tanganku bergetar. Kue di tanganku terasa berat sampai rasanya mau jatuh.

***

Sebelas

Seharusnya aku tahu, bahwa semakin dekat, maka semakin banyak kekhawatiran. Khawatir dengan perasaanmu yang mungkin hanya mampir sebentar sementara aku semakin dalam. Khawatir dengan segala macam sentuhan dari luar sehingga membuat kamu goyah dan pergi.

Ah, aku mulai sering khawatir sekarang. Dengan hubungan ini. Karena sejak awal, aku percaya bahwa mengenalmu sama saja dengan menjauhi luka. Jadi, boleh aku meminta untuk tetap memilihku saja? Dan katakan, aku tidak akan kehilanganmu dan kita akan tetap baik-baik saja.

Setelah pertemuan dengan Tante Santi dan mengobrol hingga dia kembali pulang ke Jakarta malam tadi, aku belum bertemu Rayan lagi. Rayan beberapa kali menghubungiku, tetapi aku menolak beberapa ajakan makan bersama darinya dengan alasan sedang sibuk dengan tulisanku. Aku memang sedang

melakukannya, dari pagi hingga malam hari begini aku nggak beranjak dari depan laptopku dan hanya pergi untuk mengambil air putih jika sudah habis di gelas. Aku menolak ajakan Rayan memang karena aku sedang nggak mau makan, juga karena nggak mau ketemu Rayan dulu.

Aku masih memikirkan percakapan Rayan dan ibunya semalam. Tentu. Seharian ini kepalaku kembali memutar ulang percakapan itu. Jawaban, *Aku akan pikirkan hal itu.* Membuatku nggak tenang. Aku sedang mencari arti dari jawaban nggak pasti itu yang seharusnya kutanyakan langsung pada Rayan, jika saja perasaan nggak siap untuk menerima akhir yang buruk nggak berkemelut di dalam diriku.

Aku mungkin baru menyadarinya sekarang, selama ini aku seperti ikan di dalam akuarium kaca. Rayan bisa melihatku dan kehidupanku dengan jelas, dari sisi mana pun. Aku nggak pernah menyembunyikan sesuatu darinya, dan selalu menjelaskan dengan apa adanya. Tetapi, aku nggak mendapatkan hal yang sama sebaliknya. Rayan ... nggak pernah menceritakan apa pun tentang dirinya. Walaupun aku tahu detail dari beberapa artikel yang kubaca, tetapi bukan itu. Aku ingin tahu lebih dari itu, aku nggak tahu yang sebenarnya tentang Rayan.

Aku meraih ponselku, berniat akan menelepon Anggia, lalu saat sadar bahwa dia sedang ada *training* di luar kota dan nggak bisa dihubungi, aku meletakkannya lagi. Dan detik berikutnya, layar ponselku menyala, menampilkan satu buah pesan masuk.

[From Rayan: October 11, 09.33 PM]

La, tolong.

Seelah membacanya, aku bangkit dan tanpa pikir panjang keluar dari kamar untuk menuruni anak tangga. Tanpa sadar aku berlari untuk keluar rumah dan masuk ke dalam rumah nomor 37 itu tanpa mengetuk pintu. Aku menatap sekeliling, tidak ada Rayan di ruangan lantai satu, dan aku segera menaiki anak tangga.

"Yan!" Aku membuka pintu studio *carpentry* tempatnya biasa bekerja, dan melihatnya sedang duduk di atas meja sambil menghadap sebuah kotak P3K. "Ada masalah?" tanyaku seraya menghampirinya dengan cemas. Aku melihat telapak tangan kirinya mengeluarkan darah dan dia sedang mengusapnya dengan tisu. "Kok bisa gini?" Aku meraih tangannya dan meringis

melihat luka di sana. Kemudian tanganku merebut tisu dari tangannya dan mengusap darah yang masih keluar.

Saat aku menunduk dan memastikan bahwa luka itu tidak terlalu dalam, aku merasakan tangan Rayan bergerak menyelipkan rambutku yang tergerai. “Aku berhasil juga bikin kamu keluar kamar,” gumamnya.

Dan aku menatapnya dengan mata menyipit sebal. Tanpa menanggapi ucapannya barusan, tanganku meraih botol bertuliskan Rivanol dari dalam kotak, kemudian membersihkan luka ditangannya. “Kok bisa gini, sih?” gumamku ngeri melihat lukanya.

“Mungkin karena seharian nggak lihat kamu, jadi nggak fokus,” jawabnya.

Aku mendelik padanya, lalu berdecak kesal.

“Eh, serius.” Rayan malah terkekeh. Tangannya kembali menyelipkan rambutku yang tergerai lagi, yang tadi menutupi wajahku. “Kamu lagi PMS?” tanyanya.

Aku menatapnya, lalu menggeleng.

“Oh, jadi lagi males aja ketemu aku?” tanyanya.

“Nggak juga,” jawabku sembari meraih perban dari dalam kotak.

“Terus kenapa?” tanyanya.

“Nggak kenapa-kenapa.” Aku menutup lukanya dengan perban sambil masih menunduk.

“Kalau diajak ngobrol itu lihat sini, La.” Rayan memegang sisi wajahku, membuatku menatapnya. Yah, karena inilah kelemahanku, kenapa aku nggak mau menatapnya lama-lama dari tadi. Karena, aku pasti akan terbang-terbang lagi ke udara kalau melihat matanya dan lupa cara menginjakkan kaki ke tanah, lalu aku lupa bahwa kemungkinan untuk terjatuh sangat besar. “Maaf kalau aku punya salah,” ucapnya.

Aku segera menggeleng. “Nggak ada.” Aku berdeham karena suaraku seperti terjepit. Lalu tanganku bergerak menutup kotak P3K. “Besok aku ganti perbannya, ya.”

Rayan mengangguk. “Makasih. Jadi besok kamu ke sini lagi, kan?”

Aku mengusap wajahnya setelah berdecak. “Istirahat, jangan lanjut kerja dulu.” Saat aku beranjak berdiri, Rayan memegangi tanganku. “Aku boleh pulang, kan?” tanyaku menatap tangannya.

Dia menggeleng. “Sebentar lagi,” gumamnya. “Aku pengen lihat kamu, sebentar lagi.”

Nah, aku paling nggak bisa diginiin. Aku *blushing*. Iya, katakan saja aku ini murahan atau apa pun itu, karena diperlakukan semacam ini saja aku luluh. Aku melihat Rayan tersenyum, karena mungkin merasa menang. Dia bergerak mendekat dan mendekapku.

"Ini obat paling ampuh sebenarnya," ujarnya. Dia menghirup udara dalam-dalam saat membenamkan wajahnya di rambutku. "Wangi, deh. Wangi Sahila. Aku suka."

Ya, kalian tebak saja sendiri sudah seperti apa aku sekarang. Patung. Karena diam saja dari tadi dan membiarkan Rayan memdekapku lama-lama. Karena, aku juga suka wangi *woody*-nya, hangatnya Rayan, tangannya yang mengusap punggungku pelan, dan semuanya yang ada pada Rayan.

"Yan." Aku menggumam. Menyadarkannya yang masih mendekapku. Kelamaan. Aku bahkan takut dia ketiduran sambil terus-terusan menarik napas di rambutku yang katanya wangi itu. "Udah malem."

Rayan meregangkan dekapannya. "Oh, iya," ujarnya saat melirik jam tangan yang kayaknya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. "Aku antar pulang, ya."

Aku terkekeh. "Kayak yang jauh aja. Antar sampai depan pintu aja."

Rayan menggenggam tanganku, lalu kami berjalan bersisian menuruni anak tangga dan berjalan ke arah pintu depan. Akhir-akhir ini, Rayan lagi sennag menggenggam tanganku kayak gini, tebak berapa kali dalam sehari Rayan melakukannya? Sering.

"Jangan tidur malam-malam," ujarku saat Rayan sudah membukakan pintu dan kami bergerak keluar.

Rayan mengangguk. "Kamu juga. Jangan kebanyakan mikirin yang macem-macem."

Aku mengangguk. Padahal, di dalam kepalaku bermacam-macam pikiran buruk semuanya menumpuk. Aku juga nggak yakin bisa tidur malam ini. Kemudian, saat Rayan baru saja menyimpan tangannya di puncak kepalaku, sebuah mobil berwarna merah datang dan berhenti tepat di depan halaman rumah.

Rayan menurunkan tangannya, lalu tatapannya teralih pada seorang wanita yang kini keluar dari dalam mobil dengan tergesa. Bahkan ia menutup pintu mobilnya tadi dengan suara kencang seperti tidak mau membuang waktu.

Wanita itu memiliki paras cantik yang sangat familier. Mengenakan dress merah dibungkus *coat* selutut yang seluruh kancingnya terbuka. Dia melangkah menghampiri kami. "Yan." Matanya bergantian menatapku dan Rayan. "Dia siapa?" tanyanya dengan suara serak dan mata berair.

Aku menebak dia adalah Rena Laura. Gadis cantik pemain sinetron mantan Rayan Arshad. Lalu, kemudian aku bingung apa yang sedang terjadi dan harus melakukan apa. Aku hanya diam. Menatap wanita di hadapanku, dengan wajah lelahnya dan kantung mata yang sedikit hitam.

"Tahu dari mana aku di sini?" tanya Rayan dengan wajah tenang, namun suaranya terdengar dingin.

"Dia siapa?!" Suara wanita itu lebih kencang dari sebelumnya. Bahkan dia sekarang menatapku dengan wajah marah. Dia terlihat sangat lelah, tapi kemarahannya masih mampu membuatnya berteriak.

Aku bahkan sempat memejamkan mata karena terkejut mendengar teriakannya. Yang kutahu, Rena adalah mantan kekasih Rayan. Sekali lagi kutegaskan, mantan kekasih. Bukankah seharusnya dia nggak ada hak untuk berteriak seperti

itu? Aku ... Apakah aku sedang berada di antara hubungan dua orang ini sekarang?

"Kamu nggak harus tahu dia siapa," jawab Rayan.

Mendengar itu, wajahku menoleh menatapnya dengan gerakan lamban. Aku nggak mengerti arti dari jawabannya tadi. Dan firasat buruk tentang situasi yang sedang kualami saat ini, berkumpul di dalam kepalaku.

"Kamu balas aku dengan cara seperti ini?" Suara wanita itu masih kencang. "Dengan dia!" Dia menunjukku.

"Udah malam." Rayan menghampiri wanita itu. "Aku antar kamu cari penginapan." Rayan memegang dua lengan wanita itu dan mendorongnya untuk melangkah. Sesaat sebelum menuntun wanita yang sedang menangis itu masuk ke dalam mobil, Rayan menoleh padaku. "Kamu jangan tidur malam-malam," ujarnya.

Dan aku ... masih mematung di teras rumah itu sambil menatap kepergian mobil merah ke ujung jalan. Tanganku meremas sisi rok yang kukenakan, tiba-tiba saja semua perasaan buruk mengumpul di dalam dadaku. Dan yang aku tahu sekarang aku ingin menangis, walaupun aku belum tahu apa alasannya. Mungkin saja ... perasaan takut kehilangan dan ditinggalkan.

***

Sudah dua jam, namun aku masih mondar-mandir di teras rumah itu. Aku ingin menunggu Rayan, memastikan bahwa pria itu akan kembali dan tidak menemani wanita itu malam ini. Aku ingin memastikan bahwa ... setidaknya untuk malam ini aku tidak ditinggalkan begitu saja.

Dan langkahku bergerak saat melihat Rayan berjalan kaki dari kejauhan. Dia kembali. Aku menghampirinya dengan cepat. Lalu saat dia mengangkat wajahnya dan menyadari keberadaanku, aku berlari untuk memeluknya. Erat. Dan aku menangis lagi. Untuk detik ini, aku hanya ingin memastikan bahwa aku tidak ditinggalkan.

“Kenapa belum tidur?” tanyanya. “Udah malam.”

Aku mengeratkan dekapanku saat tangan Rayan sama sekali nggak bergerak untuk balik mendekapku. “Aku ... nggak mau kehilangan kamu,” ujarku dengan susah payah.

Rayan diam. Kedua tangannya masih di simpan di sisi tubuh. “La,” gumamnya.

“Bilang kalau kejadian tadi bukan apa-apa,” pintaku. “Bilang kalau kamu ... akan tetap sama aku.”

Rayan diam. Saat aku mengharapkan penjelasan tentang banyak hal, saat aku mengharapkannya meredakan begitu banyak ketakutan di dalam diriku, dia diam.

"Bilang sama aku, kalau ... kita akan tetap baik-baik aja," pintaku lagi.

Rayan masih diam. Bahkan tubuhnya sama sekali nggak bergerak. Aku tiba-tiba nggak mengenalinya. Rayan yang kukenal akan memegang puncak kepalaku, mengusap punggungku, meremas pundakku, atau bahkan balik mendekapku. Tapi kali ini tidak.

Dan aku ... menyerah. Aku merasa sendirian. Aku merasa sendirian untuk takut kehilangan, aku merasa sendirian untuk terlalu mencintai, dan aku memang benar-benar sendirian saat Rayan membiarkanku melepaskan dekapan darinya.

"La." Rayan menatapku, saat aku menyeret mundur langkahku.

"Aku ... tahu sekarang. Harusnya aku nggak berhadap terlalu banyak," ujarku sebelum berbalik. Melangkah meninggalkannya sembari mengusap air mataku berkali-kali. Aku tahu sekarang, semuanya berkahir, saat Rayan tidak mencegahku pergi, saat Rayan tidak mengejar langkahku.

Dua Belas

Aku melihatmu tersenyum, mengatakan, "Aku mencintaimu, sungguh."

Matamu belum membuatku percaya, karena banyak hal yang perlu kubuktikan selain pernyataan cinta. Belum ada alasan yang bisa menjamin kamu akan tetap ada. Bahkan aku sudah berada dala fase ketergantungan, "Kamu yang menjadi alasan aku untuk bisa tersenyum, dan harapanku besar untuk sebaliknya." Jadi, katakan apa yang harus kulakukan agar aku bisa merasa tenang saat mencintaimu?

Aku menutup laptop saat sudah mengetikkan paragraf itu. Naskah novel yang awalnya berbunga-bunga, sekarang berubah melankolis, seperti kisahku. Padahal Belvi memintaku untuk membuat kisah yang *happy ending*, tetapi isi naskah ini malah seperti sedang menulis *diary*. Aku merasa sedikit egois saat akan

menulis hal manis tentang tokoh-tokoh di dalm novel, merasa cemburu jika mereka bahagia dan aku merasan sendirian.

Ini gila, ya? Mungkin saja ini efek karena aku nggak keluar rumah tiga hari ini, dan selama itu juga aku nggak ketemu Rayan. Dia nggak menghubungiku, selain satu pesan singkat yang memberitahu bahwa ada satu kotak paket di depan rumah untukku kemarin. Dan kotak itu memang ada, kotak putih berukuran agak besar berisi patung Sahila Inara katanya, yang tempo hari dia tunjukkan padaku.

Ketika melihat patung indah dan cantik itu, seharusnya aku tersanjung, tetapi dalam keadaan seperti ini, mengingat apa pun tentang Rayan, aku mendadak jadi menyedihkan. Bahkan aku nggak tahu seberat apa kantung mataku sekarang. Ya ampun, Sahila. Nasibmu benar-benar.

Sekarang, aku memberanikan diri berdiri di balkon kamar, karena tahu dalam waktu sepagi ini Rayan sedang lari pagi, jadi kecil kemungkinan untuk bertemu dengannya. Namun detik berikutnya, saat aku baru saja memegangi pagar balkon, ada suara menyapaku dari halaman rumah, "Hai!" Aku sedikit terkejut, kupikir Rayan. Lagi-lagi. Tapi ketika aku melirik ke arah suara

itu, aku melihat Geri melambai-lambaikan tangan di halaman rumah sebelah. “Rayan nggak ada di rumah, ya?” tanyanya.

Aku memutuskan untuk turun dan keluar menemuinya. Ketika membuka pintu, Geri ternyata sudah berpindah untuk duduk di teras rumah ini.

“Aku nunggu di sini boleh, ya?” tanyanya.

Aku mengangguk, lalu ikut duduk di sebelahnya dan merasakan dinginnya teras rumah dalam waktu sepagi ini. “Rayan lagi lari pagi kayaknya. Biasanya sekitar jam 8 pagi dia pulang.”

Geri menoleh padaku dan mengulurkan tangannya. “Geri.”

“Aku tahu,” sahutku.

Geri mengangguk-angguk. “Dan kamu? Kita belum sempat kenalan kan waktu itu?”

Aku membalas uluran tangannya. “Sahila.” Kami berjabat tangan singkat.

“Sahila,” gumamnya mengulang namaku. “Sejak awal melihat keberadaan kamu bersama Rayan, aku penasaran dan ... berharap bisa bertemu lagi, untuk ngobrol berdua kayak gini.” Dia terkekeh senang. “Harapanku terkabul. Ternyata kamu tinggal bersebelahan sama Rayan.”

“Aku hanya seorang penulis novel yang meminta bantuan sama Rayan,” ujarku. Aku sudah menjelaskan hubungan yang akan dianggap biasa saja, kan? Agar Geri nggak berharap lebih dariku seperti yang kelihatan dari raut wajahnya sekarang, dan atas apa yang dikatakannya tadi juga.

“Jadi hubungannya hanya ... penulis dan narasumber?” tanyanya terlihat nggak percaya.

Aku mengangguk.

“Lebih dari itu kurasa.” Geri menatapku penuh selidik, matanya menyipit.“Aku tahu, lebih dari itu.”

Aku mendengus. Seperti baru saja menyerah, aku hanya mengangkat bahu. *Terserah*. “Kamu datang ke sini nggak hanya berniat untuk cari tahu masalah ini, kan? Atau ....” Aku membayangkan Rayan yang memukulnya berkali-kali, lalu meringis.

“Minta dipukul lagi?” Geri tertawa. Tawanya renyah, dan dia berdeham untuk meredakannya. “Aku datang ke sini untuk cari seseorang.” Dia melirikku. “Aku yakin dia akan ke sini.”

Aku mengerutkan kening. Aku nggak tahu siapa yang sedang dicari, tetapi firasatku bilang bahwa wanita bermobil merah yang datang tempo hari adalah orang yang dimaksud Geri.

"Dia Rena," ujarnya seolah sedang memberitahuku. "Kekasih atau mantan kekasih Rayan," tambahnya.

Jantungku seperti ditarik ke rongga perut saat mendengar kalimat ambigu yang dikatakan Geri. "Oh." Tanpa sadar aku menggumam, kemudian nggak ada respons lain dari tubuhku selain hanya merasakan nyeri di dadaku.

"Ekspresi wajah kamu bilang kalau ... ada sesuatu yang terjadi. Antara kamu dan Rayan?" terkanya. Dia tersenyum, menatapku untuk meminta persetujuan.

Aku berdeham pelan, rasanya tenggorokanku terjepit untuk menjawab.

"Wajah kamu meminta penjelasan. Tentang kami." Dia menelisik raut wajahku.

Aku nggak mengerti, Geri ini punya kemampuan membaca kata hati seseorang dari raut wajah atau apa. Tetapi terkaannya berkali-kali benar. Atau mungkin ekspresiku saja yang mudah terbaca?

Geri melirikku. "Boleh? Mungkin aja kamu membutuhkan—semacam—penerangan?" tanyanya.

Aku diam.

“Setelah ini, kamu boleh merasa ... benci, jijik, atau apa pun itu, sama aku.” Dia terkekeh kemudian. “Aku yakin semua orang akan berpikiran begitu soalnya,” gumamnya.

“Mungkin saja aku adalah pengecualian,” sanggahku.

Geri menoleh, dia tersenyum sebelum mengatakan kalimat selanjutnya.“Aku dan Rena menjalin hubungan, di belakang Rayan.”

Tiba-tiba saja tarikan napasku terhenti. Dadaku sedikit sesak. Aku melihat Geri mengatakannya dengan suara ringan, wajah yang tenang, dan diakhiri dengan senyum, lagi. Apa auranya memang selalu sepositif ini? Walaupun sedang mengakui satu kesalahan yang menurutku fatal.

“Kamu nggak termasuk pengecualian, ternyata,” tuduhnya ketika melihat respons wajahku yang tiba-tiba kaku. “Tapi aku boleh membela diri, kan?” tanyanya lagi. “Sekalipun semua yang mendengarnya nggak akan menganggap hal ini benar.”

“Rayan pantas membenci kamu,” ujarku karena kembali mengingat pukulan-pukulan Rayan tempo hari padanya.

“Jelas.” Geri menarik napas panjang, kemudian dia bercerita tanpa persetujuanku. “Kami bertiga berteman sejak lama. Terlebih, aku adalah sahabat Rayan. Sejak lama, aku suka Rena,

tetapi nggak ada yang tahu tentang itu, jadi Rena nggak salah saat dia memilih Rayan untuk jadi pacarnya dan Rayan menerima." Geri menoleh padaku yang sedang mengerutkan kening mendengar ceritanya. "Iya, Rena yang memilih Rayan karena Rena yang mengungkapkan perasaannya lebih dulu," jelasnya. "Tiga tahun lalu mereka menjalin hubungan. Yang baik-baik saja. Sampai detik di mana aku melihat hubungan mereka yang ... sepertinya nggak ada cinta lagi." Geri menarik napas dalam-dalam. "Mereka seperti bukan sepasang kekasih, melainkan dua spesies yang sedang menjalin simbiosis mutualisme. Di mana keduanya merasa berada dalam zona yang nyaman karena saling diuntungkan. Rena merasa aman memiliki Rayan, yang tampan, baik, memiliki profesi mengagumkan, dan disukai keluarganya. Apa lagi yang dicari, kan?" Dia terkekeh. "Begitu pun Rayan, dia merasa aman karena memiliki Rena yang selalu ada di saat dia nggak punya waktu untuk jatuh cinta—mencari seseorang yang dia suka." Geri menatapku, seperti tengah meyakinkan. "Percaya sama aku, mereka nggak saling mencintai. Hubungan mereka nggak sehat, mereka nggak bahagia, hanya ... merasa aman."

"Dan kamu merasa berhak berada di antara keduanya karena alasan itu?" tanyaku dengan nada sinis. Dengan alasan apa pun,

mengkhianati siapa pun adalah hal yang nggak pernah benar menurutku.

Geri tersenyum. “Aku hanya menawarkan cinta yang sesungguhnya pada Rena, karena aku memang masih mencintainya, sejak dulu, nggak berubah. Perhatian dan kasih sayang yang nggak pernah dia dapatkan dari Rayan. Kalau kamu mau tahu, sebagai sepasang kekasih, mereka nggak pernah bertukar pesan atau seenggaknya saling mengingatkan makan siang lewat telepon. Udah aku bilang kan, kalau hubungan mereka itu nggak sehat? Tapi aku nggak menyalahkan Rayan, karena memang ... Ya seperti alasan yang udah aku jelaskan tadi. Mereka hanya sama-sama sudah merasa aman.”

Aku diam mendengar penjelasannya.

“Aku mendatangi Rena, membawa cintaku yang tulus yang kusimpan dari dulu. Dan dia meresponsnya dengan baik. Dia menikmati waktu berdua bersamaku. Kami melakukan banyak hal layaknya sepasang kekasih. Dia bisa tersenyum, tertawa sambil memelukku, menciumku saat mengungkapkan kebahagiaan. Dan , kurasa ...” Geri tersenyum hambar. “... kami bahagia.” Dia terkekeh sumbang. “Tapi semuanya lenyap begitu saja saat Rayan memergoki kami berlibur bersama, bulan Agustus lalu.”

Aku nggak bisa membayangkan perasaan Rayan saat itu. Hancur, dan bisa saja lebih dari itu. Dikhianati, apa pun alasannya dan bagaimana pun caranya hanya akan menghasilkan perasaan yang sama.

"Rayan membenciku mulai saat itu. Dan kemarin, pertemuan pertama kami setelah masalah bulan Agustus lalu."

Rayan nggak salah karena tiba-tiba memukuli Geri waktu itu.

"Masalahnya nggak sampai di situ." Geri menunduk sambil meremas pelan rambutnya. "Lebih rumit lagi," keluhnya. Dia menatapku, dan aku merasa ada firasat buruk melintas di dalam kepalaku. Aku merasa nggak mau diseret lebih dalam lagi untuk mengetahui masalah mereka, tetapi, Geri yang saat ini seperti sedang mencari pembelaan, mungkin masih merasa belum puas untuk mengungkapkan semuanya.

"Saat itu, Rena dan Rayan bertengkar, kemudian aku melihat Rena terjatuh saat mengejar Rayan. Dan dia tiba-tiba saja mengalami pendarahan, dia ... keguguran." Geri menggeleng pelan, lalu terkekeh dengan raut frustrasi. "Dia hamil, dan kami nggak ada yang tahu tentang itu," ujarnya.

Benar, firasat burukku terbukti. Aku memegang tengkukku yang tiba-tiba berkeringat.

"Lebih lucu, saat kami bertanya padanya, siapa ayah dari janin yang sempat dikandungnya, dia nggak menjawab, dia bilang kalau dia nggak tahu." Geri tertawa lagi, dengan wajah yang menunjukkan kekecewaan mendalam. "Dan terdengar lebih tolol, aku dan Rayan sempat melakukannya hampir bersamaan ... dengan Rena, katanya."

Penjelasan tadi, seperti mematikan semua syaraf motorikku. Aku lemas, sekujur tubuhku kaku dan aku juga merasakan sakit di mana-mana. Aku seharusnya meyakinkan diriku untuk segera menarik diri saat Geri akan mengajakku untuk mengetahui semuanya. Aku menyesal, karena merasa lukaku bertambah.

"Sejak saat itu, Rena tetap ingin kembali bersama Rayan. Dan Rayan diam, dia ... mungkin merasa bersalah karena janin yang hilang itu." Geri seperti sedang menertawakan dirinya sendiri sekarang."Rayan sudah mengakhiri hubungannya dengan Rena, tetapi dia nggak bisa menolak saat Rena datang padanya. Boleh nggak sih aku kesal?"

Karena, kembali bersama dengan orang yang pernah menyakiti bukan hal mudah. Rasa sakit dan rekaman kejadian

menyedihkan tentang kita sebelumnya, terkadang datang mengingatkan. Bisa membuat kita semakin takut kehilangan atau justru semakin ingin melepaskan.

Aku baru mengerti arti dari ungkapan Rayan beberapa waktu lalu. Dia benar-benar mengalaminya.

Geri melihat ke arahku. "Dan saat melihat kamu, aku merasa ada satu harapan yang muncul. Yang mungkin saja akan mengubah jalan cerita kami."

Aku menggeleng, memutuskan dalam waktu singkat untuk nggak terlibat lebih dalam lagi. Dan merasa harus mengakhirinya.

Geri kembali meyakinkan. "Sahila, kamu satu-satunya harapanku untuk—"

"Ngapain lo ke sini?"

Kami berdua sama-sama menoleh ke arah suara. Ke arah Rayan yang kini melangkahkan kakinya menghampiri teras rumah setelah melompati dinding pembatas halaman dengan gerakan cepat.

"Yan." Geri bangkit dari duduknya, begitu pun denganku.

"Siapa yang ngizinin lo untuk ketemu Sahila?" Rayan menarik tanganku dan menyembunyikanku di belakang tubuhnya setelah mendorong dada Geri untuk menjauh.

"Oke, *sorry*." Aku bisa membayangkan Geri mengatakannya sambil mengangkat kedua tangan dan tersenyum. "Gue cuma mau tahu, di mana Rena sekarang? Gue yakin dia pasti nyari lo."

"Wirton Dago Hotel." Rayan menyebutkan nama sebuah penginapan, sembari menggenggam tanganku lebih erat. "Pergi, dan ... jangan temui Sahila tanpa persetujuan gue." Suaranya terdengar menahan amarah.

Aku nggak mendengar Geri bersuara lagi, yang kudengar hanya suara deru mesin mobil yang menjauh, lalu hilang. Aku masih berdiri di belakang Rayan, menatap punggung lebarnya yang kemudian melemahkan niatku untuk melepaskan tangan dari genggamannya.

Rayan membalikkan tubuhnya, menatapku setelah membenarkan genggaman tangannya. "Dia bicara apa aja sama kamu?" tanya Rayan.

Aku menunduk, nggak berani menatapnya. Karena aku takut tiba-tiba berurai air mata di hadapannya. Cukup untuk terlihat menyedihkan memintanya tetap bersamaku malam itu, sekarang jangan lagi. "Semua ... yang mungkin perlu atau pun nggak perlu aku tahu."

“Sial.” Rayan mengumpat pelan. “Anggap kamu nggak mendengar apa pun, aku yang akan menjelaskan semuanya.”

“Kemudian harus tetap merasa baik-baik aja saat kamu meninggalkan aku kapan pun?” tanyaku dengan suara tertahan. Aku menarik napas dengan susah payah, sesak di dadaku membuat mataku berair lagi. Aku gagal untuk terlihat nggak menyedihkan. Tapi setidaknya, sekarang aku sedang nggak memohon apa pun di depannya. “Kenapa kamu membiarkan kita memulai kalau tahu akhirnya akan seperti apa?” tanyaku.

Rayan diam cukup lama, dia hanya menatapku yang berkali-kali mengusap air di sudut mata dengan punggung tangan. “Aku nggak tahu akhir yang kamu maksud seperti apa. Aku tetap ingin seperti ini, dan keinginan itu masih tetap sama sampai detik ini.” Rayan memegang puncak kepalaku. “Jangan terlalu banyak menyimpulkan segalanya sendiri, aku mencintai kamu.”

Pernyataan itu membuatku menatapnya lekat-lekat, mencari kebenaran dari matanya.

“Nggak harus aku mengatakannya lagi, berkali-kali sampai kamu percaya, kan?” tanyanya.

Memang. Tapi apa gunanya? “Setelah aku percaya, apa yang aku dapat? Kamu?” tanyaku. “Bukan, kan? Kekecewaan?”

Aku menggeleng sambil tersenyum miris. "Kamu tuh ... nggak jelas," gumamku. Aku melepaskan tangan dari genggamannya. Lalu meninggalkannya karena nggak mendapatkan jawaban apa pun.

***

Tiga Belas

Aku memutuskan, hari ini adalah hari terakhirku tinggal di Bandung. Selain pekerjaanku yang sudah selesai, jatah waktuku selama satu bulan untuk tinggal di sini pun sudah habis. Memang, Anggia nggak akan mempermasalahkan tentang hal itu, dia malah senang aku lebih lama tinggal di rumahnya. Namun, untuk sekarang, sebaiknya aku cepat-cepat menjauh dari jangkauan Rayan, juga sebaliknya.

Aku sedang berjalan sendirian, baru saja kembali dari Jalan Asia Afrika, duduk sendirian di bangku besi sisi jalan hanya untuk melihat kendaraan berlalu lalang dan beberapa remaja berfoto di depan tiang bendera yang berjejer di depan Gedung Asia-Afrika. Menikmati lagi keadaan yang merasa sendirian di tengah keramaian pertunjukan *cosplay* dengan berbagai kostum karakter dalam film animasi di sepanjang jalan menuju Alun-alun.

Aku berjalan, tanpa tujuan. Melewati keramaian, mulai menembus kesunyian saat sudah sampai di Jalan Jendral Gatot Subroto dan melihat berbagai petunjuk arah di Tugu Simpang Lima. Langkahku berbelok menuju Jalan Sunda yang lebih sunyi, berjalan sendirian.

Aku sangat ingin untuk nggak memikirkan apa pun, tetapi semua penjelasan Geri dan bayangan wajah Rayan selalu memenuhi isi kepalaku. Aku menengadahkan wajah sambil terpejam, menghentikan langkahku. Detik berikutnya, aku menghentikan langkahku karena mendengar dering ponsel dari dalam tas.

"Belvi," gumamku, melihat nama itu menyala-nyala di layar ponsel. "Ya, Vi?" Aku menyapanya setelah membuka sambungan telepon.

"Apa kabar, La?" tanyanya. Aku tahu tujuannya menelepon, untuk mengundangku di pesta pernikahannya dengan Yugo atau untuk memberitahu bahwa dia telah mengirim gaun *bridesmaid* untukku ke rumah, seperti yang Mama bilang tadi pagi.

“Baik,” jawabku. “Mama udah ngabarin gue tadi pagi. Maaf gue nggak ada untuk bantuin apa-apa di saat lo lagi sibuk ngurusin semuanya,” ujarku.

“Nggak apa-apa, La,” jawabnya. *“Gue nggak berharap apa-apa selain kehadiran lo.”*

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku sudah kenyang untuk bertingkah egois pada kebahagiaan Belvi yang seharusnya menjadi kebahagiaanku juga. “Gue pasti hadir. Sebagai *bridesmaid* yang siap mendampingi lo.”

Belvi tertawa, mungkin saja dia merasa lega dengan perkataanku barusan. *“Makasih.”* Dia malah terisak. *“Gue kangan sama lo, La. Cepet balik.”* Sekarang dia malah menangis.

Aku terkekeh sambil mengusap sudut mataku yang sedikit berair. Sahila Inara sekarang menjadi lebih sensitif dari sebelumnya, cukup mengagumkan. “Tapi nggak gratis, ya.”

“Apa pun, La. Bakal gue lakuin,” janjinya.

Aku tertawa. “Bercanda.” Lalu berdeham. “Naskah gue hampir selesai, segera gue kirim kalau sudah lengkap.”

“Oke.” sahutnya. *“Gue nggak nyangka lo akan menulis secepat itu.”*

“Banyak inspirasi bermunculan di sini,” ujarku ironi.

"Gue senang dengarnya."

Setelah menutup sambungan telepon. Aku memasukkan kembali ponselku ke tas, lalu saat aku akan kembali melangkah, aku mendengar suara klakson dari arah belakang, yang membuatku menoleh. Aku melihat mobil merah yang sepertinya kukenal kini menepi untuk menghampiriku, dan berhenti di sampingku.

Benar, wanita itu. Yang Geri bilang bernama Rena, kini keluar dari tempat kemudinya dan melangkah menghampiriku. Dia masih memakai coat selutut, dengan warna berbeda kali ini. Hoodie-nya menutupi kepala, dengan kacamata hitam dan masker wajah yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Dia takut dikenali orang-orang. Ah, ya, dia seorang aktris, tentu akan kerepotan kalau ada orang yang melihatnya.

"Hai, aku Rena," ujarnya seraya mengulurkan tangan. Tubuhnya tinggi, dibantu dengan *hig heels* yang membuat perbedaan tinggi kami lebih jauh lagi.

Aku membalas, menjabat tangannya. "Sahila." Bagus, La. Dalam waktu yang terbilang singkat kamu sudah mengenalkan diri kepada orang baru sebanyak dua kali.

“Aku udah bicara dengan Geri, dan Geri bilang katanya aku boleh ngobrol sama kamu. Asal nggak berbuat macam-macam, yang bisa bikin Rayan marah.” Aku menebak dia sedang tersenyum padaku sekarang tersenyum. Dia melangkah menuju kursi besi di trotoar yang dinaungi pohon kecil sehingga membuatnya teduh. Duduk, kemudian tangannya menepuk ruang kosong di sampingnya, mengajakku duduk bersama.

Aku mengikutinya, duduk di sampingnya. Jadi, kami mengobrol dengan mata yang lurus menatap jalanan, tanpa perlu saling memandang. Ini lebih baik.

“Memangnya kalian sedekat itu, ya?” tanyanya. Dia menurunkan masker sehingga suaranya dapat kudengar dengan jelas.

Aku menggeleng. “Mungkin … nggak.” Jawaban yang sebenarnya membuat hatiku sedikit berontak.

Rena terkekeh. “Aku bahkan nggak tahu gimana rasanya Rayan marah saat ada seseorang yang macam-macam sama aku.” Dia bergumam pada dirinya sendiri, dan aku merasa nggak perlu menanggapi. “Kamu pasti udah tahu tentang kami, kan?” Aku merasa Rena menatapku, namun aku nggak berniat menoleh.“Maaf, Sahila. Kalau ini kedengaran sedikit nggak

berperasaan. Tapi ... boleh kan aku minta kamu untuk ninggalin Rayan?"

Dan pertanyaan tadi, berhasil membuatku menoleh. Aku menatapnya yang kini tengah tersenyum padaku. "Tentu." Aku mengangguk. Aku akan melakukannya, tanpa diminta.

Rena mengangguk. "Makasih," gumamnya. "Karena ... aku masih belum berniat untuk benar-benar berpisah sama Rayan."

***

Aku baru saja selesai mengemas semua barang-barangku, membiarkan Aldeo membawanya ke halaman untuk dimasukkan ke dalam bagasi mobil. Sementara aku masih berdiri di balkon kamar, sambil memegang sebuah bolpoin, benda yang nggak berniat kubawa kembali ke Jakarta, selain patung bernama Sahila Inara yang kusimpan di dalam lemari.

Aku baru saja melemparkan bolpoin itu ke teras balkon samping. Nggak terlalu berharap banyak Rayan secara kebetulan sedang berada di sana dan melihat lemparan bolpoinku barusan. Namun kebetulan itu memang terjadi untuk sekarang, aku melihat Rayan keluar dari pintu dan berjalan ke arah bolpoin yang

tergeletak di teras. Dia membungkuk untuk mengambilnya, lalu berjalan menghampiri sambil menatapku.

"Aku akan pulang," ujarku. Aku sekilas menatapnya, kemudian mengalihkan tatapanku pada Aldeo yang kini tengah sibuk menata bagasi dengan barang-barangku di bawah sana.

"Sekarang?" tanya Rayan dengan suara pelan.

Aku mengangguk. "Terima kasih untuk waktu satu bulan ini."

"Karena telah menyakiti kamu?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Mungkin ini hanya kesalahanku, yang ... terlalu banyak tahu tentang kamu, tentang orang-orang terdekat kamu. Yang awalnya aku pikir akan menyenangkan."

"Dan ternyata nggak?" tanyanya lagi. "Lalu gimana dengan aku?"

"Apanya?" Aku balik bertanya.

"Ada banyak hal yang ingin aku jelaskan sama kamu. Tapi—"

"Aku bisa menyimpulkan semuanya sendiri," selaku.

"Ya, terus saja simpulkan semuanya sendiri, Sahila," gumam Rayan dengan nada kesal.

“Kita mungkin dipertemukan hanya untuk sama-sama berlibur, dari kenyataan hidup yang sedikit menyedihkan. Jadi, mungkin sekarang waktunya untuk sama-sama menganggap ini hanya sekadar hiburan, dan kemudian melupakan.” Kali ini, aku memberanikan diri menatapnya meski dengan tekad yang tiba-tiba mengendur. “Aku pulang,” ujarku sebelum pergi meninggalkannya sendirian. Kemudian turun menghampiri Aldeo setelah memastikan semua pintu terkunci.

Aldeo sempat melirik ke atas, ke arah Rayan yang masih berdiri di balkon kamar, menyapanya dengan senyum, kemudian menyusulku yang sudah lebih dulu berada di dalam mobil. Dia duduk di balik kemudi dan berbicara setelah memasang *seatbelt.* “Gue tahu lo nggak dalam keadaan baik-baik aja,” ujarnya. Dia melajukan mobil, keluar dari halaman rumah dan mulai merayap di jalan kompleks. Kemudian sebelah tangannya menarik tisu dari kotak di atas *dashboard*, padahal aku nggak menangis. “Jaga-jaga,” ujarnya seraya menyerahkan tisu itu padaku. “Ntar gue pengap di dalem mobil.”

“Maksudnya?” tanyaku seraya menggulung-gulung tisu pemberiannya seraya menoleh ke belakang. Aku baru saja berharap Rayan mengejar dan mencegahku pergi, ya?

"Ya, berasa nyelam di dalam air gitu kan kalau lo nangis. Banjir."

Aku melemparkan gulungan tisu ke wajahnya. "Nyebelin," umpatku. Kemudian mengatur sandaran jok agar bisa bersandar dengan nyaman.

Aku membuka ponsel, membuka file naskahku yang sudah kupindahkan. Selama perjalanan aku berniat mengetikkan beberapa paragraf. Dan aku memulainya.

Waktu adalah sesuatu yang paling kita butuhkan untuk mengukur cinta dan rindu. Dia bisa membantu kita memilih untuk saling mengingat atau melupakan. Dia bisa membantu kita untuk memilih kembali bertemu karena rindu atau pergi saja karena luka yang terlalu perih.

Jadi, mari kita lakukan. Saling menjauh. Lalu mengetahui bagaimana akhir dari kisah kita setelah ini.

Saling menemukan atau mungkin saling meninggalkan.

Aku harus tetap professional, konflik di dalam tokohku harus berada di jalan yang sebelumnya telah kurancang. Dan mengingat, bahwa mereka akan memiliki akhir yang bahagia.

“Mulai hari ini, mungkin gue mau terima-terima aja dijodohin sama lali-laki pilihan Mama,” ujarku tiba-tiba setelah menutup layar ponsel dan menyimpannya di atas *dashboard*.

“Ngomong apaan sih, lo? Putus asa banget,” gumam Aldeo.

“Gue udah jauh, jauh lebih hancur dari kata putus asa.” Aku menarik napas sambil memejamkan mata. “Kayak nggak ada harapan lagi buat jatuh cinta.”

“Kebanyakan drama hidup lo.” Aldeo berdecak. “Jadi lo mau terima dijodohin?” tanyanya.

“Mungkin,” jawabku dengan suara pelan.

“Kebetulan kemarin Tante Maura sama anaknya dateng ke rumah. Dia nyangka lo ada di rumah, pengen ngenalin anaknya ke lo.” Aldeo berhenti di pertigaan dan memberikan selembar uang dua ribu ke luar jendela pada seseorang yang kini membantu kami untuk berbaur ke jalan raya.

“Mama udah cerita tentang anaknya Tante Maura. Yang kerja di bank itu, kan? Yang katanya jabatannya cukup tinggi, gajinya gede, dan ganteng?” Yang membuatku merinding membacanya.

“Ganteng?” Aldeo terdengar kaget dengan wajah nggak terima.

“Mama yang bilang gitu waktu nge-*whatsapp* gue.”

Aldeo tertawa kencang. “Mama baru lihat orangnya kemarin, mungkin dia tahu deskripsi si cowok itu dari Tante Maura aja.” Aldeo tertawa lagi, membuatku mengerutkan kening. “Ya, tiap emak juga pasti bilang anaknya cakep lah ya. Ya kali, Tante Maura mau bilang sama Mama kalau, ‘Anak saya itu kepalanya agak botak karena kebanyakan mikir, terus giginya agak tonggos jadi harus dipagerin, dan tingginya cuma seketek Sahila. Jadi pasti nggak cocok deh buat Sahila.’ Gitu?” Aldeo menirukan gaya bicara Mama kalau lagi ngobroldi telepon sama temannya.

Aku meringis. Mengasihani diri sendiri. Masa sih separah itu? Tapi, Mama nggak mungkin kan jodohin aku dengan anaknya Tante Maura, kalau begitu kenyataannya? Nanti apa kata teman-teman di tim *Tupperware*-nya kalau dia lagi memamerkan calon menantunya? Iya, kan? IYA KAN, MA?

Aku sepertinya harus membuat formula baru untuk nasib percintaanku ini. Menyerahkannya sama Mama kayaknya akan membuat semuanya lebih hancur.

***

Empat Belas

Halo, Kamu. Aku sudah menemukan jawabannya. Aku tetap memikirkanmu dalam keadaan hati yang merindu. Jauh darimu adalah caraku meyakinkan diri bahwa cintaku tidak berubah. Semua hal yang kulihat, kudengar, kuraba, dan kurasakan, selalu mengingatkan tentangmu.

Lalu, bagaimana denganmu?

Kuharap kamu sama. Masih sama seperti terakhir kali kamu mengatakan hal itu. Tetap mencintaiku.

Aku kembali lagi bersama duniaku. Bangun pagi hari di depan laptop yang dalam keadaan *sleep* karena lupa dimatikan semalam, menampilkan lembar Microsoft word yang berisi tulisanku sebelum ketiduran. Lalu, selanjutnya kudengar teriakan Mama membangunkan Aldeo, yang semakin lama semakin kencang karena Aldeo nggak bangun-bangun sementara pintu kamarnya dikunci. Lalu turun, menemukan wangi kopi dan roti

bakar buatan Mama untuk Papa yang sedang menonton berita pagi sebelum berangkat kerja.

“Pagi, Pa.” Sapaku yang hanya membuat Papa melirik tanpa balas bersuara karena terlalu fokus pada tontonannya. Aku ke dapur, melihat Bu Sari, asisten rumah tangga di rumah sedang mencuci piring.

“Udah pulang, Mbak Hila?” tanyanya.

“Udah, Bu. Kemarin,” jawabku. Kemarin aku nggak bertemu Bu Sari, dia cuti karena cucunya nggak ada yang jaga kata Mama. Aku mengambil segelas air dan meminumnya saat duduk di meja makan sambil mengecek ponsel. Ada satu pesan singkat dari Anggia semalam yang baru kubaca pagi ini yang isinya, *Menurut lo, gue harus dateng ke pesta pernikahan Yugo nggak?*

Aku mengerutkan kening, dulu kami memang satu SMA, tapi kurasa Anggia dan Yugo belum pernah sekelas. Aku melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul enam, dan kurasa Anggia belum berangkat untuk melakukan kegiatan di tempat *training*-nya, jadi kuputuskan untuk menelepon.

"Nggak kepagian nih neleponnya?" Suara pertama yang kudengar saat telepon tersambung. "*Udah di Jakarta, ya?"* tanyanya.

"Iya. Lo belum siap-siap?" tanyaku yang mendengar suara paraunya, seperti baru saja bangun tidur.

"*Bentar lagi. Lagi nggak enak badan gue."* Setelahnya Anggia terdengar bersin-bersin.

"Jaga kesehatan dong, Nggi. Minum obat."

"*Iya, iya,"* sahutnya. *"Lo belum jawab pertanyaan gue semalem, gue dateng nggak, ya?"*

"Emang lo diundang?" tanyaku sangsi.

"*Lah, dia kan nge-*share *di* Chat Group *Alumni SMA 107."* Anggia menyebutkan nama SMA kami dulu. *"Lo nggak baca emang. 'Dimohon kehadirannya.' Itu kalimat terkahirnya. Berarti dia ngundang semua orang yang ada di grup, kan?"*

Aku terkekeh. "Terserah, deh. Bilang ajalo mau ke sini. Kangen gue."

"Eh serius lo? Kok lo bisa tahu?" tanyanya dengan suara hiperbola seperti biasa. *"Ada banyaaak banget hal yang mau gue ceritain."*

"Apaan?" tanyaku setelah menghabiskan air di gelas.

"Nggak sekarang, dan nggak di telepon."

"Iya, iya. Masih lama emang *training*-nya?" Aku beranjak dari tempatku, bergerak menuju wastafel untuk menyimpan gelas. "Maaf aku tambahin ya, Bu," bisikku yang hanya dibalas senyuman dari Bu Sari.

"Dua hari lagi," jawab Anggia.

"ADE! MAU BANGUN NGGAK KAMU, TUH?! MAU MAMA DOBRAK APA PINTU KAMAR? MAU KULIAH NGGAK KAMU?"

Aku berdecak saat mendengar suara berisik Mama dari atas. Lalu menyudahi telepon karena selanjutnya, aku yakin Mama akan turun dari tangga sambil misuh-misuh karena Aldeo.

"Mama bingung, deh. Kayaknya waktu hamil dia mama nggak ngidam bangke." Benar kan, Mama turun sambil ngomel. Kemudian Mama menuju dapur untuk memindahkan nasi goreng dari wajan yang tadi dibuatnya. "Kalau udah tidur mirip bangke ade kamu tuh," ujarnya padaku yang sudah kembali ke meja makan.

"Ma, nggak bosen apa tiap pagi ngomel terus?" Papa bergabung di meja makan dan duduk di kursi yang ada di ujung meja.

"Ya, bosenlah," sahut Mama menaruh satu wadah besar nasi goreng ke tengah meja.

"Ade juga bosen denger Mama ngomel-ngomel terus." Suara Aldeo terdengar di ujung tangga. Anak itu turun dengan wajah masih ngantuk, rambut acak-acakan, dan setelan baju tidur lusuh sambil garuk-garuk lengan.

"Ya kamu, nggak bosen apa bikin Mama ngomel terus tiap hari?" balas Mama makin sewot.

"Kan semua yang Ade lakuin selalu salah di mata Mama. Bikin Mama ngomel terus." Aldeo duduk di sampingku, entah mengigau atau apa dia main ambil piring aja.

"Eh!" Mama mengeplak tangan Aldeo. "Mandi dulu sana! Sikat gigi kek paling nggak!"

"Tuh, kan. Salah lagi." Aldeo menggerutu sambil melengos dari meja makan.

Aku menyandarkan punggungku sambil mendengus. Ya, Tuhan. Kapan keluargaku nggak berisik gini setiap pagi? Aku benar-benar baru sadar bahwa aku sepenuhnya telah kembali ke dalam hidupku yang membuat gerah ini. Nggak ada udara dingin menggigit setiap pagi saat membuka jendela, nggak ada suasana

sunyi dan damai lagi, nggak ada ... Rayan. Kemudian aku menggeleng.

Oke. Aku akan kembali hidup dalam kata yang bernama '*move-on*' mulai sekarang. Yang tragisnya, ini semua terjadi karena orang yang telah membuatku *move-on* sebelumnya.

***

Aku nggak mungkin menikmati waktu patah hatiku dengan berdiam diri di kamar sambil menangis meratapi nasib. Aku harus tetap hidup dan melewati waktu di depanku yang entah akan menyediakan kebahagiaan atau nggak. Yang jelas, aku mungkin hanya perlu berjalan, walaupun dengan terseok-seok. Itu pelajaran yang kudapat dari patah hati sebelumnya.

Pagi ini aku sudah berada di kantor Media Litera. Aku datang untuk bertemu dengan Belvi, membicarakan proyek tulisan untuk awal tahun depan yang katanya harus dibahas secepatnya. Aku masuk setelah mendapatkan *visitor card* dari Mbak Rika, resepsionis kantor. Kemudian bergerak menuju *work station* dan menemukan kubikel Belvi.

Aku nggak menemukan Belvi di kubikelnya. Hanya ada komputer yang menyala, sebungkus camilan dan teh kotak di samping *keyboard*. Dan yang lebih menarik perhatianku adalah, bingkai foto yang terisi oleh beberapa lembar *photo box*, Belvi dan Yugo.

Aku mendengus pelan melihat wajah bahagia dan pose mesra mereka di sana. Nggak ada rasa sakit, hanya saja mungkin ada perasaan belum terbiasa ketika melihatnya.

"Sahila." Seseorang menepuk bahuku, dan aku menoleh. "Kemana aja?" tanyanya.

"Hai, Mbak Key."Aku balas menyapa, dia adalah editor senior di Media Litera. "Aku … ada aja, kok. Cuma sibuk nulis," jawabku.

"Nggak ngambek kan sama aku?" tanyanya dengan raut bersalah.

Aku ingat lagi tentang pesan singkatnya yang menyarankanku untuk mengganti profesi tokoh utama menjadi seorang seniman patung. Walaupun nggak tahu asal ceplos atau nggak, setidaknya dia membantuku untuk menyelesaikan naskah dengan lancar. "Apaan sih, Mbak? Nggak kok."

"Waktu itu aku lagi banyak kerjaan. Lagi stress banget. Lalu Belvi ngerengek tentang masalah Si Akuntan. Ya aku tiba-tiba aja jadi emosi waktu ngirim pesan ke kamu. Padahal kamu nggak tahu apa-apa."

"Mbak justru membantu aku banget untuk keluar dari masalah." Walaupun selanjutnya aku mendapatkan masalah baru.

Mbak Key tertawa. "Syukur deh kalau gitu," ujarnya. "Oh, iya. Nyari Belvi, ya?" tanyanya dan aku mengangguk. "Masih di toilet dia. Tunggu aja."

"Oke." Aku duduk di kursi Belvi, mendorongnya ke belakang agar bisa melihat Mbak Key bekerja dan nggak terhalang oleh kubikel. "Selalu sibuk, ya?" tanyaku padanya yang kini tengah menatap layar komputer.

"Begitulah." Dia menjawab dengan suara mengeluh. "Kadang aku bertanya-tanya, kapan Tuhan ngasih aku uang yang banyak tanpa perlu kerja dan ninggalin anak di rumah sama pengasuhnya?" gerutunya.

Aku tertawa. Semua orang punya keluhan, yang berbeda-beda karena pekerjaan.

“La!” Aku melihat Belvi bergerak antusias dari kejauhan. Setelah sampai di depanku yang baru saja berdiri dari tempat duduk, dia memelukku. “Kangen, deh.”

Aku mengusap punggungnya. “Sama,” balasku. Kangen yang dimaksud adalah, kita bertemu sebagai sahabat yang nggak ada masalah dan bisa tertawa bersama dalam waktu lima detik sekali. Bukan seperti orang asing yang memiliki masalah serius, yang setiap bertemu hanya akan menghasilkan ketegangan.

“Kita ngobrol di *coffee shop* depan, yuk.” Belvi menarik tanganku setelah membawa sebuah map dari mejanya. “Mbak Key, aku izin keluar sebentar, ya.” Dia mencolek-colek punggung Mbak Key. “Mau nitip apa?” rayunya.

“Yang biasa,” jawab Mbak Key tanpa menoleh, dia masih memangku dagu dengan satu tangan dan menatap monitor.

“Oke.” Belvi menarik tanganku keluar dari *work station* yang penuh dengan orang-orang berwajah serius dengan monitor komputernya, seolah mereka punya dunia sendiri dan mengabaikan sekitar.

“Lo tahu nggak gue seneng banget ketemu lo lagi?”

Nggak perlu diungkapkan. Sejak tadi Belvi senyum terus saat memandangku, juga saat kami duduk di salah satu meja yang

berada di dalam *coffee shop*. “Ini gara-gara aura calon pengantin atau apa?” godaku.

Dia tertawa, setelah meminum *Salted Caramel Mocha* miliknya. “Gue beneran seneng bisa ketemu lo.” Dia memegang tanganku. “Gue pikir, gue bakal kehilangan lo, La.” Wajahnya kini kelihatan muram.

Aku bisa membayangkan wajah dan sikapku yang dingin padanya beberapa waktu lalu. Dan mungkin saja itu keterlaluan sampai membuatnya berpikiran seperti ini. “*Sorry*.” Aku menggumam.

Dia menggeleng sambil tersenyum.

“Kita nggak akan bahas itu lagi kan sekarang?” tanyaku yang kemudian mendapatkan anggukan darinya. “Oke, jadi apa yang harus kita diskusikan hari ini?”

Belvi mengeluarkan buku catatannya. “Ada beberapa projek series untuk tahun depan.” Dia memperlihatkan catatannya padaku. “Lo mau pilih yang mana? Dan gue akan menyerahkan nama-nama penulis yang dipilih untuk satu proyek sama lo. Karena gue sudah memutuskan bahwa lo akan menjadi *leader*-nya untuk proyek ini.”

Penjelasannya berlanjut, cukup menjemukan untuk kutulis di sini, dia menjelaskan beberapa ide untuk novel series. Memberikan daftar penulis Media Litera tersenior dan terjunior yang katanya siap diajak untuk proyek selanjutnya, juga tentang hal lain.

"Gue pelajari dulu mungkin, ya?" ujarku.

"Oke." Belvi mengangguk dan menyerahkan catatannya padaku. "Oh, iya. Gue boleh minta tolong lagi? Tapi ini di luar kerjaan."

"Apa?" tanyaku.

"Gue masih kebingungan untuk milih *souvenir* pernikahan. Lo ... mau bantu?" tanyanya dengan suara pelan dan hati-hati.

Dalam waktu beberapa hari menuju pernikahan, dia belum menentukan *souvenir*?

"Lebih tepatnya, gue nungguin lo. Gue pengin lo yang pilih," jelasnya melihat wajah bingungku.

Aku tersenyum dan memutuskan untuk mengangguk. Menyetujui untuk membantunya.

Belvi terlihat sangat senang. Dia mengeluarkan katalog *souvenir* yang disimpan di bawah map yang dibawanya tadi.

Memperlihatkan padaku beberapa gambar yang menurutnya menarik.

"Ini bagus, deh." Aku menunujuk sebuah foto kalender yang terbuat dari kayu, dengan dua digit angka berbentuk kubus yang bisa diputar sesuai tanggal. "Lucu," gumamku. Kemudian, aku berpikir bahwa pilihanku karena adanya sugesti untuk tertarik pada hal yang berhubungan dengan kayu. Ah, Rayan. Aku tentu masih terlalu mengingatnya.

"Ini?" tanya Belvi. "Iya, ya. Ya udah aku pilih ini."

Aku menoleh dengan cepat. Kaget karena Belvi langsung menerima pilihanku.

"Gue pengen lo punya andil dalam pernikahan gue. Lebih seneng lagi kalau lo lebih banyak ambil bagian." Dia tersenyum.

"Ngirit untuk nggak bayar jasa WO aja sekalian," candaku dan kita tertawa sama-sama. Ya, akhirnya aku bisa tertawa lagi bersama Belvi.

***

Aku sudah berada di kamarku. Duduk di depan laptop sambil memandang layar ponsel yang menampilkan satu pesan dari Rayan Arshad.

[From Rayan: October 30, 02.05 PM]

Aku nggak menghubungi kamu bukan berarti menganggap semuanya selesai. Kalau kamu berpikir begitu, kamu salah. Aku masih memikirkan kamu, hanya saja, aku ngasih waktu sama kamu untuk punya waktu sendiri. Nanti, kita harus ketemu.

Aku tersenyum miris setelah membacanya, dengan tangan meremas baju bagian dada dan tengkuk yang berkeringat. Ini sudah berjalan dua minggu, sejak aku meninggalkan Bandung, dan sama sekali aku nggak mendapatkan usaha Rayan untuk menghubungiku. Aku bukan lagi gadis SMA yang akan mem-*block* nomor teleponnya walau telah merasa tersakiti. Tapi, dia nggak kunjung menghubungi. Aku menunggu? Aku bisa menjawab 'nggak sama sekali', tapi hatiku berkata lain. Aku juga heran, apa mungkin dia pendarahan otak atau semacamnya karena dua minggu ini bisa begitu cepat melupakanku?

Dan sekarang, dadaku berdebar cepat hanya karena pesan singkat yang ditulisnya ini. Aku ... benar-benar membenci hatiku yang mungkin masih sangat mencintainya.

***

Lima Belas

Aku tersenyum dari kejauhan, melihat Yugo dan Belvi berdiri dipelaminan sambil menyalami beberapa tamu yang datang setelah resmi melakukan akad nikah tadi pagi. Aku segera memisahkan diri untuk mengambil minuman di meja sudut kanan, setelah bergabung bersama beberapa sepupu dari Belvi yang sama-sama mengenakan *long dress* hijau berbahan *lace* sebagai seragam *bridesmaid* dari tadi.

Aku duduk di salah satu kursi kosong. Sendirian, dengan seragam *bridesmaid* model sabrina yang lengannya merosot dan disambung *cape* transparan. Sejak satu jam tadi aku berdiri dan mondar-mandir mengenakan *high heels* lima belas sentimeter, dan ketika menemukan kursi kosong untuk minum seperti ini, cukup membuat aku mendesah lega. Kemudian melihat pemandangan gedung dengan dinding yang ditutup kain hijau panjang menjuntai yang terlihat elegan, kursi dan meja melingkar yang penuh oleh

tamu undangan, juga suara ricuh para tamu yang saling bertemu. Mereka berlalu lalang, saling sapa, mengobrol, dan tertawa. Aku sudah melakukannya tadi, bersama beberapa teman satu angkatan ketika SMA, dan sekarang aku ingin istirahat dari senyum sopan dan wajah ramah untuk mendengarkan lelucon mereka yang kadang nggak lucu itu.

"Hai, *Maid*." Aku mengenal suara itu. Saat menoleh, aku melihatnya tertawa. Anggia. Dia benar-benar datang dengan menunjukkan undangan di ponselnya dan percakapan Yugo di *chat group* Alumni SMA 107 pada petugas gedung di depan pintu masuk? Karena dia kan nggak punya undangan. "Berhasil masuk kan gue?" ujarnya sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Penyusup," gumamku.

Dia tertawa. Niatnya untuk melihat Yugo—yang sekarang, dan istrinya berhasil. Dia rela menghabiskan waktu akhir pekannya dengan berkendara sendirian dari Bandung ke Jakarta, tanpa Sam. "Percaya sama gue, kalau Yugo nggak ganteng. Dan lo jauh lebih cantik dibandingkan istrinya." Dia mengomentari sambil menatap ke pelaminan setelah merebut gelas tinggi berisi minuman milikku.

"Oh, ya?" Aku nggak tahu itu benar-benar pujian atau hanya usahanya untuk menghiburku agar aku nggak kelihatan terlalu menyedihkan.

Anggia mengangguk mantap. "Bahkan dengan gaun yang memperlihatkan pundak seksi lo ini, bikin lo jadi pusat perhatian." Di mencolek pundakku. "Mungkin ini waktunya untuk tebar pesona. Lo nggak lihat dari tadi banyak yang lihatin lo?" Kemudian tubuhnya condong dan berbisik. "Kita bisa tahu cowok itu *single* apa nggak saat acara kayak gini."

Aku mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Kalau dia jalan sendirian, berarti dia *single*. Karena kalau nggak gitu, dia pasti bawa pasangannya. Ya, kan?" tanyanya meminta persetujuanku.

Aku merebut gelas dari tangannya. "Ntar gue ngedeketin laki orang yang bininya lagi ke toilet lagi."

Anggi tertawa, wajahnya sampai memerah sangking puasnya. "Gue nggak kepikiran sampai ke situ." Dia menyeret satu kursi kosong dan duduk di sampingku setelah mengambil satu cangkir *Zuppa Soup* dari *stand* makanan. "Gue nggak berharap ada teman SMA yang ngenalin gue di sini." Dia melirik

ke kanan dan kiri. “Gue lagi males beradegan palsu dengan kata-kata sok kangen.”

“Jadi kalau bukan untuk itu—adegan semacam reuni, lo ngapain ke sini?” Aku menyandarkan punggung pada sandaran kursi. “Bahkan lo nggak ngasih selamat ke pengantin saat baru dateng,” ujarku heran.

“Gue dateng untuk ketemu lo. Untuk curhat,” ujarnya sambil menempelkan tisu ke bibir. “Gue bilang kan kalau gue mau cerita sesuatu sama lo secara langsung? Malem ini gue nginep di rumah lo, ya? Besok baru balik.”

Konyol nggak, sih? Kayak Bandung-Jakarta itu jaraknya cuma semester aja. Dan dia melalui perjalanan itu dengan berdandan habis-habisan, juga repot-repot memakai *long dress* magenta itu. “Sepenting itu ya cerita lo sampai rela ke sini nemuin gue, dan ninggalin Sam sendirian malem Minggu gini?”

“Itulah masalahnya.” Dia menatap serius. “Sam.”

“Kenapa sama Sam?” tanyaku.

“Gue .... Bisa dibilang gue udah mengkhianati Sam.” Anggia berdeham dan mengambil air mineral yang tersedia di meja. “Waktu *training* kemarin, gue ketemu Angga.” Dia menyisir rambut panjangnya yang terurai dengan jari.

Aku sudah cerita kan tentang Angga mantan pacarnya Anggia? "Lo gila, ya?" Suaraku terlalu menghentak sampai Anggia memberi peringatan karena beberapa tamu sempat menoleh ke arah kami. "Lo ...." Aku kehilangan kata-kata.

"Angga makin keren, dan dia masih sendirian. Dan lo tahu kan perasaan gue sama dia, masih dalam." Dia membela diri. Tapi bukan berarti mengkhianati Sam itu adalah jalan yang benar, kan? "Gue bahkan udah jadian lagi sama dia," gumamnya, kemudian meneguk air mineral yang tadi dibukanya.

"Apa?" Aku memekik kaget. "Lalu Sam?"

Sesaat Anggia terlihat gelagapan. "Itu yang gue pikirin. Ada saran?" tanyanya.

"Lo tahu kalau gue nggak ahli dalam bidang mengkhianati," ujarku sinis.

"Gue tahu lo akan ngomong kayak gitu. Lo pasti nggak setuju atau mungkin benci sama perbuatan gue ini." Anggia mengangkat bahu. "Tapi lo nggak tahu kalau Angga belum terkalahkan sama lelaki mana pun yang pernah gue pacarin."

"*Sam jauh lebih baik dari Angga*, itu yang lo bilang ke gue waktu jadian sama Sam. Lupa?" ujarku mengingatkan.

"Sam memang lebih baik. Tapi ... ciuman Angga itu nggak tertandingi."

Astaga. Aku memegang kening dan enggan berkomentar lagi. Yang kulakukan sekarang adalah, meminta maaf berkali-kali pada Sam dalam hati karena aku nggak bisa berbuat apa-apa. Juga masih nggak habis pikir tentang pikiran Anggia yang sesimpel itu, mengukur cnta dari ciuman. Itu terlalu konyol nggak, sih?

"Malam." Sapaan itu membuat aku dan Anggia menoleh bersamaan. Dan detik berikutnya jantungku menendang dada dengan kencang, kemudian berdebar-debar nggak keruan. Aku melihat Rayan berdiri di samping meja kami dengan *suit* hitam *body fit.* Dia tampak begitu resmi namun tetap terlihat santai dengan kaus putih di dalam jasnya. Aura Rayan Arshad memang membuat mataku selektif ketika memandang semua pria di dalam ruangan ini, dan ketika melihatnya membuatku ingin berkata, *That suit looks great on you, Yan. And ... I miss you.*

Anggia yang tadi sempat melotot, kini terlihat menggeragap. "Rayan? Kok ..." Kemudian dia menatapku. "... dia ada di sini?"

"Belvi yang mengundangku ke sini," jelas Rayan.

Anggia masih terheran-heran, begitu juga dengaku. “Kalian, kenal?” tanya Anggia. “Rayan kenal Belvi?” tanya Anggia padaku dan aku nggak menjawab.

“Aku bertemu dengan Mbak Key beberapa hari ke belakang untuk membicarakan proyek buku biografi. Lalu nggak sengaja bertemu Belvi,” jelas Rayan. Lalu dia memanfaatkan kesempatan itu untuk bertemu denganku?

Waw, dunia ini indah karena banyak hal yang serba kebetulan. Belvi nggak tahu-menahu tentang masalah di antara kami, juga Anggia, dan yang lain, selain Aldeo yang menyaksikan perbincangan dingin kami terakhir kali. Aku mungkin terlalu kecewa untuk banyak bicara dan bercerita pada orang lain tentang Rayan. Jadi jangan salahkan siapa pun saat Raya nada di sini.

“Nggi, lo bilang mau ke toilet, kan?” tanyaku pada Anggia yang disertai kode mengerjapkan mata beberapa kali.

“Nggak. Kapan gue bilang?” Anggia nggak bisa membaca kodeku. “Minum, Yan?” Anggia mengangsurkan air mineral yang masih utuh pada Rayan.

“Nggak. Makasih.” Rayan tersenyum sopan.

Aku menghindari tatapannya dengan mengambil ponsel dari dalam *clutch*. Dan merasakan Anggia menyikut lenganku dengan

wajah yang mengartikan, *Ini Rayan, lho.* Ketika melihat tingkahku yang mengabaikan keberadaannya.

"Nggi. Temannya bisa dipinjam sebentar?" tanya Rayan.

"Bisa, dong." Jawaban Anggia membuatku memelototinya, namun dia hanya mengangkat bahu tak acuh. Dan dia sepertinya menyadari ada *sesuatu* di antara kami, aku dan Rayan. "Setahuku, di belakang gedung ini ada danaunya. Mungkin di sana sepi, Yan." Anggia memberi saran. Dan, oke, aku harus ingat bahwa aku memiliki sahabat yang nggak pernah bisa bersikap kooperatif denganku.

"Sepertinya kita satu pemikiran." Ucapan Rayan membuat Anggia terkekeh. "Jadi gimana, nih? Temannya mau nggak kalau aku pinjem?"

"Mau, kok." Anggia menarik tanganku untuk beranjak dari kursi. Lalu dia berbisik, "Gue udah curiga di antara kalian itu ada apa-apa. Semacam cinta lokasi?"

Aku mengernyit dan menggeleng pada Anggia. Tetapi kemudian melihat Rayan mengarahkan tangannya untuk menunjuk jalan keluar. Ah, dunia, sesak banget sih sekarang sampai-sampai bisa bertemu dengan Rayan tanpa direncanakan begini.

***

And here we are, di taman belakang gedung. Duduk di sebuah gazebo yang menghadap pada danau buatan yang memiliki air mancur indah bertingkat tiga dengan lampu-lampu taman yang agak temaram.

Hanya ada kami berdua di sini. Dan kata canggung sepertinya kurang menggambarkan keadaan kami sekarang, lebih dari itu. Karena sejak duduk dan berada di sini selama lima menit yang lalu, kami saling diam.

"Aku nggak akan tanya kabar kamu sekarang." Akhirnya Rayan memutuskan untuk mengakhiri kesunyian di antara kami. "Terlalu basa-basi." Aku merasa Rayan sekarang sedang menatapku, terdengar dia mengembuskan napas berat. "Aku melihat kamu dari kejauhan, sejak berada di dalam sana, satu jam yang lalu. Melihat kamu tersenyum, menyapa orang-orang, tertawa, dan aku merasa sedikit cemas. Takut kamu sedang baik-baik saja sekarang, nggak seperti aku."

Dia salah.

"Aku nggak begitu tahu model pakaian yang kamu kenakan. Yang aku tahu, gaun hijau dengan potongan asimetris yang kamu kenakan, dan dua lengan yang turun di bagian bahu, membuat ... aku ingin menusuk setiap mata pria yang memandangi kamu sejak tadi." Dia terkekeh sementara pipiku bersemu merah—dalam keadaan yang nggak tepat ini. "*You look so gorgeous in that dress, and ... I love your hair tonight.*"

Rambut kepang longgar yang lebih mirip rambut Princess Elsa ini? "Jangan bilang kalau aku ke sini hanya untuk dengar bualan kamu itu," ujarku sinis.

Dia terkekeh pelan. Lalu melepas jasnya. "Ternyata berlama-lama diam di tempat asing dengan nggak ada satu orang pun yang kukenal, cukup melelahkan." Dan dia menyampirkan jasnya ke bahuku. Melihat raut wajahku yang kaget, dia segera bicara, "Biar orang nggak menyangka aku lagi ngobrol dengan *Tinker Bell.*"

Gaun hijau asimetris dengan pundak terbuka. Ya, seharusnya aku sadar bahwa aku lebih mirip *Tinker Belll* sekarang. Dia sekarang mengejekku?

"Masih marah?" tanyanya. Dia menunggu jawaban selama kurang lebih tiga detik. "Pasti masih," gumamnya saat aku tak

kunjung menjawab. Dia menarik napas dalam-dalam. “Kamu ingin aku mulai menjelaskan dari mana? Karena aku nggak tahu apa yang sudah Geri ceritakan sama kamu.”

Aku meliriknya lalu mendengus tanpa menjawab.

“Aku lupa, kalau perempuan marah harus diem kayak gini, ya?”

“Kamu ngerti banget tentang perempuan ternyata,” pujiku dengan wajah mengejek.

Rayan mengangguk-angguk. “Aku *to the point* aja mungkin ya. Sebelum terjebak sama kata-kata kamu yang nggak mau aku balas itu.” Dia berdeham seraya menegakkan punggungnya. “Oke. Anggap aja kamu tahu semuanya. Tentang aku, Rena, dan Geri.”

Mendengar Rayan mengucapkan nama Rena, aku *breathless* lagi.

“Dia mengejarku malam itu, dan jatuh. Pendarahan. Kehilangan janin. Dan aku merasa bersalah, mungkin, pada saat itu.” Rayan melirikku. “Menurut kamu aku harus tetap merasa bersalah kan walau pun saat itu bukan aku yang menyebabkannya terjatuh? Karena aku nggak minta dia untuk mengejarku.” Dia tersenyum hambar, lalu menatap lurus air mancur di tengah

danau. “Semuanya akan menjadi mudah saja, kalau Rena bilang siapa ayah dari janin yang sempat dikandungnya, dan nggak memanfaatkan rasa bersalahku, dengan memintaku untuk nggak pergi darinya sementara sudah kuputuskan hubungan kami sudah benar-benar berakhir.” Dia menoleh padaku. “Sampai sejauh ini, ceritaku bisa diterima?”

Aku mengangguk singkat.

Rayan melanjutkan. “Lebih dari itu, semuanya semakin kacau ketika Geri mengaku pernah *melalukannya*, beberapa kali, dengan Rena. Dan Rena bilang kalau terakhir kali ketika mereka *melakukannya*, hampir bertepatan *denganku*.” Dia menatapku, sementara aku segera menghindari tatapannya karena jantungku terasa dihujam mendengar pernyataannya barusan. Aku diingatkan lagi tentang hal itu. “Kamu pasti membenci aku.” Dia menghela napas. “Aku terima. Tapi boleh aku menjelaskan sesuatu sama kamu, kan? Ini bukan pembelaan atau apa pun, hanya semacam penjelasan yang mungkin bisa membuat kamu kembali berpikir untuk nggak menyimpulkan semuanya sendiri.”

“Apa lagi?” gumamku.

“Aku benar-benar setia. Selalu ada untuk Rena. Aku benar-benar menjaga perasaanku untuk tetap bisa bersamanya. Aku tahu

kosekuensi yang harus kuterima setelah melakukan *hal itu*. Walaupun, malam itu kami sama-sama nggak sadarkan diri karena sebelumnya kami berpesta untuk merayakan pameran pertamaku." Dia menjeda kalimatnya. "Dan cerita singkatnya, aku menemukan diriku bangun di pagi hari dengan dia di sampingku, memelukku. Dia bilang kalau semalam kita ... *melakukannya*. Dan sejak saat itu aku benar-benar menjaganya, sebisaku." Dia memperhatikan ekspresiku. "Setelahnya, aku dikecewakan. Kesetiaanku dikhianati. Apa aku harus tetap bersamanya setelah dia melakukan *hal menyenangkan* dengan pria lain?" Dia menarik napas berat. "Jadi, tolong jangan selalu menyimpulkan hal jelek di dalam kepalamu ini." Tangannya menyentuh pelipisku pelan. "Aku minta maaf tentang perbuatan cerobohku di masa lalu."

Aku tersenyum sarkastik. "Lalu?"

"Lalu, aku berharap prasangka buruk tentangku di kepalamu itu akan berubah," jawabnya.

"Dan apa gunanya?" tanyaku lagi.

"Agar kamu percaya sama aku, bahwa aku nggak pernah berniat main-main, menyakiti, dan melupakan kamu." Dia mengangkat bahu. "Kalau pun kamu nggak percaya, seenggaknya

aku pernah berjuang untuk hatiku sendiri, untuk menghindari patah hati ketika takut akan kehilangan kamu."

"Egois," gumamku dengan wajah kesal. Ada udara hangat yang masuk ke dalam dadaku, perlahan membuatnya nyaman, meniup-niup lukaku yang kemarin sempat ada. Walaupun aku tahu bahwa semua nggk bisa dengan mudah diterima, tetapi harapan tentang waktu bersama Rayan kembali lagi, perlahan muncul di sana tanpa bisa dicegah. Aku murahan. Jika berhubungan dengan Rayan. Silakan mengumpatku sesukanya.

"Jadi, pertanyaanku sekarang. Kamu mau mempercayakan semuanya sama aku atau nggak?" Dia menarik tanganku dan menggenggamnya. "Tapi walaupun jawabannya nggak, aku akan tetap mengejar kamu, sih. Memangnya enak patah hati?" gumamnya. "Lihat kamu nangis-nangis tempo hari karena tahu bahwa Yugo sama Belvi akan menikah, bikin aku tahu bahwa patah hati bisa bikin kita 'se-nggak waras' itu."

Aku memukul lengannya dan dia mengaduh.

***

Rayan menunggu acara resepsi selesai sampai pukul 11 malam, untuk bisa mengantarku pulang. Setelah berpamitan pada kedua pengantin dan sebagian keluarganya tadi, yang diberi beberapa kali ucapan doa agar aku segera menyusul Belvi ke pelaminan ketika melihat Rayan menungguku dari kejauhan, akhirnya aku bisa pulang juga.

Rayan baru saja melepas *seatbelt* yang kukenakan setelah sampai di depan gerbang rumah. Biasanya, jika jalanan lancar, kami hanya akan menempuh waktu dua puluh menit dari Gambir menuju rumahku di kawasan Cempaka Putih. Namun, karena akhir pekan, Jalan Senen Raya agak macet sehingga membuat kami sampai satu jam kemudian di rumah.

Rayan turun lebih dulu, membukakan pintu di sampingku dan memegang tanganku untuk turun. Ya, dia pengertian, gaun panjang dan *high heels*-ku ini memang menyulitkanku untuk turun dari mobil. Aku menggumamkan kata terima kasih setelah turun tanpa terkilir, dan dia hanya tersenyum.

Aku berdeham, menatapnya yang kini berdiri di hadapanku. Sekarang, mungkin saja aku sudah nggak peduli dengan nilai salah dan benar. Tetap bersama Rayan adalah hal yang membuatku bahagia, jadi aku melakukannya. "Mau mampir?"

tanyaku yang selanjutnya merasa menyesal karena memikirkan Rayan yang kemungkinan akan bertemu berbagai makhluk aneh di dalam rumah.

"Lain kali aja. Udah malam." Dia melirik ke kanan dan kiri. Lalu bergerak maju, meletakkan tangannya di atas kepalaku. "Salam buat Aldeo, ya. Jangan tidur malam-malam."

Aku mengerjap beberapa kali. Lalu mengangguk. Sebelah tanganku meraih tangannya yang masih berada di atas kepalaku. "Hati-hati di—"

"La!"

Perutku tiba-tiba mulas mendengar suara cempreng antusias itu. Ya, Tuhan. Kupikir sekarang belum saatnya, benar-benar belum saatnya. Setelah suara teriakan tadi, aku melihat Mama dengan tergesa menghampiri kami. Jangan-jangan Mama sudah ngintip dari tadi, dan mengincar adegan ini.

"Malam, Tante." Rayan menyapa lebih dulu, mengangguk sopan dan menyalami Mama.

"Malam." Mama membalas dengan senyum paling manis yang pernah kulihat selama hidup bersamanya.

"Ini Rayan, Ma." Aku melirik Mama, dengan senyum penuh permohonan agar Mama nggak berucap macam-macam. "Yan, ini

Mamaku." Dalam hati aku menggumamkan mantra-mantra agar Mama tetap terlihat elegan.

"Halo, Rayan. Tante Mamanya sahila." Mama masih kelihatan terkagum-kagum pada Rayan. Dengan memasang *dreamy eyes* wajahnya seolah berkata, *Mangsa calon menantu baru yang bisa dipamerkan di depan teman-temannya.* "La, kok Rayannya nggak disuruh masuk?"

Aku menggeleng. "Hm. Dia—"

"Makasih, Tante. Udah malam. Mungkin lain kali," balas Rayan. Dia tersenyum. Aku sudah cerita berapa kali kalau di dalam perutku kayak banyak kupu-kupu ketika lihat Rayan tersenyum?

"Lain kali? Janji, ya lain kali mampir." Mama mengacungkan telunjuknya pada Rayan. Sok akrab dan kelihatan terlalu antusias. "Hila tuh pintar masak, lho. Lain kali kamu mampir ke sini, nanti nyobain masakannya Hila."

"Ma." Aku memberi peringatan pelan namun dengan nada tegas. Wajahku sekarang sudah memerah. Kalian pasti tahu kan karena apa? Rayan sangat tahu kalau aku adalah orang paling bodoh ketika berhadapan dengan kompor.

“Iya, Tante. Saya pasti mampir lain kali.” Rayan menatapku. “Buat nyicipin masakannya Hila.” Lalu dia mengerling. “Iya kan, La?” Kemudian memasang wajah jail.

Aku tersenyum dengan wajah meringis. Kemudian tanganku mendorong Rayan. “Udah malam, Yan. Nanti kamu ngantuk lho di jalan.” Bukannya aku nggak mau berlama-lama sama dia, aku cuma nggak mau dia mendengar dusta-dusta Mama yang akan memujiku berlebihan.

“Ya udah, Tante. Saya permisi pulang. Udah diusir.” Rayan menganggguk sopan dan tersenyum sebelum masuk ke dalam mobilnya.

Dan yang kulihat, Mama segera melambai-lambaikan tangan dengan manis sambil menyerukan kalimat, “Hati-hati, ya.” Berkali-kali hingga mobil Rayan menjauh dan nggak terlihat.

Aku mengangkat gaunku dengan sebelah tangan, sementara tanganku yang lain mendorong pintu pagar. Aku tahu Mama nggak akan membiarkanku pergi begitu saja, seperti saat ini. Mama mengikutiku sambil bertanya, “Kok nggak pernah cerita, sih? Tentang Rayan?”

Aku melirik Mama sekilas. Lalu menjawab sambil masih terus berjalan masuk ke rumah, “Belum, Ma. Belum cerita,” ralatku.

“Ganteng, La. Mama suka.”

Aku menghentikan langkah dengan dahi mengernyit. Kenapa jadi Mama yang kelihatannya kasmaran sekarang? “Ma.” Aku memegangi kedua tangan Mama. “Jangan bilang macam-macam lagi tentangku di depan Rayan,” pintaku.

Mama kelihatan bingung. “Mama nggak bilang macam-macam,” belanya. “Memang Mama bilang sama Rayan kalau kamu jarang mandi, jarang keramas? Kan nggak.”

Aku membuat wajah gerah. “Mama bilang kalau aku pintar masak.”

Mama ketawa. “La, itu bagian dari tugas Mama. Mama ini adalah tim marketing untuk anak-anak Mama. Itu bagian dari promosi, La. Walaupun bohong.”

Aku menggeleng nggak peduli. Lalu bergerak menaiki anak tangga. “Masalahnya Rayan tahu banget kalau aku ini bego banget dalam hal masak-memasak.”

“Lah? Dia tahu dari mana?” Mama kelihatan kaget.

Aku menghentikan langkah. Lalu mataku tertuju ke arah ruang televisi, di mana Aldeo sedang tidur-tiduran sambil makan kacang dan nonton film di sana. "Tuh!" Aku menunjuknya.

"Ya ampun." Mama memegangi keningnya. "Ketahuan dong kalau tadi Mama bohong," gumamnya putus asa. "Rusak reputasi Mama sebagai calon mertua pilihan."

Aku menggeleng nggak peduli, lalu melanjutkan langkah menaiki anak tangga dan menuju kamar. Saat membuka pintu, aku melihat Anggia sedang tiduran di kasur sambil menelepon, gaun magentanya sudah diganti dengan piyama milikku. Tadi dia memutuskan untuk pulang duluan sebelum acara selesai dan meminta izin tidur di kamarku, juga meminjam piyama.

"Masa, sih?" Anggia berucap sambil berguling-guling di kasur. "Aku juga kangen kamu," ucapnya kemudian sambil memukul-mukul guling. Orang kasmaran memang nggak terlalu jauh sikapnya dengan orang nggak waras, ya? Kelihatan aneh.

Aku mengernyit, duduk di sofa bulu yang berada dekat jendela sembari melepas *high heels.*

"Oke. *Bye*, Angga. Sampai ketemu di Bandung, ya." Anggia mengakhiri kalimatnya dengan suara kecupan.

Oh, ya ampun. Dia serius dengan pengakuannya tadi, bahwa sudah menjalin hubungan dengan Angga.

"Kenapa?" Anggia menatapku dengan wajah yang masih terheran-heran.

"Lo beneran ... bisa secepat itu ngelupain Sam?" tanyaku nggak percaya. Karena jujur, dulu sekali, aku butuh waktu beberapa minggu untuk lupa ketika putus dari cinta monyet semasa SMA.

Anggia menutup kedua telinganya. "Jangan ingetin gue tentang Sam, dong. Gue jadi merasa bersalah, kan."

Bukannya memang itu yang seharusnya dia rasakan? *Merasa bersalah.* Aku bergerak menuju meja rias, menyimpan *clutch* dan meraih *micellar water* untuk membersihkan *make-up.* "Nggi, sadar deh." Aku menatap Anggia dari bayangan cermin.

"Gue sangat sadar," ucapnya dengan wajah gerah. "Gue akan putusin Sam secepatnya. Biar nggak nyakitin dia terus."

Tanganku sudah menumpahkan *micellar water*pada selembar kapas, kemudian bergerak mengusap wajah untuk membersihkan *make-up* tebal di sana. Nggak puas dengan menatapnya dari cermin, aku segera memutar posisi duduk, menatapnya langsung. "*Are you serious?*"

Anggia mengangguk. Wajahnya kini terlihat tegang. "Malam ini. Gue akan putusin dia." Dia bangkit berdiri dan bergerak menuju sofa di samping jendela. Memegang ponsel, kemudian seperti menimbang-nimbang kalimat yang akan diketiknya.

Aku hanya menggeleng, lalu kembali menatap cermin dan nggak menghiraukannya. Ponselku yang masih berada di dalam *clutch* bergetar, menandakan satu panggilan masuk. Aku sempat tertegun ketika melihat nama Rayan Arshad menyala-nyala di layar.

"Halo. Udah sampai?" tanyaku.

"Udah," jawabnya. *"Jalanan menuju Kemayoran lebih ramai dari perkiraan."* Rayan terkekeh. *"Kelamaan tinggal di Bandung kayaknya. Berharap nggak nemu macet di sana-sini."*

Aku terkekeh. "Syukur deh kalau udah sampai." Aku meletakkan kapas kotor di atas meja, kemudian bergumam pelan. "Yan."

"Hm?"

"Maafin Mama yang tadi kelewatan semangat kenalan sama kamu, ya?" *Sampai bohong aku pinter masak segala.*

Rayan terkekeh lagi. *"Itu semacam jasa* advertising *seorang ibu, La,"* candanya. *"Wajar, kok."* Dia tertawa. *"Ya, walaupun tanpa bantuan Mama kamu, aku akan tetap suka kamu, sih."*

Aku mencubit sendiri pipiku yang memerah. Ih, apaan deh Sahila.

"Oh, ya. Aku nelepon kamu mau bilang sesuatu. Tadi lupa," ujarnya.

"Apa?" tanyaku.

"Besok kita ketemuan bisa? Atau aku jemput ke rumah kamu aja? Aku pengin ngajak kamu lihat carpentry studio-*ku yang ada di Jakarta."*

"Hm. Aku besok harus ke rumah Belvi dulu. Belvi nyuruh aku bantuin buka kado." Sebelum pulang dari acara resepsi tadi, Belvi mengatakannya.

"Oh, gitu. Ya udah kalau gitu besok aku jemput di rumah Belvi. Kamu tinggal share location *aja kalau acaranya udah selesai."*

"Oke." Aku menyetujui. "Eh, tapi dalam rangka apa ya kita ke studio kamu? Lihatin kamu kerja?"

"Nggak," jawab Rayan. *"Semua bahan kan ada di Bandung."*

"Terus?" Aku mengerutkan kening.

"Aku harus balik ke Bandung lusa, untuk nyelesain semua kerjaan. Jadi, besok itu ... anggap aja ngisi waktu seharian sama kamu. Biar kalau aku lagi di Bandung, aku nggak kangen-kangen banget."

Rayan itu, ya! Gampang banget bikin aku malu sendiri.

Aku menutup telepon setelah dia pamit mau mandi. Dan saat aku masih senyum-senyum, tepuk tangan Anggia mengejutkanku. "Bagus, ya. Nggak cerita sama gue."

Ya, ampun aku lupa kalau ada Anggia. Dari tadi dia memperhatikanku, ya?

***

Enam Belas

Aku nggak tahu harus merasa senang atau malah menyesal datang ke rumah Belvi *terlalu pagi*. Bukan karena aku cemburu lihat Belvi dan Yugo pukul sembilan pagi begini baru keluar dari kamar dengan masih mengenakan piyama dan saling menggoda saat turun tangga, hanya merasa bodoh saja. Harusnya, aku nggak terlalu tepat waktu ketika Belvi menyuruhku datang pukul sepuluh pagi, sehingga nggak perlu menunggu mereka mandi selama satu jam dan aku duduk sendirian di depan tumpukkan kado yang entah ada berapa jumlahnya itu.

"Lama nunggu ya, La?" tanya Belvi yang baru saja cekikikkan karena Yugo memeluk pinggangnya dari belakang.

Aku menggeleng sambil tersenyum. Padahal aku udah dongkol. *Sorry, Belvi.*

Mereka berjalan ke arahku sambil saling merangkul sekarang, lalu duduk di sofa seberang dan mengeluh tentang

banyaknya kado yang harus mereka buka. "*Sorry* ya La, gue harus ngerepotin lo lagi. Sepupu-sepupu gue pada balik tadi pagi soalnya. Jadi gue nggak ada yang bantuin buka semuanya."

"Justru gue yang mau minta maaf sama lo, Vi. Soalnya gue nggak bisa bantu bukain kado." Aku memutuskan untuk membatalkan niat awalku datang ke sini sejak melihat mereka baru bangun tidur tadi, dan segera mengirimkan lokasi di mana aku berada sekarang pada Rayan. "Gue ada janji." Aku melirik jam tangan.

"Lho, gue kira lo dateng ke sini mau bantuin buka kado?" Belvi keheranan.

Agak aneh memang, ya. Ngapain juga aku datang ke sini kalau nggak niat bantuin. "Kalau ngebatalin di telepon nggak enak," elakku. Padahal jelas-jelas mereka berdua yang membuat jiwa malaikatku kabur. Kemudian aku mengecek ponsel yang bergetar di dalam tas, melihat ada satu pesan masuk.

[From Rayan: November 5, 10.11 AM]

Aku udah di depan Rumah Belvi nih kayaknya. Kamu bisa keluar nggak?

Aku tahu Rayan akan cepat sampai, karena rumah Belvi yang berada di kawasan Palmerah, yang dekat dengan kantor Media Litera, nggak begitu jauh dari tempat Rayan. Aku tersenyum setelah membalas pesannya, kemudian menatap Belvi yang ternyata tengah memperhatikanku. "Gue pulang, ya." Aku berdiri.

"Ada yang jemput?" tanya Yugo ketika mendengar deru mesin mobil di depan rumah.

Aku mengangguk. Lalu Saat melangkah keluar, aku nggak menyangka kalau Belvi dan Yugo akan mengikutiku.

Rayan yang tadi tengah menyandarkan tubuhnya ke sisi mobil, kini menoleh, lalu melambaikan tangannya sambil tersenyum padaku.

Aku menghampirinya, dan aku nggak sadar kalau Belvi dan Yugo masih ngikutin. Mereka ngapain, sih?

"Halo, ketemu lagi kita." Rayan menyapa Belvi dan Yugo. Dia memang selalu kelihatan hangat walaupun dengan sapaan yang sedikit menampakan wajah menyebalkan.

Belvi tersenyum sambil berkata. "Halo, Rayan," Belvi balik menyapa. Aku sudah cerita kan bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya untuk proyek buku biografi? "Wah, kayaknya kalian

udah dekat banget, ya. Sampai janjian ketemu di Jakarta juga." Belvi menyenggol lenganku.

Aku nggak menghiraukan kalimat pancingan itu. Jadi aku segera menghampiri Rayan dan bilang, "Yuk."

"Sahila itu sahabat gue," ujar Yugo tiba-tiba.

Rayan mengangguk sambil mengerutkan kening. "Gue tahu, kalau nggak salah Sahila pernah cerita," sahutnya dengan suara santai.

"Jadi gue harap ... niat lo baik," lanjut Yugo.

Aku mengerutkan kening, keheranan. Apa sih? Yugo mabuk bunga melati semalam di pernikahannya?

Rayan tersenyum dengan wajah gerah. "Niat baik?" tanyanya.

"Ya, gue harap niat lo baik ngedeketin Sahila." Yugo menatap serius pada Rayan.

"Mungkin ini hanya untuk pemberitahuan aja, kalau selama ini gue nggak pernah ngedeketin Sahila buat bisa dapetin temennya." Rayan mengangkat satu alisnya sambil masih menatap Yugo. "Oke, *Bro*." Dia menepuk pangkal lengan Yugo satu kali sebelum menarikku ke dalam mobil.

Aku kadang nggak mengerti apa yang ada di dalam pikiran para pria. Entah ingin kelihatan siapa yang paling jantan dengan cara menunjukkan bahwa dia paling bisa melindungi atau bagaimana, aku benar-benar nggak ngerti. Saat di perjalanan, ketika Rayan sudah melajukan mobilnya, sebuah pesan singkat masuk ke ponselku.

[From Yugo: November 5, 10.20 AM]

La, aku nggak mau ada pria nggak baik deketin kamu, lalu nyakitin kamu.

Nah, seperti sekarang. Yang dilakukan oleh Yugo. Aku benar-benar nggak mengerti dia kenapa. Apa dia lupa, siapa sebenarnya pria nggak baik yang sudah menyakitiku? Dia kayak lagi ngomongin dirinya sendiri.

***

"Jadi, karena kita kebetulan ada di daerah sini, aku akan ajak kamu untuk makan di tempat makan yang biasa aku datengin sama Atar kalau lagi ada waktu senggang." Itu ucapan Rayan

sebelum mengajakku masuk ke dalam warung Soto Mie Sarodja yang ada di kawasan Bendungan Hilir. “Aku lapar, belum makan dari pagi,” katanya saat duduk di bangku plastik berwarna biru setelah mempersilakanku duduk lebih dulu di depannya.

Setelah diajak makan untuk keduakalinya, bersama Rayan, aku mungkin bisa menebak bahwa soto adalah makanan kesukaannya. Sejujurnya, Soto Mie Sarodja ini kurang representatif untuk dijadikan tempat makan romantis karena tempatnya yang penuh dengan pengunjung sampai kami harus berbagi meja dengan pengunjung lain. Oke, Sahila, Rayan sedang mengajak kamu makan, bukan untuk melamar, jadi nggak perlu tempat romantis.

“Jadi buka kadonya secepat itu, ya?” Rayan mengambil satu bungkus kerupuk emping melinjo dari atas meja dan membukanya. Dia mengunyahnya setelah menawariku.

“Nggak jadi,” jawabku setelah menggeleng, menolak tawarannya. Aku mengambil kertas menu yang dilaminating di atas meja, lalu mengipas-ngipasnya di depan wajah. Panas. Beberapa kipas angin yang menempel di atap nggak membantu untuk mengurangi hawa panas karena begitu berdesakkannya orang di dalam untuk makan di warung soto ini. Aku akan

mencatat dalam memoriku, kalau dalam keadaan sangat lapar, aku nggak akan menjadikan tempat ini sebagai *option*, karena ngantrinya .... benar-benar, deh.

"Kenapa?" Rayan bertanya setelah dua mangkuk soto mie pesanan kami datang.

Aku nggak berniat untuk cerita di tempat seriuh ini. Aku nggak mungkin teriak-teriak menjelaskan bagaimana perasaanku saat lihat Belvi dan Yugo turun dari lantai dua dengan masih mengenakan piyama sambil cekikikkan. "Karena ... kangen kamu, kayaknya." Aku mengambil tempat sambal, setelah menyendoknya dan menjatuhkannya di atas kuah soto, aku segera melirik Rayan. "Kenapa?" Aku melihat Rayan sedang menatap curiga padaku.

"Jawaban tadi itu bukan Sahila." Dia mengambil tempat sambal dari tanganku. "Maksudnya, Sahila yang kukenal nggak akan menjawab kayak gitu," ujarnya sok tahu.

Aku terkekeh singkat. "Nggak mempan ya gombalannya?" tanyaku. "*Sorry*, kayaknya kamu harus lebih kerja keras lagi untuk ngajarin aku gimana caranya bikin *blushing* orang."

"Jadi selama ini aku berhasil bikin kamu *blushing* terus, ya?" tanyanya. Dia mencicipi kuah sotonya kemudian

menambahkan sedikit garam. “Wow, pengakuan tak terduga dari Sahila Inara.”

Aku mencebik dan ingin sekali menusuk wajahnya dengan sendok. Bahkan seorang gadis di sampingnya, yang berbagi meja dengan kami, sempat memasang *dreamy eyes* saat Rayan sedikit membungkuk ke arahnya untuk mengambil tempat sendok tadi. Jadi tolong, jangan anggap aku murahan dengan pipi meronaku ini ketika dihadapkan dengan Rayan, karena entah kenapa semua yang ada di dalam diri Rayan sepertinya mampu membuat perut wanita bergejolak.

“Lagian aku sama sekali nggak menyangka lho kamu akan berbaik hati berniat bantuin buka kado sepasang pengantin baru, yang notabenenyasi pengantin pria pernah kamu suka.” Rayan mengusap keringat di keningnya dengan punggung tangan, sudah kubilang kan kalau di sini panas banget? “Itu mengagumkan, La,” pujinya. Entah benar memuji atau mencibir, aku nggak begitu tahu niat sebenarnya.

“Bukan pernah suka, ya,” elakku. Setelah memakan beberapa sendok kuah soto, aku bicara lagi. “Aku hanya pernah mengira kalau dia adalah seseorang yang tepat. Hanya itu.”

Rayan mengangguk-angguk. Dia menarik selembar tisu dan mengusapkannya ke keningku. “Oh, oke.”

Aku merebut tisu dari tangannya. “Kok kayak yang nggak percaya gitu?”

Dia mengangkat bahu. “Kamu nggak ingat kalau aku ada di saat kamu nangis meraung-raung di parkiran *Districk 99*?” tanyanya.

“Aku kadang ingin menghapus ingatan kamu, Yan,” gumamku kesal.

Rayan hanya terkekeh. Setelah aku menunggu responsnya dalam tiga detik, aku nggak menemukan tanda-tanda kalau dia akan mengatakan hal menyebalkan lain. Dia kelihatan lahap menghabiskan makanannya. Jadi aku pun ikut makan dalam diam.

“Tadi malam Rena datang ke rumah.” Rayan berkata di sela-sela mengelap keringatnya.

Keringat di keningku, entah kenapa semakin banyak mendengar nama itu. Aku menatapnya.

“Aku mengatakan hal ini supaya kamu tahu. Dan supaya kamu nggak menyangka aku ini *menyembunyikan banyak hal*.” Dia meraih Teh Botol dan meminumnya.

"Ada apa dia datang?" tanyaku. Aku melakukan hal yang sama, minum sebanyak-banyaknya.

"Kita nggak akan bicarain ini di sini." Rayan melihat sekeliling. Sebentar lagi waktu makan siang, dan pengunjung semakin ramai.

"Kenapa?" Aku merasa nggak adil, karena tadi kami membicarakan hal yang sangat pribadi, tentang perasaanku dan juga Yugo. Kenapa untuk membicarakan masalah Rena harus seserius itu?

"Nggak sekarang, Sahila." Rayan bangkit dan mengambil dompet dari saku belakang celana.

"Kenapa nggak sekarang?" Aku masih saja bersikeras memaksanya. Kepalaku akan meletus kalau dia lama-lama nggak menceritakan pertemuannya dengan Rena.

Dia menatapku. "Katanya kamu kangen sama aku. Nggak mau cepet kangen-kangenan?" tanyanya. Setelah itu dia menuju meja kasir.

Dan aku, masih duduk dengan wajah melongo nggak percaya. Dia itu menyebalkan. Menyebalkan karena tetap bisa membuat pipiku merah dalam keadaan setidak romantis ini.

***

Aku nggak tahu tujuan Rayan mengundangku datang ke sini untuk apa. Pamer *carpentry studio* yang luas dan megah ini? Kayaknya nggak. Sejak aku masuk dan takjub menatap seisi ruangan yang penuh dengan berbagai peralatan pertukangan itu, dia nggak menjelaskan hal apa pun. Dia hanya berkata, “Lunas, ya. Aku janji akan bawa kamu ke *carpentry studio* yang sesungguhnya, kan?” tanyanya.

Tempat itu adalah sebuah rumah, yang disulap menjadi sebuah *carpentry studio*. Rumah itu miliknya sendiri, berada di kompleks Kemayoran Timur. “Pekerjaanku berisik, kamu tahu, kan? Jadi aku nggak mungkin kerja sambil gangguin orang. Makanya aku beli rumah di sini untuk bisa kerja tanpa diprotes orang-orang.” Karena kompleks ini memiliki jarak yang berjauhan dari satu rumah ke rumah lain, di batasi oleh halaman luas yang sepertinya nggak memungkinkan suara pekerjaan Rayan akan terdengar ke rumah lain. “Tapi aku berharap memdapatkan seseorang yang merasa nggak terganggu mendengar kerjaanku yang berisik.”

“Oh, aku nggak masuk dalam kriteria kalau gitu.” Mengingat awal pertemuan kami yang saling sinis karena suara

mesin kayunya yang mengganggu itu. Aku membuat wajah kecewa yang dibuat-buat dan Rayan tertawa.

Sekarang kami berdua sudah duduk di sebuah sofa yang menghadap ke dinding kaca yang menghubungkan dengan taman belakang. Taman itu, terlihat rapi dan sejuk. Rayan bilang, ada Pak Ridwan, tukang kebun yang setiap seminggu sekali datang ke sini, sehingga rumput hijau dan pohon-pohon bertunas di tamannya terlihat sangat terawat.

Dua tangan Rayan melingkari pinggangku, setengah punggungku bersandar ke dadanya, padahal sofa itu masih luas tapi kami duduk seolah terkena *power-glue,* dan entah bagaimana ceritanya, sekarang aku sedang memotongi kuku jari tangannya. "Kok panjang-panjang banget, sih?" gumamku sambil masih memegang jemarinya. "Nggak ada waktu banget buat motongin kuku apa?" Aku mengusap telapak tangan kasarnya, yang kusuka itu.

"Waktuku habis buat mikirin kamu kemarin-kemarin," jawabnya. "Yang ngambek itu."

Aku mencubit punggung tangannya, dan dia mengaduh. Lalu saat aku melanjutkan untuk memotong kuku jarinya, Rayan menghirup dalam-dalam aroma rambutku. Setengah wajahnya

terbenam di leherku. Bahkan aku bisa merasakan napas hangatnya di sana. Dan aku merinding.

"Aku udah bilang belum sih kalau aku suka wangi rambut kamu?" gumamnya.

Sudah. Ini untuk kedua kalinya."Jadi, kemarin Rena dateng ke sini?" Jujur saja, ya. Aku masih kepikiran dengan pengakuannya tadi. Jadi walaupun dia muji-muji rambut wangiku itu, aku tetap nggak akan lupa.

"Ya, ampun. Masih penasaran?" tanyanya.

Aku menjauhkan wajahku dan bergeser sehingga tidak lagi bersandar didadanya. "Kamu janji mau jelasin itu, kan?" tagihku.

"Tapi aku nggak bilang sekarang, kan?" elaknya.

Aku mendelik. "Nyebelin."

Dia menarikku, mendekapku lagi. "Dia datang sebagai Rena yang biasa," jelasnya tiba-tiba. "Maksudku, ya ... seolah-olah nggak ada yang terjadi di antara kami."

"Memangnya, sebelumnya ada yang terjadi di antara kalian?" tanyaku. Aku menjauhkan sedikit wajah agar bisa menatapnya.

Rayan mengangguk. "Waktu dia menyusulku ke Bandung malam-malam itu, saat di perjalanan nganterin dia ke penginapan, aku bilang kalau aku jatuh cinta sama kamu," akunya.

Malam itu? Yang aku ngambek sama dia sampai pulang ke Jakarta keesokan harinya? Padahal dia baru saja melalui hal berat dengan berkata jujur sama Rena tentang perasaannya. Aku nggak peka banget, sih.

"Kemarin aku bilang sama dia, untuk kedua kalinya, kalau aku benar-benar udah jatuh cinta sama kamu." Napas berat Rayan terembus, membuat rambut di samping telingaku bergoyang.

Aku tiba-tiba merasa sesak napas. Mengingat Rena dan perasaannya. Apa aku bisa disebut orang ke-tiga yang jahat?

Rayan menatap wajah bersalahku. "Rena mencintai Geri." Dia tersenyum saat aku menatapnya, senyumnya seolah-olah memberitahu bahwa nggak ada yang salah dengan hubungan kami. "Walaupun aku benci, tapi harus aku akui kalau perkataan Geri benar. Kami nggak harus bertahan dalam posisi aman, kami harus mencari kebahagiaan."

"Pasti Rena nggak menerima begitu saja, kan?" tanyaku.

Rayan mengangguk. "Responsnya masih sama. Dia nangis-nangis dan bilang kalau dia masih ingin bersamaku."

Wajahku berubah kaku, senyumku hambar. Aku tahu bahwa hubungan ini nggak akan berjalan mudah, tapi aku masih memaksa.

"Tuh." Rayan meraih wajahku. "Tadi disuruh cerita, tapi kamunya jadi sedih gini. Kalau nggak cerita nanti kamu ngambek-ngambek lagi dan bilang aku nggak jelas lagi."

Wajahku berubah galak saat menatapnya. Dia itu paling pintar mengungkit masa lalu.

"Padahal jelas-jelas ...."

Aku mengernyitkan dahi. Kupikir dia akan melanjutkan kalimatnya, tetapi nggak. "Jelas-jelas apa?" tanyaku nggak sabar.

Dia nggak menjawab, malah menunduk dan mencium bibirku—membuatku *breathless*. Namun, dengan cepat menarik wajahnya dan berdecak. "Masih harus dijelasin?" gumamnya. "Aku masih ingat kamu pakai baju apa waktu pertama kali kita ketemu. Bahkan masih simpan bolpoin yang kamu lempar ke balkon kamarku. Menyedihkan nggak, sih?" tanyanya dengan wajah mengeluh. "Aku jatuh cinta sampai separah itu."

***

Tujuh Belas

Pagi-pagi begini aku sudah menerima telepon yang isi obrolannya sudah bisa kutebak. Ini jam enam pagi, dan aku sama sekali nggak menyangka kalau Sam akan mengingat namaku sepagi ini.

"Anggia nggak mungkin nggak cerita sama lo, La." Aku nggak mengenali suara itu jika saja di layar ponselku nggak tertulis nama Samuel. Maksudku, Samuel yang kukenal nggak se-melankolis itu. *"Pasti dia cerita sama lo, tentang keputusannya untuk mutusin gue."* Dia menggumam.

"Apa yang bisa gue lakuin untuk bantu lo?" Anggap saja ini adalah sebuah tebusan rasa bersalahku pada Sam karena nggak mampu berpikir untuk melakukan hal apa pun saat Anggia mengatakannya, akan memutuskan Sam.

"Nggak ada." Suara itu terdengar menggumam lagi. *"Gue hanya pengin tahu, apa salah gue? Sampai Anggia mutusin gue dengan tiba-tiba kayak gini."*

Nggak ada yang salah. Yang salah adalah waktu yang mempertemukan lagi Anggia dan Angga. "Mungkin lo salah ketemu sama Anggia, dan jatuh cinta. Anggap saja begitu," jawabku. Aku berharap, dia bisa menyimpulkan apa maksud dari jawabanku. Nggak ada yang salah dalam dirinya, hanya saja dia nggak seharusnya tersakiti, nggak seharusnya menemukan yang melukainya saat dia sangat setia.

Terdengar Sam terkekeh pelan. *"Oh, ya?"* tanyanya nggak percaya.*"Itu sebuah kesalahan, ya?"*

"Mungkin." Jujur, aku bukan tipe orang yang pandai menghibur. *Sorry, Sam.*

"*Oke*. Thanks *ya, La.*I have to do is move-on. *Ini gue kayak karma banget ngomong begini sama diri sendiri, padahal sebelumnya suka ngeledekin lo*," gumamnya dengan diakhiri kekehan.

Aku hanya tersenyum dan membalas sambil bercanda, "Gue nggak pernah nyumpahin." Selanjutnya, aku mendengar sambungan telepon terputus. Dan aku merasa sangat bersalah.

Aku benar-benar nggak bisa melakukan apa pun untuk mengendalikan Anggia, nggak punya hak juga untuk itu.

Aku menyimpan ponselku ke atas tempat tidur dan bergerak menuju meja rias untuk mengambil ikat rambut.

"La!"

Ah, suara itu lagi. Yang kudengar setiap pagi. Nyaring. Dari balik pintu kamar. "Ya, Ma? Udah bangun, kok," sahutku sambil bergerak membuka pintu.

Aku melihat Mama berdiri di depanku, dengan mata melotot dan wajah antusias. Aku selalu curiga kalau melihat wajah Mama yang seperti ini. Biasanya ada ide brilian dari dalam kepalanya yang sama sekali nggak terpikirkan olehku, oleh siapa pun.

"Kamu tahu nggak kalau Mama berhasil bikin bolu kukus pakai *Steam-it.*"

For your information, Steam-it adalah produk *Tupperware* yang merupakan hadiah *activity* karena Mama berhasil mencapai target penjualan pada bulan kemarin, bentuknya seperti panci, kegunaannya untuk mengukus. Nggak penting aku jelaskan ya sebenarnya?

"Aku bakalan jungkir balik sambil bilang 'Hore' kalau Mama berhasil bikin ikan bakar pakai *Steam-it*," sahutku malas.

Aku kadang nggak mengerti kenapa Mama selalu memasang wajah antusias dengan mata berbinar-binar seperti itu kalau membahas apa pun tentang *Tupperware*.

"La! Bukan itu maksudnya!" sanggah Mama. Aku melihat wajahnya sangat kesal. "Karena ini bolu kukusnya bagus banget, kamu antar sebagian buat Rayan, gih. Rayan mau ke Bandung pagi ini, kan?"

Aku sudah melakukan beberapa *scene* perpisahan dengan Rayan seharian kemarin. Karena aku nggak berniat menemuinya hari ini, sebelum dia berangkat. "Ngak usah deh, Ma." Aku nggak tahu alasan apa yang akan kukatakan jika tiba-tiba datang menemuinya pagi ini. Bisa-bisa aku jadi bahan olok-oloknya. Dikira masih kangen atau nggak mau ditinggalkan.

"Ih! Kamu buktiin kalau Mama ini aldalah seorang ibu yang potensial untuk menjadi calon mertua yang baik dong, La! Bilang sama Rayan kalau kue ini kamu yang bikin, semaleman. Jadi reputasi Mama yang terlanjur bilang kalau kamu pintar masak itu nggak terlalu jatuh-jatuh amat."

Ini alasan macam apa, sih? "Ma." Aku memohon dengan wajah meringis.

"Ayo!" Mama mendorongku masuk lagi ke kamar. "Mandi!" perintahnya. "Mama juga udah suruh Ade mandi."

"Ade?" keningku berkerut makin dalam.

"Iya. Mama suruh dia antar kamu." Mama menarik handuk dari gantungan dan menyampirkannya di bahuku. "Makanya cepet lulus tes buat dapet SIM, dong. Biar nggak dianter-anter mulu."

***

Aku nggak tahu kenapa aku bisa sampai di tempat ini, dengan satu lusin bolu kukus warna-warni yang kubawa dalam kotak besar. Masih mematung, berdiri di sisi mobil memandangi rumah berhalaman luas itu.

"La, jangan lama-lama, ya. Gue ada kuliah pagi, nih." Aldeo bicara dari dalam mobil setelah menurunkan kaca jendela.

Aku menoleh. "Iya, bawel." Aku mengucapkannya sambil melotot. Lalu langkahku terayun menuju gerbang rumah. Aku mendorong pintu pagar yang ternyata nggak terkunci, lalu memasuki lahan parkir rumah. Kemudian, ada sesuatu yang

menarik perhatianku. Mobil berwarna merah milik Rena, terparkir di sana, tepat di samping mobil Rayan. *Ada Rena di dalam?*

Beberapa kali aku menemukan hal yang membuatku sakit, tentang Rayan dan Rena. Jadi jangan anggap aku pecundang hanya karena kini aku buru-buru berbalik, membatalkan niat untuk mengetuk pintu rumah itu. Aku kembali melangkah menghampiri Aldeo, dengan napas putus-putus karena menahan rasa marah yang tiba-tiba saja datang.

Keputusanku tepat, aku segera bergerak ke dalam mobil sebelum melihat Rayan kini keluar dari rumah bersama Rena. Satu tangan Rayan merangkul pundak Rena, sementara tangan lain mengusap puncak kepala wanita itu berkali-kali. Mereka melangkah menghampiri mobil Rena dan berpelukan sangat lama sebelum memasuki mobil. Detik berikutnya, aku melihat Rayan membukakan pintu untuk Rena, sementara dia memutari bagian depan mobil untuk duduk di balik kemudi. Lalu ... mobil merah itu keluar dari halaman, mereka pergi.

Aku nggak tahu kalau sekarang mataku sudah berair, dan selanjutnya jatuh menuruni pipiku.

"La." Aldeo mengangsurkan selembar tisu. Namun, saat aku nggak memberikan tanggapan apa pun atas sikapnya, dia

berinisiatif mengusap pipiku, mengeringkannya dengan tisu, yang berakhir sia-sia karena air mataku turun lagu. “Bisa nggak sih nggak usah nangis? Gue bingung kalau lo kayak gini,” gumam Aldeo. “Lo mau gue turun nemuin Rayan?”

Aku menggeleng.

“Kalau gitu, jangan berprasangka buruk dulu,” ujarnya.

Aku nggak peduli. Aku nggak bisa menahan perasaanku yang ... mungkin sedang kecewa pada Rayan sekarang ini. Dia memang nggak pernah memberikan janji, tetapi perkataannya mampu membuatku percaya, bahwa aku sedang sangat dicintai.

***

Setelah kembali ke rumah dengan sekotak kue yang kusimpan di atas meja makan dalam keadaan utuh, Mama nggak bertanya apa pun. Mama hanya memandangi mata sembabku yang sudah kering dengan air mata dan melihat langkah lunglaiku menaiki anak tangga untuk mengunci diri di dalam kamar.

Saat menelungkupkan tubuh di atas tempat tidur, hal yang kuingat kemudian adalah memberikan keputusan. Kuraih ponselku, lalu mengetikkan kalimat, “Kita selesai.” Untuk Rayan.

Aku sedang nggak mau menjadi seseorang yang berpikiran positif untuk sekarang. Yang kutahu, sekarang aku kecewa. Karena ... kejadian klise yang baru saja kualami. Aku memergokinya dengan seorang wanita yang sangat berpengaruh pada hubungan kami sejak awal.

Aku melirik ponselku. Sudah dua jam yang lalu pesan itu terkirim dan status pesan juga sudah dibaca, tetapi sepertinya Rayan nggak berniat membalas. Dan aku harus mulai membiasakan diri setelah ini.

***

Aku turun dari kamar setelah seharian mengunci diri, bergerak menuju dapur untuk mengambil gelas dari kabinet. Terdengar suara tawa Mama yang agak kencang dari ruang tamu. Setelah mengambil air dari *water dispenser*, aku bergerak menuju ruang menonton tv. Ada Aldeo yang sepertinya sudah pulang kuliah sedang duduk sambil memangku laptop dengan tv yang masih menyala di depannya.

“Ada tamu?” tanyaku pada Aldeo.

“Iya, Tante Maura sama anaknya.” Dia menjawab tanpa melirikku. Matanya sedang sibuk membaca *file* di laptop yang mungkin bagian dari tugas kuliahnya.

Aku mengernyitkan kening. “Ngapain?” tanyaku nggak terima.

“Masih maksa pengin jodohin anaknya sama lo kali.” Aldeo mengakhiri bacaannya, lalu menoleh padaku. “Oh ya, La. Kalau ada cewek, siapa pun namanya, yang nanyain gue ke lo, bilang aja gue lagi nggak enak badan.”

Aku menoyor kepala Aldeo yang kemudian dihadiahi pelototan sewot darinya. “Lo masih ngasih-ngasih nomor gue sama cewek-cewek lo itu?” Aku nggak terima, hidupku sudah agak membaik tanpa pesan *spam* dari cewek-ceweknya Aldeo beberapa waktu ke belakang.

“Nggak sengaja,” jawabnya santai sambil jemarinya kini bergerak di atas *touchpad* untuk mencari *file* lain. “Bilang gue nggak enak badan ya, La,” pintanya.

“Gue bakal bilang kalau lo udah mati,” sahutku dan Aldeo tertawa.

"Yah, sayang banget ya Sahila lagi tidur, dia lagi nggak enak badan soalnya." Aku mendengar suara Mama bernada minta maaf dari balik dinding ruang tamu.

"Nggak apa-apa, mungkin lain waktu bisa ketemu," jawab seorang wanita yang mungkin adalah Tante Maura.

"Iya, nggak apa-apa, Tante," sahut seorang pria yang kuterka adalah anaknya Tante Maura. "Boleh ikut ke kamar mandi sebentar nggak, Tan?"

"Oh, boleh silakan. Yuk, Tante anter," ujar Mama dengan suara ramah.

Eh? Mereka mau masuk ke sini?

Aku masih berdiri di samping sofa tempat Aldeo duduk, lalu bergerak gelisah, bingung memilih antara akan kembali ke kamar atau bersembunyi di balik sofa lain. Aku lagi nggak mau ketemu sama seseorang yang Aldeo bilang kepalanya sedikit botak, berkawat gigi, dan tingginya seketekku itu. Tapi saat aku sudah mantap akan berlari menuju anak tangga, tiba-tiba saja Mama muncul bersama seorang pria dari balik dinding ruang tamu.

Dan ... tertangkap lah aku sedang berdiri sambil memegang gelas dengan penampilan seadanya ini. Kaus dan celana pendek kebangsaan.

“La?” Mama terlihat kaget, kemudian melirik ke arah pria di sampingnya dengan wajah bersalah. “Sahila ... udah baikan kayaknya.” Mama tersenyum dengan wajah meringis.

Pria itu nggak botak, nggak berkawat gigi, dan nggak pendek pula. Aku memicingkan mata pada Aldeo yang sekarang sedang bersiul seolah-olah nggak tahu-menahu tentang apa yang terjadi.

Aldeo bohong. Pria itu tinggi, sekitar 180 sentimeter, badannya lumayan bagus dibalut dengan kemeja putih *body fi*t yang dikenakannya, dan tampangnya juga nggak mengecewakan. Tetapi jangan berpikir aku akan terpesona. Nggak. Pesona Rayan masih mengalahkan segalanya. Oh, Tuhan, Sahila kedengaran menyedihkan sekali.

“Oh, jadi ini Sahila.” Pria itu melangkah menghampiriku. “Kenalin, aku Romi.” Dia mengangsurkan tangannya.

Aku tersenyum kaku seraya menjabat tangannya. “Sahila.” Dan segera berdeham lalu menghindari tatapannya saat dia nggak berkedip menatapku. Bukan apa-apa, kedua mataku sembab parah dan aku nggak ingin mempertontonkannya pada orang baru.

“La?” Mama memanggil dan membuatku menoleh. “Kamu ....” Wajah Mama terlihat khawatir. Walaupun Mama cerewet dan

sangat mengganggu—kadang-kadang, tetapi dia sangat pengertian. Raut wajahnya mengisyaratkan padaku untuk istirahat kembali jika aku memang sedang nggak ingin diajak mengobrol. Aku belum cerita tentang kejadian tadi pagi, tentang Rayan, tapi sepertinya Mama mengerti.

"Aku udah baikan, Ma," sahutku yang tadi nggak sengaja mendengar alasan Mama kepada Tante Maura dan anaknya ini untuk nggak menyuruhku turun menemui mereka.

"Mau aku antar ke dokter?" tanya Romi.

Aku menggeleng cepat. "Nggak usah, aku udah baikan kok."

"Kalau gitu, temenin aku jalan?"

Hah? Aku salah menjawab kayaknya.

***

Aku sudah berada di halaman rumah. Melihat Romi melangkah di depanku, terus berbicara sambil membuka pintu mobilnya. "Jadi kamu tipe wanita yang senang diajak jalan ke mana?" tanyanya.

Aku menggeleng, melangkah menghampirinya. “Terserah,” jawabku malas.

“Aku suka sama tipe wanita kayak kamu gini,” ujarnya kemudian, dan aku segera menaikkan alis.

Dia senang karena menyangka aku ini perempuan penurut yang manis? Dia salah. Aku akan mengecewakannya jika dia tahu yang sebenarnya. Namun, aku hanya tersenyum singkat untuk menanggapi ucapannya barusan.

Aku baru mau masuk ke mobil, tapi sorot mobil lain dari kejauhan membuat silau. Selanjutnya, berkali-kali kudengar klakson dibunyikan. Aku melihat mobil itu berhenti tepat di depan rumah, aku tahu pemiliknya, Rayan. Dia turun, dan tersenyum saat menatapku.

“Aku ingin bicara,” ujarnya tanpa menghiraukan Romi yang berdiri di sampingku. Dia menghampiriku. “Cewek gue,” katanya sambil mengeluarkan tatapan penuh peringatan pada Romi, lalu menarik tanganku untuk menjauh. Dan aku nggak menolak. Dia mengajakku berbicara di sebelah mobilnya. “Aku nggak ngerti arti dari pesan yang kamu kirimkan tadi pagi. Kemarin kita baik-baik aja dan sekarang kamu tiba-tiba kayak gitu.” Dia juga menatap galak ke arah Romi.

Aku tersenyum miris. "Aku kirim pesan tadi pagi. Dan kamu baru menanggapi hal itu sekarang? Saat udah malam begini?" tanyaku. "Dan, oh ya. Nggak jadi ke Bandung?"

"Ada suatu hal tak terduga terjadi tadi pagi, tentang—"

"Rena?" potongku. "Aku tahu."

Rayan mengerutkan kening. "Tahu dari siapa? Dan tahu tentang apa?" tanyanya.

Aku mengembuskan napas berat, lalu menatapnya. "Aku memang nggak pernah ngerti sama kamu, Yan. Mungkin nggak akan pernah bisa ngerti."

"Ini maksudnya apa, sih?" Dia kebingungan. "Mau sampai kapan kamu marah-pergi-aku ngejar kamu-baikan-marah lagi-pergi lagi. Kamu tahu kan kalau usia kita udah nggak pantas untuk ngelakuin hal itu?"

"Dan usia kamu juga nggak pantas untuk terus-terusan terombang-ambing dan labil kayak gitu!" Aku berucap dengan suara pelan tapi tegas.

"Labil apa sih, La? Kamu bisa nggak sih nggak kayak gini dulu. Aku tuh—"

"Kita kayaknya memang lebih baik nggak bersama." Dadaku sakit saat mengucapkannya.

“Bisa nggak sih kalau aku jelasin sesuatu nggak dipotong? Bisa nggak sih nggak menyimpulkan semuanya sendiri?” Dia kelihatan sedikit emosi.

“Apa lagi?” tanyaku lelah. “Apa lagi hal yang harus kamu jelasin, hal yang harus aku percaya? Dan berakhir mengecewakan.” Napasku tersendat, sesak rasanya, dan air di mataku sudah mulai berdesakkan. “Kamu tuh—”

“Apa? Aku apa? Nggak jelas? Aku tuh nggak jelas?” potong Rayan kesal. Dia menggeleng. “Semua yang aku lakuin sia-sia di mata kamu? Sejak awal, memangnya masih nggak jelas?” tanyanya nggak terima.

“Aku nggak bisa mencintai dalam keadaan yang terus-menerus diikuti rasa khawatir,” suaraku bergetar dan aku melepaskan tanganku dari genggamannya untuk mundur satu langkah, merasa perlu jarak darinya agar kepalaku tetap jernih.

“Kamu nggak percaya sama aku?” tanyanya. Tatapannya semakin tajam. “Jadi sampai detik ini kamu masih nggak percaya sama aku? Takut dikecewakan, ditinggalkan. Perlu ya hal-hal buruk itu selalu ada di dalam kepala kamu?” Rayan menatapku nggak mengerti.

Aku tersinggung, itu hal dasar yang dimiliki setiap wanita dan posisiku sangat rentan untuk terus-menerus merasakannya. “Kamu yang membuat aku selalu memikirkan hal paling buruk untuk hubungan kita.”

“Aku sayang sama kamu, La,” ucapnya lirih sambil menahan emosi.

“Aku percaya,” sahutku.

Rayan tampak terkejut mendengar pernyataanku. Dia menghela napas lega, lalu berkata, “Aku akan memperbaiki semuanya. Semua yang mungkin kamu anggap sebagai masalah di antara kita.”

Aku menggeleng. “Ini bukan tentang kamu. Ini tentang aku.” Dan mendengar itu, dia kembali menggeleng. “Tentang aku yang egois, yang selalu mengharapkan kisah cinta yang mulus tanpa rasa khawatir.”

“Nggak akan ada kisah cinta yang benar-benar seperti apa yang kita inginkan, Sahila,” gumamnya putus asa.

Aku diam. Aku mengusap sudut mataku yang berair dengan punggung tangan.

“Jadi, satu-satunya hal yang harus kamu lakukan adalah berdamai dengan rasa khawatir kamu dan mulai percaya sama aku,” pintanya.

“Aku anggap semuanya udah berakhir. Sejak pagi tadi.” Aku mengalihkan pandanganku, nggak lagi menatap matanya.

“Dan mengabaikan aku yang dipukul mundur padahal masih benar-benar mencintai kamu?” Dia melangkah mendekat untuk menutup jarak di antara kami. Kedua tangannya menangkup dua bahuku, mencengkaramnya seolah-olah memberitahu kalau dia benar-benar sedang marah. “Bilang sama aku kalau kamu memang butuh waktu untuk memikirkan semuanya.”

Aku menggeleng.

“Kamu yakin?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Wajah Rayan terlihat sangat terpukul. Ia menunduk menahan emosi yang sepertinya akan membuncah. Tangannya terlepas dari bahuku, lalu berkata, “Oke, kalau itu mau kamu.” Diaa menghela napas. “Jadi sekarang aku harus pergi dan membiarkan kamu sama cowok itu?” Dia mengarahkan dagu pada Romi—yang baru kuingat keberadaannya “Bagus, La. Kamu udah bikin aku terkesanse-nggak berharga itu buat kamu.” Aku

bisa melihat matanya memerah, ekspresi paling gelap selama aku mengenalnya.

Aku nggak tahan untuk nggak menangis, tetapi aku nggak mencegahnya saat dia mulai melangkah menjauh. Dia meninggalkanku, masuk ke mobil dan menutup kencang pintunya. Lalu ... pergi.

Aku mengusap sudut-sudut mataku, lalu melangkah mendekati Romi dan berkata, "Kayaknya aku nggak enak badan lagi, deh. *Sorry*." Dan aku masuk ke rumah tanpa menunggu persetujuannya. Aku yakin kakiku yang lemas nggak akan kuat berdiri lama-lama. Jadi kuputuskan untuk segera masuk ke kamar, dan bersandar di balik pintu.

Aku pikir, cinta itu bukan yang datang dan pergi seperti ini, bukan terus ketakutan akan kehilangan, bukan harus terus merasa khawatir, dan hanya bahagia saat bersama. Aku, ingin cinta yang jelas ada, hanya untukku. Dan Rayan, mungkin saja bukan pilihan tentang cinta yang kumau. Aku memang egois, tapi ... kehilangan Rayan saat perasaanku semakin dalam untuknya bukan hal yang kuinginkan.

***

Camilan bulanan yang Mama beli dan disimpan di kabinet dapur sepertinya sudah pindah semua ke kamarku. Sebungkus Cheetos dan dua bungkus besar Chitato kesukaan Aldeo sudah tinggal setengah ditemani satu kaleng Coca Cola.

Film *The Choice* yang diadaptasi dari novel *romance* karya Nicholas Sparks sudah menampilkan *credit title* dan aku masih betah menatap layar laptopku sambil menelungkupkan tubuh di atas kasur. Aku masih mengenakan piyama dengan gambar Tweety kecil-kecil diselingi *love* warna merah dari semalam, itu artinya pagi ini aku belum mandi.

Kupikir patah hati karena Yugo memilih Belvi adalah hal paling menyedihkan. Aku sudah melaluinya, dan merasa hebat karena masih bisa bertahan. Tetapi faktanya, patah hati sama saja, tetap terasa sakit, dan kita akan berkata bahwa patah hati yang kita alami ini adalah yang paling menyedihkan, selalu begitu.

Aku mengusap rambut berminyakku dan mendesah berat. Kemudian menenggelamkan wajah pada bantal yang sedang kupeluk. Aku nggak mau berpikir tentang apa pun, aku ingin isi kepalaku kosong, tetapi mustahil untuk saat ini.

Detik berikutnya aku mendengar suara pintu terbuka dengan kencang tanpa diketuk terlebih dahulu. Saat mengangkat wajah,

kulihat Aldeo masuk ke kamar, membanting tubuhnya di sampingku dengan sembarang.

Dia melirik layar laptopku yang masih menampilkan *credit title*. "Serius lo? Lagi *desperate* gini nonton film menye-menye macem begini?" tanyanya nggak percaya.

Aku yang biasanya malas mengobrol lama-lama dengan dia, hanya menimpali, "Tapi setidaknya, mereka punya *happy ending*."

"Dan harus menye-menye dulu sebelum *happy ending*?" cibir Aldeo. Lalu melotot melihat dua bungkus besar Chitato yang hampir habis. "Patah hati sih patah hati, tapi nggak usah rakus juga kali," gerutunya kesal.

"Gue ganti nanti," sahutku malas. Aku beneran ingin dia cepat-cepat keluar dari kamar.

"Mandi, dong. Kan Mama minta dianterin ke dokter." Dia merebut laptopku dan memindahkannya ke pangkuan.

Aku baru ingat, kalau Mama kemarin mengeluh pusing dan pandangannya kadang berubah gelap ketika banyak berkativitas. Karena Papa ada *meeting* mendadak hari ini, Mama meminta aku dan Aldeo menggantikan untuk mengantarnya *chek-up* ke dokter langganannya di Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo.

Aku beranjak dari tempat tidur dan mendengar Aldeo bergumam, “Film lo, apa semuanya macem begini?” Membuat tanganku otomatis menoyor kepalanya.

“Kalau lo nyari film semi dewasa di laptop gue, lo salah tempat,” ujarku sambil beranjak mengambil handuk.

***

Aku nggak begitu dengar ketika Dokter Resya, dokter yang memeriksa Mama menjelaskan tentang keadaan Mama. Yang kutahu, Mama nggak kenapa-kenapa, hanyamengalami Anemia. Dan sekarang, aku bertugas untuk menebus obat dan mengantre di apotek rumah sakit sementara Mama dan Aldeo menunggu di kantin.

Mereka memang selalu bisa *mengandalkanku*. Dalam keadaan *apa pun*. Termasuk saat aku sedang dalam keadaan nggak baik seperti sekarang ini.

Aku melangkah melewati beberapa ruang inap pasien. Berpapasan dengan beberapa perawat yang mendorong troli, pasien di kursi roda, dan beberapa keluarga pasien yang menangis tersedu-sedu. Aku terus berjalan, melalui mereka. Dan detik

berikutnya, tatapanku tertumbuk pada dua orang yang kini berada di lorong ruang inap pasien di sebelah kanan yang sedang dikelilingi beberapa wartawan.

Orang pertama yang kukenali adalah Rayan, yang kemudian aku sadar bahwa dia sekarang sedang merangkul Rena. Mereka berdua berdiri di sana. Terlihat Rayan seperti sedang berbicara pada beberapa media sambil terus menenangkan wanita itu, dengan terus mengusap-usap punggungnya.

Ini ... sudah tiga hari berlalu. Sejak kami bertengkar malam itu. Dan Rayan, belum kembali ke Bandung seperti yang dia ceritakan padaku sebelumnya?

Dadaku terasa nyeri. Walaupun seharusnya tidak lagi. Karena aku sudah memutuskan untuk mengakhirinya, kan? *Dan mungkin saja, keputusan itu sangat tepat untukku. Untuk kamu. Untuk Rena.*

Aku menghela napas panjang, lalu kembali berjalan dengan langkah berat. Ya Tuhan, yang namanya patah hati memang nggak pernah mudah, apalagi setelah melihat Rayan bersama wanita lain, sendi-sendi tulangku kaku semua. Bahkan saat melihat papan bertuliskan Apotek yang jaraknya sekitar sepuluh

meter dari langkahku sekarang, rasanya sangat jauh sehingga sulit kujangkau.

Aku mengangsurkan kertas berisi resep obat milik Mama pada seorang apoteker, lalu menunggu beberapa saat untuk mendapatkan sekantung plastik obat yang kupesan dan membayarnya. Tubuhku berbalik setelah memasukkan kembalian ke dalam dompet, lalu segera keluar dari Apotek. Dan selanjutnya, duniaku berhenti berputar, saat melihat Rayan memapah Rena, melintas di hadapanku.

Aroma *woody* dan lavender yang hangat itu masih kuingat, dengan baik. Segala tentangnya masih tersimpan rapi di dalam kepalaku, namun dia berlalu seolah-olah kami nggak saling mengenal. Aku juga nggak berharap dia akan berhenti untuk menyapaku, karena normalnya memang kami nggak saling menyapa lagi. Namun, ini cukup membuatku sulit bergerak.

***

Delapan Belas

Dua minggu berlalu, dan Aldeo masih mengejekku yang katanya seperti zombie dengan kantung mata semakin hitam. Pernah malam hari kami berpapasan di depan pintu toilet dan dia mengumpat, "*You look shit!*" Sambil mengerutkan kening menatap wajahku. Sampai aku bercermin, memeriksa apakah benar patah hati yang kualami ini membuat wajahku semengenaskan itu?

Sekarang aku menuruni anak tangga, menuju ruang tv tempat Mama dan Aldeo sedang bersantai di sana. Kulihat Aldeo sedang serius menonton tv sementara Mama, yang duduk di sampingnya, sibuk bertanya pada Aldeo—yang justru sepertinya nggak mau diganggu itu.

Aku akan pamit. Tadi sore, Romi mengajakku makan malam dan menonton salah satu film yang sedang *booming*—yang nggak aku pedulikan apa judulnya, jadi sekarang aku sudah

berusaha berdandan normal selayaknya seorang wanita yang akan kencan. Kencan? Iya, ini malam Minggu. Seorang pria mengajak seorang wanita keluar di malam Minggu bisa disebut kencan nggak, sih? Aku bahkan lupa definisi kencan itu apa karena kebanyakan patah hati.

"Ma." Aku berdiri di samping Mama. Suaraku tadi membuat Mama dan Aldeo menoleh bersamaan, menatapku dengan wajah kebingungan.

"*Remote*-nya mana, deh?" Mama mendorong-dorong pundak Aldeo untuk mencari *remote* tv dan Aldeo kelihatan kelabakan.

Aku sempat bingung saat menatap tingkah mereka berdua, yang seperti ketahuan melakukan hal yang akan membuatku marah. Lalu, saat mataku tertuju ke arah layar televisi, aku tahu kenapa sikap mereka seperti itu.

Layar televisi sedang menampilkan acara 'Selamat Petang, Indonesia'. Acara berita di televisi yang menyajikan segmen wawancara dengan seorang bintang tamu.

"*Jadi tema untuk pameran Anda selanjutnya terinspirasi dari mana jika kami boleh tahu?*" tanya pembawa acara yang aku lupa namanya.

"Dari seseorang." Aku melihat Rayan di layar televisi, sebagai seorang bintang tamu. Dia tampak lebih kurus di layar itu, wajahnya juga terlihat sangat lelah walaupun berusaha ditutupi oleh senyum dan ekspresi antusias ketika menjawab pertanyaan. "*Yang ... bebar-benar membuktikan bahwa kita nggak akan pernah tahu isi hati seseorang, seberapa lama pun kita mengenalnya."* Dia tersenyum, dengan wajah miris di ujung kalimatnya.

"Wah, jadi tema ini sangat dalam artinya ya buat Anda sendiri?" Wajah pembawa acara terlihat takjub.

Rayan mengangguk. *"Ya, tapi ini bukan berarti saya sedang mengungkapkan isi hati saya, ya,"* candanya yang disambut tawa dari pembawa acara.

Ah, Rayan memang pintar bercanda. Dan aku nggak sanggup untuk menyaksikannya lebih lanjut. Aku segera menarik tangan Mama dan menyalaminya, lalu menggumam, "Aku pamit, Ma." Lalu berlalu dengan langkah lunglai.

Sesaat aku mendengar Mama menggumam. "Kamu mau kencan, bukan mau ... melayat orang mati, kan?"

Lalu aku melihat ke bawah, blus dan rok hitam yang kukenakan memang terkesan sedang berkabung.

“Sekarang udah nggak musim kali Ma, pakai baju warna pink kalau jalan. Ganjen itu kesannya,” bela Aldeo.

***

“Kamu mungkin akan lebih tertarik kalau tahu lebih dalam tentang dunia bank. Indonesia Niaga Bank adalah salah satu bank yang berhasil masuk ke dalam *Top 200 Banking Brands* tahun ini. Menakjubkan nggak sih?” Romi menghabiskan gelas minuman ke-dua, dia haus karena terlalu banyak bicara sejak dua puluh menit yang lalu kami duduk di dalam sebuah kafe kawasan Senayan. “Tahun ini bahkan aku sudah ikut *training* ke dua negara. Pertama—”

Suara Romi semakin lama semakin memudar, kemudian menghilang, karena aku mulai menenggelamkan diri dalam duniaku sendiri. Pria itu benar-benar menceritakan secara detail setiap hal di hidupnya. Bahkan nggak merasa canggung untuk terus bicara di saat kencan pertama kami. Oh, ya Tuhan. Dia benar-benar bukan pilihan. Dia lebih parah dari sekadar Donkey di film Shrek, parah. Bahkan aku hampir yakin bahwa dia adalah seorang pedagang obat di kaki lima, bukan pegawai bank.

Gerakanku yang menutup kuap dengan telapak tangan dan melirik jam tangan berkali-kali nggak mempan untuk membuatnya tahu diri. Maka dari itu, sekarang aku nggak akan peduli lagi pada ocehannya. Aku menyimpan ponselku di pangkuan, membuka beberapa portal berita *online* dan mataku menangkap cepat sebuah artikel dengan judul,*Pameran Tunggal Rayan Arshad.*

Pameran Tunggal Rayan Arshad

Seniman Indonesia, pemahat patung kayu Rayan Arshad, yang sebelumnya pernah membuat karya bertema Kematian, kini kembali dengan karya terbarunya yang tak kalah unik. Untuk pameran selanjutnya yang rencananya akan dilaksanakan bulan depan, ia memberikan sedikit bocoran tentang tema yang akan diusung.

Sedikit berbeda dari karyanya yang lalu, kali ini ia menciptakan karya dengan berbagai kelainan berupa patung dengan wajah dan mata yang diduplikasi.

"Karya saya selanjutnya mengeksplorasi dualitas kepribadian dan deretan emosi manusia. Jauh dari tema sebelumnya," paparnya ketika diwawancara.

Patung-patung karyanya dibuat dari kayu kamper dengan ukuran mulai dari ukuran 1:20, berbentuk miniatur yang pastinya akan selalu mengagumkan. Sudah siap untuk menyaksikan gebrakan baru dari Rayan Arshad, seniman patung Indonesia yang mulai mendunia?

Dukung selalu karya anak bangsa!

Baca juga:
Sosok Inspirasi Rayan Arshad
Perjuangan Panjang Rayan Arshad
Pengalaman Pameran Rayan Arshad

Aku tersenyum, namun perih di dalam dadaku masih sangat terasa setelah membaca tulisan itu. Pamerannya bulan depan, jadi wajar saja jika semua media membicarakannya. Dan hidupku akan semakin menyedihkan, karena selalu diingatkan dengan senyum Rayan saat berbicara.

“La?”

Aku melihat Romi menjentikkan jarinya di depan wajahku, beberapa kali. Lalu aku mengerjap dan menyahut, “Ya?”

“Mau pesan makanan yang lain?” tanyanya.

Aku menggeleng. Menarik gelas minumanku yang masih berisi setengah dan mengaduknya iseng. Kemudian menatap makananku yang masih utuh.

Romi terlihat senang ketika aku memperhatikannya sekarang. “Jadi, aku pernah ke Hong Kong, dan orang-orang di sana sangat disiplin. Mereka berjalan sangat cepat, lalu—”

Ya, Tuhan. Aku mengusap wajah dengan muak. Jadi dia belum selesai—dan puas—bercerita mengenai dirinya sendiri?

Boleh nggak sih aku kasih dia satu majalah wanita yang isinya tentang, Hal apa yang disukai oleh seorang wanita saat kencan pertama? Dia ngerti akan hal itu nggak sih sebenarnya?

Aku menggerakkan jariku di layar ponsel, lalu mengetikkan sebuah pesan untuk Aldeo.

Me : Lo tahu tukang obat di Stasiun Pasar Senen nggak, sih?

Aldeo : Ngapah emangnya?

Me : Ocehan Romi setara itu.

Aldeo : Wah, itu nggak bagus untuk keturunan, Kakak.

Me : *Of course.*

***

Tiga minggu berlalu, dan aku masih begini-begini saja. Maksudku, aku memang nggak menangis lagi setiap malam, tetapi duniaku terasa statis. Aku akan menulis setiap malam, tidur, seharian mengunci diri di kamar untuk mencari ide dan membuat *outline* untuk proyek tulisan lain, sesekali pergi ke kantor Media Litera jika diperlukan untuk persiapan premiere dari novel yang

baru selesai kutulis. Dan aku juga sedang mempersiapkan kesibukanku ke depannya untuk melakukan *book signing* di beberapa kota.

Mama pernah bertanya, "Apa gairah hidup kamu sudah nggak ada, La?"

Aku nggak bisa menjawab, hanya tersenyum lalu berlalu dan berakhir mengunci diri di dalam kamar. Namun, seperti yang pernah kukatakan, walaupun Mama terkadang menyebalkan, dia adalah orang yang paling mengerti seorang Sahila. Dia nggak pernah bertanya lebih lanjut tentang kehidupan asmaraku jika bukan sedang bercanda. Dia juga menjauhkanku dari Romi.

Setelah kencan malam itu, aku menghindari Romi. Aku nggak pernah mengangkat telepon darinya, semua pesannya juga nggak kubalas, dan ketika dia datang ke rumah berkata ingin bertemu denganku, Mama bilang aku sedang nggak ada, padahal aku mengunci diri di kamar.

Ah, ya. Walau bagaimana pun, hidupku harus tetap berjalan. Menghadapi semuanya, sendirian lagi. Seperti hari ini, aku sudah berada di Gramedia Matraman untuk melakukan peluncuran novelku yang berjudul Satu Warna. Aku sudah duduk di kursi, menghadap orang-orang yang memenuhi kursi pengunjung.

Menantikan ulasan novel terbaruku dan menyimak beberapa hal menarik dalam novelku.

"Kita akan mulai," bisik Belvi yang kemudian duduk di sampingku.

"Selamat sore!" Pembawa acara yang tadi sempat berkenalan denganku dan aku lupa siapa namanya, menyapa para pengunjung yang terlihat antusias. Aku menenggelamkan diri pada keheningan yang kubuat sendiri, mengabaikan riuh pengunjung di hadapanku, juga suara pembawa acara yang menggema di *speaker*.

Aku pikir, hari ini akan menjadi hari yang nggak pernah kulupakan. Karena menuliskan kisah cinta seorang seniman patung bersama dengan wanita yang dicintainya adalah hal yang menyenangkan di awal tulisan. Aku melanjutkan cerita sampai sakhir, sampai mereka memiliki akhir yang bahagia, walaupun merasa akhir cintaku adalah kebalikannya.

Aku kembali menarik diri dari lamunan, mendengar pembawa acara membacakan quotes akhir pada novel.

"Setap hari aku menyibukkan diri, namun saat berhenti melakukan semuanya yang kuingat adalah kamu. Jadi, untuk itu

kusimpulkan kamu adalah bab paling indah dalam lembaran-lembaran kisahku."

Semua bertepuk tangan, mendengar beberapa quotes yang dibacakan oleh pembawa acara. Dan selanjutnya dibuka *season* tanya-jawab. "Silakan pertanyaan pertama." Pembawa acara memberikan microphone pada seorang remaja di barisan ke-dua dari depan.

"Selamat siang, Kak," sapanya padaku.

"Siang." Aku tersenyum menyambut sapaannya.

"Aku mau bertanya, tentang pembuatan novel ini. Tolong ceritakan bagaimana proses kreatif ide novel Satu Warna ini?"

Awalnya aku patah hati, hidupku seperti tengkurap. Dalam keadaan seperti itu, aku pergi ke suatu tempat. Menemukan seseorang yang menuntunku untuk kembali berjalan. Dan dia membuatku mengerti bahwa untuk mengerti seseorang nggak semuadah yang dibayangkan. Dan mencintai seseorang adalah sesuatu yang sulit dikendalikan.

Aku tersenyum saat jawaban jujur melintas di kepalaku, kemudian berdeham pelan sebelum berbicara di depan *microphone*. "Sebenarnya novel Satu Warna ini memiliki proses yang cukup rumit dalam pembuatan synopsis cerita dan outline.

Beberapa kali, saya dan editor mengalami perdebatan, tentang banyak hal sampai akhirnya menemukan plot cerita yang sesuai. Untuk proses menulisnya sendiri, karena saya sudah jatuh cinta dan senang pada ide cerita yang telah disetujui sebelumnya, maka semua lancar. Terlebih lagi …" Aku berhenti bicara, berpikir sejenak untuk mengatakan satu hal yang menari-nari di kepalaku. Karena kutahu *dia* nggak akan dengar, maka aku mengatakannya. " … ada seseorang yang membuat proses penulisan ini semakin lancar. Seorang narasumber yang saya recoki kehidupannya untuk mengetahui banyak hal tentang profesinya." Aku mengehla napas. "Mungkin nanti saya akan mengucapkan terima kasih." Karena kami belum sempat bertemu lagi.

***

Saatnya season *book signing*. Aku melihat antrian yang lumayan panjang mengular. Hampir sepertiganya sudah kulayani: kutandatangani bukunya, bersalaman, dan beberapa ada yang menyapa dan mengobrol singkat.

"Terima kasih, Kak." Seorang remaja yang kutaksir masih SMA segera menyambut jabatan tanganku dengan antusias. "Aku

fans Kakak sejak novel pertama terbit, dan aku akan selalu menjadi *reader* setia," janjinya.

Aku senang, mungkin saja wajahku terlihat berbunga-bunga sekarang. "Wah, terima kasih," balasku sebelum dia pergi cepat-cepat karena merasa nggak enak dengan antrian di belakangnya.

Aku meraih buku selanjutnya, membuka halaman pertama yang berisi judul, *tagline* dan namaku. Aku akan membubuhkan tanda tangan di bawah namaku, tapi secarik kertas berwarna abu-abu bertuliskan 'Apa kabar?' yang terselip di sana menarik perhatianku.

Aku mengangkat wajah, menatap seseorang yang sedang mengangsurkan bukunya padaku.

"Aku bawa bolpoin sendiri," ujarnya seraya menaruh sebuah bolpoin warna hitam dengan stiker bertuliskan 'Sahila Inara' melilit di badan bolpoin.

Itu adalah bolpoin yang kulempar terakhir kali ke balkon kamar Rayan waktu di Bandung. Dan, seseorang di depanku, yang mengangsurkan bukunya ini memang adalah, "Rayan," gumamku.

Hampir satu bulan aku nggak bertemu dengannya, hari terakhir kali kami bicara adalah hari di mana hubungan kami

berakhir. Seharusnya aku tahu diri, jangan rindu, karena aku yang memutuskan berakhirnya hubungan ini. Namun, aku memang nggak tahu diri. tiba-tiba saja, saat menatap matanya, aku ingin memeluknya.

“Ini antriannya panjang. Bisa tolong ditanda tangan?” tanyanya.

Aku mengerjap, segera kubuka tutup bolpoin pemberiannya dan membubuhkan tanda tangan.

Dia menjabat tanganku. “Selamat, ya,” ujarnya. Setelah tersenyum, dia pergi, meninggalkan antrian yang mengular, meninggalkanku yang belum mengatakan apa-apa, meninggalkan rinduku yang sama sekali nggak terbalas.

***

Aku menuruni eskalator dengan terburu-buru. Menyapukan pandangan di lantai satu Gramedia dan nggak menemukannya. Aku berjalan lunglai. Merasa kecewa karena nggak bisa melihat Rayan lagi. Jika ada yang bertanya, apa yang akan kulakukan kalau menemukannya, maka yang akan kulakukan adalah mengucapkan terima kasih. Hanya itu

Kini langkahku bergerak menuju sebuah konter minuman yang berada di dekat pintu masuk. Memesan *Milkshake Milo* setelah mendapatkan giliran pesanan.

Aku baru saja akan turun dari kursi tinggi ketika sudah mengambil pesanan dan membayar, namun suara seseorang yang memanggil namaku membuat tubuhku kaku. Aku benar-benar nggak bergerak.

Setelah melihat responsku yang kaget luar biasa, wanita itu, yang memanggil namaku tadi, kini menghampiri. "Bisa ngobrol sebentar?" tanyanya. Matanya menatap sekeliling. Penampilannya masih sama, mengenakan *coat* selutut dan *hoodie* yang menutupi kepala, juga kaca mata hitam. Dia bicara dengan wajah waspada. "Mungkin kita bisa cari tempat makan yang ... nggak begitu ramai."

***

Dia Rena. Wanita di hadapanku sekarang, yang masih belum menurunkan *hoodie* dan juga masih mengenakan kaca mata hitamnya, yang baru saja memesan dua minuman untuk

kami pada seorang *waitress,* yang membuatku meninggalkan Milo pesananku di meja konter tadi.

"Beneran kita nggak akan pesan makan?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk yakin. Bayangkan, siapa yang bisa menelan makanan di hadapan seorang wanita yang membuatku memutuskan untuk meninggalkan Rayan? "Jadi?" tanyaku.

Rena tersenyum. Sesaat dia mengucapkan terima kasih kepada seorang *waitress* saat minuman yang dipesannya tadi datang. "Seberapa jauh kamu tahu tentang 'kami'?" tanyanya.

Aku diam, *Kami?*

"Aku, Rayan dan Geri," jelasnya.

"Nggak sejauh yang kamu pikir, hanya sebagian, tapi aku bisa menyimpulkan semuanya sendiri," ujarku mengusap sisi cangkir hangat di hadapanku dengan dua tangan.

Rena tersenyum sebelum menyesap isi cangkirnya. "Rayan benar." Kalimat yang membuatku mengerutkan kening. "Kamu senang menyimpulkan semuanya sendiri."

Rayan menceritakan hal itu? Nggak usah heran, Sahila. Mereka adalah *teman dekat.*

“Janin yang sempat kukandung adalah anak Geri.” Menutupi wajahnya yang terlihat frustrasi, dia menyesap lagi minumannya. “Kami, aku dan Rayan nggak pernah sekalipun *tidur* bersama. Selain malam itu, tidur satu ranjang di hotel tanpa melakukan apa pun karena dia mengantuk parah.” Rena menatapku.

Aku terkejut, bukan karena pengakuannya, melainkan karena keberaniannya untuk mengakui hal itu padaku.

“Jadi sampai di sini, apakah penjelasanku bisa diterima?” tanyanya.

Aku berdeham dan menatapnya. “Lanjutkan.”

“Awalnya, kupikir bahagiaku hanya jika aku bersama Rayan. Tetapi, pagi itu saat tahu Geri kecelakaan mobil, semua obsesiku runtuh oleh perasaan yang sebenarnya.” Rena tersenyum miris. “Saat Geri kecelakaan, hal pertama yang kulakukan adalah mendatangi Rayan. Menjelaskan semuanya, kebohonganku dan perasaanku yang ternyata ... nggak mau kehilangan Geri. Mungkin, aku memang mencintai Geri.”

Aku memejamkan mata, menghela napas panjang. Seperti ada yang sedang mengobati lukaku di sekujur tubuh.

"Rayan adalah Rayan, yang nggak akan pernah membenciku walau aku membuatnya susah beberapa waktu ke belakang, dengan pengkhianatan dan kebohongan yang kulakukan. Dia tetap menemaniku selama di rumah sakit dan menunggu Geri yang nggak sadarkan diri selama tiga hari." Rena memegang tanganku. Rasanya aku nggak memikirkan hal ini sebelumnya, wajahnya yang terlihat angkuh itu seperti nggak akan pernah melakukan hal ini. "Tolong, ini untuk rasa bersalahku sama Rayan. Tolong kembali untuk Rayan."

Aku melihat matanya berair, dia menangis. Satu lembar tisu kutarik dari kotak dan kuberikan padanya. "Bisa saja Rayan mengusirku sebelum aku mengatakan ingin kembali," ujarku putus asa.

"Aku nggak pernah melihat Rayan yang begitu manis sebelumnya, saat dia sama kamu. Jadi percaya sama aku, kalau kamu sudah memiliki hatinya." Rena meyakinkan. "Rayan bisa memaafkanku, seseorang yang nggak berarti apa-apa. Apalagi kamu, kan?"

Justru itu. Bukankah kesalahan yang paling sulit dimaafkan adalah kesalahan dari seseorang yang kita cintai?

***

Aku ragu tentang apa yang membawaku ke tempat ini lagi. Rasa bersalah? Mungkin iya. Terlalu rindu? Sangat mungkin.

Aku menatap meja yang biasa kupakai untuk menjelaskan semua tentangnya. Merasakan hawa ruangan yang biasa kugunakan untuk—hanya—memikirkannya. Dan melihat pintu kaca lebar menuju balkon tempatku berharap bisa melihatnya. Setiap waktu, setiap aku ingin.

Kini aku berjalan, ke arah lemari, karena ingat telah meninggalkan sesuatu di sana. Patung wanita kecil, sebesar lenganku mungkin.

"Ini kamu," katanya. "Dengan wajah yang nggak pernah menyembunyikan apa pun."

Aku tersenyum, karena mungkin aku berhasil menyembunyikannya, cinta, yang begitu banyak padanya saat itu. Aku menutup kembali pintu lemari dan menuruni anak tangga. Menuju lantai bawah karena mendengar suara mesin mobil berhenti di rumah sebelah.

Sejak aku datang, di rumah Anggia ini, rumah nomor 37 itu sepi dan mungkin sekarang penghuninya datang. Aku keluar dari rumah, melangkah di pekarangan. Melihat pria itu, Rayan, sedang mengangkut kotak-kotak, yang kutebak berisi patung-patung, ke

halaman rumah. Tangannya yang kuat membuka pintu belakang mobil box yang terparkir di sana, lalu satu kotak pertama dimasukkan ke dalam mobil.

Dia melangkah, akan kembali masuk ke rumah. Namun, aku yang kini berdiri di halaman samping rumah mungkin menarik perhatiannya, membuatnya menoleh dan menghentikan langkah.

"Hai, Yan," sapaku tanpa tahu diri. Aku nggak tersenyum, justru memberikan sapaan canggung padanya. Beberapa saat aku menanti reaksinya, tetapi pria itu hanya memandangiku. Aku melangkah menghampiri dinding pembatas antar halaman, lalu memberanikan diri lagi bersuara. "Berapa banyak kesalahan yang aku buat?" tanyaku.

Rayan nggak menjawab. Dia malah mengulurkan tangannya sambil bertanya, "Tetangga baru, ya?"

Dan aku memasang wajah nggak percaya dengan reaksinya barusan, sambil memukul tangannya. Demi apa pun, aku sampai nggak bisa tidur semalaman karena memikirkan adegan berlebihan yang mungkin akan terjadi. Rayan mengusirku, atau nggak menghiraukan keberadaanku, atau berteriak marah-marah karena kesalahanku. Namun, semuanya di luar ekspektasi, Rayan memang selalu membuatku merasa terlalu drama.

“Aku serius. Aku mau minta maaf,” ujarku dengan wajah memohon.

Dia diam sejenak. Lalu tersenyum. “Ada *coffee shop* baru di depan gerbang kompleks. Mau coba?” tanyanya.

Tamat

Epilog

Kami sudah berada di sebuah *coffe shop* yang ada di depan gerbang kompleks bernama *Blackbeans*. Saat masuk, aku menemukan desain ruangan yang unik dan *edgy*. Dinding batu bata yang diekspos dan lantai dengan acian semen, belum lagi pipa-pipa air yang dibiarkan terlihat, semuanya memperlihatkan kesan *unfinished*.

Dua gelas *Classic Hot Chocolate* datang di saat kami masih saling diam karena sibuk memperhatikan televisi yang menggantung di ujung ruangan, sedang menampilkan wawancara seorang Rayan. Iya, Rayan Arshad seorang seniman patung Indonesia yang hebat itu.

“Aku nggak tahu kalau kamu seterkenal ini,” gumamku sambil menyesap minuman.

Rayan mendesah kencang. "Aku juga bingung kenapa akhir-akhir ini banyak tawaran wawancara." Lalu dia mengeluh, """Itu ganggu pekerjaan."

Aku menoleh padanya. Heran.

"Pengganti sementara Geri yang menerima semua tawaran wawancara, bukan aku," jelas Rayan.

Aku kembali memperhatikan layar televisi. *"Di luar dari pembahasan tentang pameran kamu, nih. Boleh bertanya hal yang bersifat agak pribadi?"* tanya Maharani Jingga, selaku pewawancara. Aku bisa mengenal kembali nama-nama orang yang ada di televisi. Berita bagus, kan?

Rayan terlihat mengangguk. *"Silakan."*

"Ada kabar, kamu kembali bersama dengan Rena Laura. Itu benar nggak, sih?"

Mood-ku berubah sekarang saat melihat Rayan tertawa kecil di layar itu.

"Bisa nggak sih ini dimatiin dulu tv-nya?" ujar Rayan yang berada di hadapanku sambil celingak-celinguk.

"Kita berteman, sampai saat ini," jawab Rayan yang berada di layar tv.

"Sampai saat ini? Ada kemungkinan kembali?" Si pewawancara yang namanya tiba-tiba nggak mau aku ingat itu tertawa. *"Maaf nih karena banyak yang menanyakan hal ini. Juga kemarin-kemarin kami kembali menemukan banyak potret kedekatan kalian."*

Rayan yang ada di hadapanku kelihatan semakin panik. "Ini serius kemana *waitress*-nya? Aku mau minta tolong matiin tv."

"Kami berteman baik, dan kayaknya hanya sebatas itu." Rayan yang berada di televisi menegaskan. *"Karena kayaknya kami sudah sama-sama menemukan."*

"Menemukan?" Si Pewawancara kelihatan penasaran. *"Wah, kami akan segera mendengar nama baru selain Rena Laura, dong?"*

Rayan di televisi mengangguk. *"Kalau memungkinkan, dia mau saya lamar secepatnya, sih."*

Dan tiba-tiba layar televisi mengerjap, lalu berubah *chanel* menampilkan sebuah *video clip* dari Payung teduh dengan lagunya berjudul Akad. Ini semacam konspirasi alam, ya?

Rayan berdeham kencang. Tubuhnya bergerak gelisah. "Aku nggak nyangka *tapping*-an wawancara ini akan ditayangkan

sekarang. Mereka bilang sekitar dua mingguan lagi, lho. Wah, aku harus telepon pihak stasiun televisi untuk—"

"Siapa yang mau dilamar omong-omong?" tanyaku memotong racauannya.

Rayan berdeham lagi, lalu mengusap wajah. "Harusnya nggak sekarang," gumamnya. Kemudian dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. "Masih ingat ini, nggak?" tanyanya.

Dia menyerahkan padaku sebuah kelotok sapi bertuliskan nama kami berdua. Tentu saja, aku ingat. Itu adalah hal konyol yang pernah aku lakukan bersamanya. Menuliskan nama di atas kelotok sapi dan menyimpannya di Lisung Café sebagai *lovelock*.

"Beberapa hari yang lalu, aku ke Lisung Café untuk ngambil benda itu. Karena .... Ya, mungkin aja terlalu rindu, sama kamu," ujarnya. "Setelah itu, aku berniat pulang, tapi akhirnya nyasar ke sebuah toko." Dia merogoh saku celana yang lain dan menyerahkan sebuah kotak kecil berwarna merah di hadapanku. "Konyol aku pikir. Aku beli cincin ini untuk kamu saat harapan untuk kembali bersama kamu sangat kecil."

Aku membuka kotak itu, melihat satu cincin berhiaskan ukiran perak di sisinya.

"Mau bersama dengan seorang Rayan Arshad?" tanyanya. "Yang pekerjaannya akan selalu berisik. Dan mungkin aja saat aku sedang dikejar *deadline*, sementara kamu lagi sakit gigi, aku tetap nggak akan bisa berhenti berisik."

Aku terkekeh pelan. "Asal antar aku ke dokter gigi, ya?"

D an dia tertawa.

***

Tentang Penulis

Citra Novy adalah seseorang yang menyukai hujan, teh hangat, dan wangi lembaran kertas novel. Merupakan lulusan Pendidikan Matematika dan menulis adalah kegiatan yang dilakukan di waktu senggang saat rumus Matematika membuatnya penat seharian.

Sebelum novel Monokrom, sudah ada sembilan novel yang diterbitkan, yaitu: Flat Shoes Oppa, A Swing Time, Face Syndrome, The Acacia Bride, Miss Complicated Designer, Light in A Maze, Near, Satu Kelas, Satu Atap, dan Aksioma.

Sementara tulisan fiksi lainnya biasa di-*publish* di akun *wattpad* @cappuc_cino.

Penulis dapat dihubungi melalui media sosialnya:

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com

Twitter: @citranovy

Instagram: @citra.novy